

SKRIPSI

**Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram
Pada Media Sosial *Instagram***



**Indah Ayu Purnamasari
NIM: 071511533031**

**Dibimbing oleh:
RENDY PAHRUN WADIPALAPA, S.Ikom., MA.**

**Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

Semester Genap 2018-2019

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dalam format kutipan (langsung maupun tidak langsung) dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang bertaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 8 Mei 2019

METERAI
TEMPEL

SEBEGAIFF708421440

6000
RUPIAH

(Indah Ayu Purnamasari)

071511533031

**REPRESENTASI KEDEKATAN DALAM RELASI SELEBGRAM PADA
MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM***

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun oleh:

Indah Ayu Purnamasari

071511533031

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap 2018/2019

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL:

**REPRESENTASI KEDEKATAN DALAM RELASI SELEBGRAM PADA
MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM***

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan telah disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing,



(Rendy Pahrin Wadipalapa, S.Ikom., MA)

NIP 198808012015043101

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

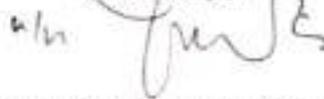
Skripsi ini telah diujikan dan disahkan di hadapan Komisi Penguji

Program Studi Ilmu Komunikasi
Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada Hari Kamis
Tanggal 23 Mei 2019
Pukul 10.00 WIB - 12.30 WIB

Komisi Penguji terdiri dari

Ketua Penguji,



(Dr. Yayan Sakti Suryandaru, S.Sos., M.Si)

NIP. 197010021998021001

Anggota Anggota



(Nisa Kurnia Illahuti, S.Sos., M.Med.Kom)
NIP. 198412302014042001



(Rendy Pabrian Wadipalapa, S.Ikom., MA)
NIP. 198808012015043101

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, berikut sebuah persembahan kecil dari penulis.

Teruntuk **Allah SWT**, Gusti Allah tahu keinginan penulis saya belajar di kampus dan program studi terbaik. Terima kasih telah menuliskan skenario terbaik versiMu untuk saya. Terima kasih atas segala ridho dan kekuatan sehingga saya dapat menjalani kehidupan kuliah dengan baik dan berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk **Ayah** dan **Ibu**, *thank you for giving me a beautiful life*. Terima kasih atas dukungan emosional maupun finansial. Akhirnya, Indah telah menyelesaikan apa yang telah Indah mulai atas pilihan Indah sendiri.

Teruntuk **Mas Yudha** dan **Mbak Umi**, terima kasih atas cemilan yang enak selama Indah di rumah.

Teruntuk **Mas Rendy**, dosen pembimbing saya, terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi skripsi ini. Terima kasih atas saran dan masukan yang membangun. Sukses selalu, mas Rendy! Do'a terbaik untukmu!

Teruntuk **Mbak Nisa**, dosen pengujiku yang senantiasa membantu dalam penyelesaian revisi pasca sidang. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah dikorbankan demi skripsi saya, Mbak.

Teruntuk **Mbak Intan**, terima kasih atas bimbingannya selama ini. Terima kasih telah meluangkan banyak waktu demi mendengarkan curhatan saya yang bisa dibilang “sambat”.

Teruntuk **Amanda**, terima kasih telah menjadi *my unbiological sister* yang luar biasa selama 10 tahun terakhir. Terima kasih karena setia menemani dalam pengerjaan skripsi ini.

Teruntuk **Nanda Satria**, yang selalu merepoti dan direpoti oleh saya, terima kasih telah mau menerima segala hal ‘ngerepoti’ yang saya minta, mulai jalan-jalan dan makan tengah malam, hingga sekedar menemani mengerjakan skripsi ini.

Teruntuk **PINPINBO**, teman-teman unik yang saya kenal di perkuliahan: **Ibang**, yang selalu memberikan pundak untuk berteduh; gek **Manik**, si cantik yang mengajarkan kedewasaan; **Kikicu**, si lucu yang telah mengajarkan arti persahabatan dan bodo amat; **Tiara**, si baik pol, entah, pokoknya kamu baik pol tiada tandingan; **Rozak**, kawanku se-per-bimbingan yang baik karena selalu memberikan tebengan; **Nabila**, penyuplai Dunkin’ dan makanan enak; **Jhemby**, yang selalu ceplas-ceplos; dan **Icha**, MUA favoritku, si multitalenta dan multitasking menghadapi bayik-bayik; teman-teman, sekali lagi terima kasih telah menjadi orang baik.

Teruntuk **KAWANKU COMMERS 15: Ucup**, terima kasih telah menemani malam-malam di Koridor; **There**, terima kasih atas semua obrolan tentang KJ yang tak pernah using; **Tita&Anyak**, terima kasih telah menjadi teman berantem; **Pipin**, terima kasih atas peluk yang menenangkan; **Aisyah**, terima kasih atas obrolan *ngalor-ngidul* tanpa *filter*; dan seluruh kawanku **SIKAT** yang tidak dapat ku sebutkan satu-persatu, terima kasih karena selalu menyemangati dan mewarnai hari-hariku selama 4 tahun di Komunikasi Unair.

Teruntuk: **Merryssa**, terima kasih telah menampunku di Jogja kala itu, iya, kala aku kabur sejenak dari dunia skripsi ini; **Mas Gilang**, terima kasih atas dukungannya selama ini, aku akan selalu mengingat segala petuahmu; **Ricky**, aku senang karena kamu masuk di Komunikasi Unair, akhirnya aku ada temen dari kampung halaman, terima kasih karena selalu mau direpoti; **Ayun**, yang mulutnya jarang sekali *difilter*, tapi oleh karena itulah kamu unik.

Teruntuk **DIRIKU SENDIRI**, terima kasih telah senantiasa berjuang, menyemangati diri sendiri, dan menjaga *mood* agar tetap stabil sehingga selalu lancar dalam penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Instagram memungkinkan penggunaanya untuk berbagi foto dan video mengenai kegiatan sehari-hari hingga hubungan romantisnya. *Instagram* memunculkan fenomena selebgram atau selebriti *instagram*. Berangkat dari ketertarikan peneliti mengenai media sosial *instagram*, peneliti mengambil judul penelitian “Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram Pada Media Sosial *Instagram*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan bagaimana kedekatan digambarkan dalam postingan foto di media sosial *instagram* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Relasi yang diangkat oleh peneliti adalah relasi keluarga meliputi *siblings relationship*, *non-commited romantic relationship* yakni berpacaran, serta *committed romantic relationship* yakni suami dan istri. Peneliti mengangkat tema penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti dalam melihat media sosial *instagram* sebagai media baru yang digunakan sebagai wadah untuk berekspresi.

Hasil menunjukkan bahwa kedekatan digambarkan dengan gesture pelukan, ciuman, dan kontak mata. Gesture pelukan pada *siblings relationship* ditunjukkan dengan memeluk pada bagian pundak dan menunjukkan ekspresi lucu, seperti menjulurkan lidah. Pada *non-commited romantic relationship* (berpacaran), karakteristik pelukan dilakukan dengan memeluk dari belakang dan melingkarkan pada pinggang pasangan. Pada *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah, pelukan dilakukan dengan melingkarkan tangan pada leher. Pada gesture ciuman, kedekatan pada *siblings relationship* ditunjukkan dengan ciuman pada pipi. Pada *non-commited romantic relationship* (berpacaran), karakteristik ciuman dilakukan dengan mencium pada bagian dahi. Sedangkan pada *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah, ciuman dilakukan pada bagian kening pasangan. Pada gesture kontak mata pada *siblings relationship* ditunjukkan dengan kontak mata menunjukkan ekspresi lucu, seperti menjulurkan lidah. Pada *non-commited romantic relationship* (berpacaran), karakteristik kontak mata dilakukan dengan memeluk dan melingkarkan tangan pada pinggang pasangan. Pada *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah, kontak mata dilakukan dengan gesture yang mendukung, yakni melingkarkan tangan pada bahu pasangan.

Keyword: *intimacy, relasi selebgram, media sosial instagram*

ABSTRACT

Instagram allows users to share photos and videos about daily activities to romantic relationships. Instagram brings up celebrity phenomena or Instagram celebrities. Starting from the researchers' interest in Instagram, researchers took the research title "Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram Pada Media Sosial Instagram". This study aims to describe how closeness is illustrated in photo postings on Instagram using Roland Barthes' semiotic analysis. Relationships appointed by researchers are family relations including siblings relationship, non-commited romantic relationships, namely dating, and committed romantic relationships, namely husband and wife. The researcher raised the theme of this research starting from the interest of researchers in viewing Instagram social media as a new media that is used as a forum for expression.

The results show that closeness is described by hugging gestures, kisses, and eye contact. The gesture of the hug on the siblings relationship is shown by hugging shoulder and showing a funny expression, like sticking out the tongue. In non-commited romantic relationships, the characteristic of hugs is hugging from behind and wrap around the pair's waist. In committed romantic relationships, namely married couples, hugs are done by wrapping hands around the neck. At kiss gestures, siblings relationship is indicated by a kiss on the cheek. In non-commited romantic relationships, characteristics of kisses are kissed on the forehead. Whereas in committed romantic relationships, namely married couples, kissing is done on the forehead of the couple. At gesture eye contact in the relationship siblings is indicated by eye contact showing a funny expression, such as sticking out the tongue. In non-commited romantic relationships, the characteristics of eye contact are carried out by hugging and putting your arms around your partner's waist. In committed romantic relationships, namely married couples, eye contact is carried out with supportive gesture, which is to wrap hands on the partner's shoulder.

Keyword: *intimacy, celebrity relation, social media instagram*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan anugerahNya, sehingga skripsi yang berjudul “Representasi *Intimacy* dalam Relasi Selebgram pada Media Sosial Instagram” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan yang harus dilalui sebagai mahasiswa S-1 Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian Ilmu Komunikasi. Semoga setiap hasil yang ada dalam skripsi ini dapat dijasikan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang serupa. Terima kasih juga kepada segenap pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dalam memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca.

Surabaya, 8 Mei 2019

Indah Ayu Purnamasari

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat.....	ii
Halaman Judul.....	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iv
Halaman Pengesahan Panitia Penguji.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Pustaka	
1.5.1 <i>Intimacy</i> sebagai Jenis Hubungan Interpersonal.....	10
1.5.2 <i>Intimacy</i> pada Media Sosial.....	14
1.5.3 Selebgram dan Potret <i>Intimacy</i> pada Media Sosial.....	19
1.5.4 Semiotika Roland Barthes.....	20
1.6 Metode dan Prosedur Penelitian	
a. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	22
b. Tipe Penelitian.....	23
c. Metode penelitian.....	23
d. Objek Penelitian.....	24
e. Teknik Pengumpulan Data.....	25
f. Teknik Analisis Data.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
2.1 Gambaran Umum <i>Instagram</i>	
2.1.1 <i>Instagram</i>	27
2.1.2 Logo <i>Instagram</i>	30
2.1.3 Fitur <i>Instagram</i>	31
2.2 Gambaran Umum Selebgram.....	39
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
3.1 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan	
3.1.1 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan dalam <i>Siblings Relationship</i> ...	47
3.1.2 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan dalam <i>Non-Committed Romantic Relationship</i> (Berpacaran).....	57
3.1.3 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan dalam <i>Committed Romantic Relationship</i> (Suami-Istri).....	64
3.2 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman	
3.2.1 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman dalam <i>Siblings Relationship</i> ...	69

3.2.2 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman dalam <i>Non-Committed Romantic Relationship</i> (Berpacaran).....	77
3.2.3 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman dalam <i>Committed Romantic Relationship</i> (Suami-Istri).....	82
3.3 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata	
3.3.1 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata dalam <i>Siblings Relationship</i>	90
3.3.2 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata dalam <i>Non-Committed Romantic Relationship</i> (Berpacaran).....	96
3.3.3 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata dalam <i>Committed Romantic Relationship</i> (Suami-Istri).....	103
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan.....	108
4.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	20
Gambar 2.1 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia pada tahun 2017.....	27
Gambar 2.2 Logo <i>Instagram</i>	39
Gambar 2.3 Halaman Depan <i>Instagram</i>	30
Gambar 2.4 Fitur <i>Instagram Story</i>	31
Gambar 2.5 Fitur <i>IGTV</i>	32
Gambar 2.6 Fitur <i>Instagram Direct</i>	33
Gambar 2.7 Fitur <i>Search and Explore</i>	34
Gambar 2.8 Fitur <i>Share</i>	34
Gambar 2.9 Pengaturan Cahaya pada Fitur <i>Share</i>	35
Gambar 2.10 Fitur <i>Profile</i>	36
Gambar 2.11 Fitur <i>Profile</i> pada <i>Instagram Bisnis</i>	37
Gambar 3.1 Foto Pevita dengan Keenan yang Menunjukkan Gesture Pelukan	46
Gambar 3.2 Komentar pada Unggahan 3.1.....	51
Gambar 3.3 Hasil Temuan <i>#SiblingGoals</i> di <i>Instagram</i>	53
Gambar 3.4 Foto Verrel dengan Wilona yang Menunjukkan Gesture Pelukan.....	56
Gambar 3.5 Komentar pada Unggahan 3.4.....	60
Gambar 3.6 Foto Andrew dengan Nana yang Menunjukkan Gesture Pelukan.....	63
Gambar 3.7 Komentar pada Unggahan 3.6.....	67
Gambar 3.8 Foto Pevita dengan Keenan yang Menunjukkan Gesture Ciuman.....	68
Gambar 3.9 Komentar pada Unggahan 3.8.....	72
Gambar 3.10 Hasil Temuan <i>#BroSisLove</i>	73
Gambar 3.11 Foto Verrel dengan Wilona yang Menunjukkan Gesture Pelukan.....	76
Gambar 3.12 Komentar pada Unggahan 3.11.....	79
Gambar 3.13 Foto Andrew dengan Nana yang Menunjukkan Gesture Pelukan.....	81
Gambar 3.14 Komentar pada Unggahan 3.13.....	84
Gambar 3.15 Hasil Temuan <i>#CoupleGoals</i>	86
Gambar 3.16 Foto Pevita dengan Keenan yang Menunjukkan Gesture Kontak Mata.....	89
Gambar 3.17 Komentar pada Unggahan 3.16.....	93
Gambar 3.18 Hasil Temuan <i>##siblingsgoals</i>	94
Gambar 3.19 Foto Verrel dengan Wilona yang Menunjukkan Gesture Kontak Mata.....	95
Gambar 3.20 Komentar pada Unggahan 3.19.....	100
Gambar 3.21 Komentar yang Menunjukkan Ketidaksetujuan.....	100
Gambar 3.22 Foto Andrew dengan Nana yang Menunjukkan Gesture Kontak Mata	102
Gambar 3.23 Komentar pada Unggahan 3.22.....	106

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini tentang “Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram Pada Media Sosial *Instagram*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedekatan digambarkan dalam postingan foto di media sosial *instagram* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti mengangkat tema penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti dalam melihat media sosial *instagram* sebagai media baru yang digunakan sebagai wadah untuk berekspresi. Pengguna *instagram* kerap kali mengunggah foto atau video perihal kesehariannya hingga hubungan romantisnya. Hal ini juga dilakukan oleh selebgram atau selebriti *instagram* yang dijadikan *role model* atau panutan bagi pengguna *instagram* yang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyoroiti fenomena ini karena ingin melihat bagaimana penggambaran kedekatan pada *instagram* dan dalam mengekspresikan kedekatannya bersama keluarga dan kekasihnya.

Manusia memang dilahirkan sendirian namun ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat. Maka dari itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Ia melakukan komunikasi dengan individu atau kelompok agar tetap bertahan dalam suatu sistem sosial. Ia menjalin hubungan dengan lawan jenis, baik itu hubungan pertemanan, berpacaran, maupun hubungan suami-istri. Salah satu hal yang dilalui dalam membangun sebuah hubungan adalah *intimacy*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi *intimacy* menurut Wood (2010) sebagai dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Wood (2010) mendefinisikan *intimacy* sebagai sebuah perasaan kedekatan, keterhubungan, dan penuh kasih sayang. *Intimacy* berhubungan dengan *passion* karena keduanya memiliki perasaan yang kuat. *Intimacy* adalah kasih sayang dan perasaan hangat untuk orang lain.

Kemunculan internet membawa praktik *intimacy* dipertontonkan dalam ranahnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, sepanjang tahun 2017 terdapat 143,26 juta jiwa penduduk Indonesia yang telah menggunakan internet. Sebanyak 44,16% pengguna internet memanfaatkan *smartphone* sebagai perangkat yang mereka gunakan untuk

mengakses internet (APJII, 2017). Kehadiran internet membawa celah bagi kehadiran media baru atau *new media* untuk mempermudah aktivitas manusia dan mempermudah manusia dalam mendapatkan informasi. *New media* atau media baru adalah sebuah medium komunikasi yang secara luas terintegrasi ke dalam sebuah jaringan atau internet (Hastjartjo, 2011). Menurut Janet Murray dan Terry Flew dalam buku *New Media: Teori dan Aplikasi* milik Hastjarjo (2011), *new media* adalah representasi dari medium baru dalam bentuk medium digital yang menekankan pada format isi media yang dikombinasikan dan kesatuan data baik teks, suara, gambar, dan sebagainya dalam bentuk digital. *New media* muncul sebagai wujud perubahan dari media lama yang mulai ditinggalkan oleh para penggunanya.

Kehadiran *new media* memunculkan istilah baru yakni konvergensi media. Konvergensi media menggabungkan unsur audio, visual, animasi, dan grafik menjadi satu kesatuan yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pada media konvensional, praktik *intimacy* dihadirkan pada media film, iklan, dan juga pembuatan video klip. Penelitian yang dilakukan oleh Maharso (2013) mengenai penggambaran *passion*, kedekatan, dan *commitment* pada film *Love*, mendapatkan hasil bahwa kedekatan digambarkan melalui sebuah percakapan intim, meliputi pemberian dukungan emosional kepada pasangan, dan menikmati momen bahagia bersama pasangan. Dalam iklan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) menjelaskan bahwa kedekatan digambarkan dengan sikap pasangan yang dapat memahami, merasakan kenyamanan, dan memerhatikan pasangannya. Sedangkan dalam video klip, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Assyifa (2015). Assyifa (2015) menemukan bahwa penggambaran kedekatan ditandai dengan ekspresi wajah, pergerakan tubuh, dan adanya sentuhan pada lawan jenis.

Seiring berkembangnya jaman, media konvensional mulai ditinggalkan dan diganti oleh media baru, Masyarakat banyak mengenal jenis media baru yang dapat diakses secara *online*. Salah satu contoh dari *new media* adalah media sosial. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017, 87,13% pengguna internet mengakses layanan media sosial. Munculnya media sosial mengantarkan kita pada sebuah fenomena sosial baru di mana

penggunanya dapat berbagi aktivitas sehari-hari seperti mengabadikan momen ketika bekerja, berkumpul bersama keluarga, hingga menampilkan kemesraan bersama pasangan. Kegiatan itu didukung oleh ketersediaan media sosial yang beragam dengan karakteristik yang berbeda. Pembagian aktivitas melalui media sosial dilakukan oleh semua orang. Nasrullah (2017) mengatakan bahwa konten media sosial sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengguna dapat bebas mengekspresikan segala sesuatu dalam dunia *online*. Andreas dan Heinlein (2010, 62), menyebutkan bahwa:

“The key reason why people decide to create a personal webpage is, for example, the wish to present them-selves in cyberspace (Schau & Gilly, 2003). Usually, such a presentation is done through self-disclosure; that is, the conscious or unconscious revelation of personal information (e.g., thoughts, feelings, likes, dislikes) that is consistent with the image one would like to give. Self-disclosure is a critical step in the development of close relationships (e.g., during dating) but can also occur between complete strangers; for example, when speaking about personal problems with the person seated next to you on an airplane. Applied to the context of Social Media, we assume that a second classification can be made based on the degree of self-disclosure it requires and the type of self-presentation it allows.”

Laurent Berland et al (dalam Miguel 2016, 1) menjelaskan bahwa profil dalam media sosial adalah wadah terbaik untuk bercerita mengenai kisah intim dengan keluarga, perjalanan liburan, atau keintiman ketika mengasuh anak. Van Dijk (dalam Miguel, 2016, 1) menjelaskan bahwa terjadi pergeseran pada media sosial di mana meningkatnya publikasi informasi pribadi dan hal ini mulai ditanamkan dalam profil media sosial. Pengguna media sosial kerap kali membagikan kegiatan mereka sehari-hari. Stine Lamborg (dalam Miguel 2016, 1) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi kegiatan sehari-hari yang membuka ruang untuk praktik kedekatan.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, praktik kedekatan mulai dipertontonkan dalam ranah digital. Hal ini didasari oleh munculnya media sosial sebagai “*sharing platform*” di mana pengguna dapat membagikan kegiatan sehari-harinya lewat *platform* yang mereka inginkan. media sosial yang muncul sangat beragam dan menonjolkan ciri khas masing-masing. Media sosial yang dimaksud, antara lain *Youtube* yang berfokus pada *video sharing*, *Twitter* berfokus pada *text*, dan *instagram* yang berfokus pada *photo sharing*. Pengguna dapat memilih media sosial apa yang sesuai dengan konten apa yang ingin mereka bagikan.

Salah satu media sosial yang tengah digandrungi oleh masyarakat adalah *instagram*. Menurut hasil survey *wearesocial.net* dan *hootsuite*, *Instagram*, merupakan *platform* media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat ke-3 pengguna *Instagram* terbanyak dengan angka 53 juta pengguna. *Instagram* adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. Menurut data yang dilansir dari HypeStat (2018), *Instagram* menerima 22.070.000 pengunjung di setiap harinya. Menurut Alexa (2018), secara global, *Instagram* menduduki peringkat ke-14. Tak heran, *Instagram* menjadi media sosial yang paling populer karena fitur-fitur yang ditawarkan sangat lengkap dan masa kini. Ia memungkinkan untuk mengunggah hingga 10 foto dan video dalam sekali unggah dan dapat menuliskan keterangan foto/video dengan karakter yang tak terhingga.

Karakteristik umum *instagram* adalah berfokus pada *photo and video sharing*, berbeda dengan *Twitter* dan *Facebook* yang berfokus pada unggahan berbentuk kata-kata saja. Lewat *instagram*, pengguna tidak hanya menuliskan kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya, namun ia juga dapat mengekspresikannya melalui foto. Karakterisasi *instagram* yang lain adalah memungkinkan pengguna untuk memilih foto atau video yang tepat untuk mempresentasikan dirinya kepada publik. Hal ini menjadi menarik karena tiap pengguna memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengekspresikan dirinya dalam bentuk potret. Bahkan, tak heran jika pengguna *instagram* berusaha menampilkan foto atau video yang memiliki ciri khas tertentu untuk menarik pengguna lain agar menjadi *followersnya*. Sehingga pengguna dapat mengekspresikan kedekatannya dengan lawan bicara dengan mengabadikan potret dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Instagram memunculkan fenomena baru yakni selebriti *instagram* atau yang lebih dikenal dengan sebutan selebgram. Dalam pandangan lama, selebriti identik dengan visibilitas yang didapatkan melalui media (Sutriono dan Haryatmoko, 2018). Namun, media sosial telah memunculkan selebriti baru yang disebut *micro celebrity*. Marwick dalam (Sutriono dan Haryatmoko, 2018)

mendefinisikan bahwa *micro celebrity* adalah gaya baru dari penampilan *online* di mana orang menggunakan *webcam*, video, audio, blog, dan situs jejaring sosial untuk menaikkan popularitas mereka di kalangan pembaca, pemirsa, dan mereka yang terhubung secara *online*. Di Indonesia, fenomena *micro celebrity* adalah munculnya selebgram yang mempunyai latar belakang beragam dan tidak semuanya memiliki kepopuleran di media televisi (Sutriyono dan Haryatmoko, 2018).

Siapa saja dapat menjadi selebgram, bukan hanya selebriti yang sudah top terlebih dahulu di layar kaca. Pada umumnya, seseorang yang menyandang status “selebgram” adalah mereka yang memiliki keahlian dibidang tertentu seperti pecinta fotografi, *beauty influencer*, pecinta binatang, atau sekedar memiliki selera humor yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Cultureshop (dalam Jargalsaikhan dan Korotina, 2016) menjelaskan bahwa untuk menjadi *micro celebrity* orang dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pengguna media sosial. Oleh karena keahlian tersebut, melalui *instagram*, mereka menyusun konten semenarik dan seunik mungkin bahkan konten yang kontroversial untuk dapat menarik ribuan hingga jutaan *followers*. Pengunggahan foto dan video yang bagus dan unik adalah sebuah upaya untuk menjadi lebih dikenal atau terkenal (Dewi, 2018). Lewat konten yang kontroversial, popularitas dapat digapai. Jargalsaikhan dan Korotina (2016) menjelaskan bahwa popularitas adalah bentuk tolak ukur dari bagaimana seseorang diterima oleh lingkungan sosial. Dalam hal ini, popularitas lewat media sosial dapat dilihat dari bagaimana penerimaan warga net terhadap dirinya di media sosial (Dewi, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media strategis untuk menggapai popularitas.

Selebgram memanfaatkan fitur untuk mengunggah foto dan video dan video di *instagram* sehingga mereka diberikan kebebasan berekspresi, utamanya dalam mengekspresikan ungkapan kasih sayangnya, seperti mengunggah foto bersama keluarga, pacar, atau teman. Lasen (dalam Miguel, 2016) menjelaskan bahwa platform media sosial adalah tahap di mana pengguna dapat menampilkan keintiman didepan umum melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Lambert (dalam Miguel, 2016) mencatat bahwa mengunggah gambar dengan

orang lain memperkuat hak untuk mengekspos kehidupan pribadi orang lain dan foto dapat meneakan makna pribadi dengan cara mengirimkan makna keintiman dari sebuah gambar. Berger (dalam Miguel, 2016) berpendapat bahwa foto dapat menjadi semacam pengungkapan emosional.

Pengungkahan foto yang dilakukan oleh selebgram mengenai relasinya menjadi penting karena selebgram memiliki pengaruh dalam dunia *instagram*. Ia kerap kali digunakan sebagai *role model* bagi para *followers* atau pengikutnya. Bukan hanya itu, selebgram juga dapat menjadi panutan dalam hal status, gaya hidup, dan relasi yang berusaha ia tampilkan melalui unggahan foto di *instagram*. Melalui unggahannya, ia mendapatkan respon dari pengikutnya dengan memunculkan istilah *#RelationshipGoals*, *#SiblingsGoals*, *#FamilyGoals*, yang merupakan tanda pagar yang disematkan oleh warganet melalui kolom komentar unggahan foto-foto bersama pasangannya yang dianggap ideal dan berusaha dicapai oleh *followersnya*.

Miguel (2016) melakukan penelitian mengenai bagaimana praktik *photo-sharing* di media sosial mengungkapkan privasi dan keintiman. Hasilnya, responden mengatakan bahwa gambar termasuk dalam unsur kedekatan ketika ia mengunggah foto seksi, foto yang berhubungan dengan orientasi seksual, dan foto yang mengungkapkan sebuah status hubungan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kedekatan digambarkan dalam postingan foto selebgram pada media sosial *instagram*. Peneliti menggunakan postingan selebgram yang sedang dalam status hubungan kakak-adik, berpacaran, dan menikah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu dengan subjek yang sama. Penelitian tersebut, antara lain:

1. “Hubungan Romantis di Media Sosial (Resepsi pengguna terhadap Hubungan Romantis yang Diunggah Selebgram di *Instagram*)” ditulis oleh Maya Puji Lestari. Studi ini dilatarbelakangi oleh penggunaan media sosial di Indonesia yang menunjukkan peningkatan angka di setiap tahunnya. Kini, realitas yang terjadi dalam dunia nyata tidak lagi bisa dipisahkan dengan apa yang terjadi pada media sosial, begitu pula sebaliknya. *Instagram* sebagai salah satu media sosial yang banyak

digunakan di Indonesia menjadi objek dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil jika norma agama dan adat budaya membentuk batasan pada postingan-postingan yang ditoleransi untuk disebar di *instagram*. Para informan menyetujui jika pernikahan merupakan cita-cita pada hubungan romantis dan menjadi institusi yang melegalkan segala keterbukaan hubungan romantis di *instagram*. Realitas di *instagram* menciptakan nilai dan konsep baru di dunia nyata, salah satunya adalah standarisasi pernikahan yang *instagram-able*. Di samping itu, sebagian besar informan tidak menyetujui apabila kemesraan diekspresikan secara berlebihan di *instagram* karena bertentangan dengan norma moral yang berlaku secara kolektif di masyarakat. Perbedaan resepsi terjadi pada informan yang memiliki latar belakang gaya hidup terbuka, postingan kemesraan yang diunggah di *instagram* ditoleransi selama pihak berwenang belum melakukan tindakan terkait postingan yang dianggap meresahkan di dunia maya.

2. “*New Media dan Fenomena Selebgram (Studi Resepsi Remaja di Kalangan Followers Instagram @awkarin Terhadap Fenomena Romantic Relationship dan Hedonisme pada Konten Instagram @awkarin)*” ditulis oleh Fadillah Ananto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi remaja di kalangan *followers instagram @awkarin* terhadap fenomena *romantic relationship* dan hedonisme pada konten *instagram @awkarin*. Penerimaan remaja dianalisis menggunakan studi resepsi khalayak milik Stuart Hall. Metodologi dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang informan berada pada *dominant-hegemonic position*, sedangkan tiga orang informan berada pada *negotiated position*, dan satu orang informan berada pada *oppositional position*. Posisi *decoding* tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, persepsi, dan pemikiran.
3. “*Representasi Romantisme Dalam Video Klip RAN – Kulakukan Semua Untukmu (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*” ditulis oleh Devi

Assyifa pada tahun 2015. video klip dengan menceritakan kisah perjalanan hidup serta jalinan kasih sayang dan cinta yang penuh dengan romantisme dalam hubungan Suami Istri. Sehingga tandatanda romantisme inilah yang dijadikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana romantisme direpresentasikan dalam video klip “RAN – Kulakukan Semua Untukmu”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai unsure romantisme yang digambarkan pada setiap adegan. Romantisme tersebut terlihat mulai dari ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahkan sentuhan pada objek yang ditampilkan.

4. “Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial” ditulis oleh Sutriono dan Haryatmoko. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa untuk menjadi terkenal dalam arena sosial penting untuk memobilisasi kapital yang dimiliki, dalam media sosial khususnya, perlu memiliki jaringan luas orang-orang yang berpengaruh (kapital sosial) dan juga memiliki bakat khusus (kapital budaya). Dalam beberapa arena tertentu, seperti media sosial, kapital ekonomi juga mempunyai peran penting sebagai pemikat dan pembeda selera yang mendapatkan atensi. Dominasi kelas sosial selebriti terkadang tidak disadari oleh *follower*, dan hanya menguntungkan pada selebriti. Ketidaksadaran *follower* yang dibuktikan dengan tindakan mengkonsumsi produk milik selebriti agar merasa sejajar merupakan sebuah habitus yang menjadi pola pikir dan perilaku *follower*. Penciptaan selera yang sama hanyalah bentuk *distinction* lain yang dilakukan untuk melanggengkan kelas dominan selebriti melalui akumulasi kapital ekonomi.
5. “Interpretasi Remaja Terhadap Bentuk Romantisme dalam Serial Drama Korea: *Boys Before Flowers* (BBF), *Full House*, dan *Playful Kiss*” ditulis oleh Mutiara Ratna Ayu. Penelitian ini bermula dari penilaian pribadi Mutiara yang beranggapan bahwa sebagian besar audiens menonton drama Korea karena faktor romantisme yang ada didalamnya. Hasil penelitian ini adalah interpretasi bentuk romantisme yang beragam. Menurut responden, romantisme dalam drama Korea ditunjukkan ketika tokoh utama pria

mengajak tokoh utama pria pergi ke luar negeri bersama dan diberi banyak kejutan selama perjalanan dan membersihkan rumah bersama.

Penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan subjek yang sama. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang diajukan oleh peneliti.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kedekatan digambarkan dalam postingan foto selebgram pada media sosial *instagram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedekatan yang digambarkan dalam postingan foto selebgram pada media sosial *instagram*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti menarik beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait penerapan teori *interpersonal communication* melalui media sosial dan penerapan metode semiotika milik Roland Barthes dalam mengkaji fenomena yang ada di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- Sebagai bahan masukan atau solusi sebagai rekomendasi pada pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian yang tengah dikaji, yang mana dalam hal ini adalah penggunaan media sosial *instagram*
- Menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengambil tema sama agar dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 *Intimacy* sebagai Jenis Hubungan Interpersonal

“*Communication is to a relationship, what breathing is to maintaining life*” – Virginia Satir

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam menjalin hubungannya, manusia berusaha membentuk komunikasi interpersonal. Virginia Satir mengatakan bahwa komunikasi dibutuhkan dalam sebuah hubungan, seperti bernafas yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Selama bertahun-tahun, definisi komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang berkomunikasi secara tatap muka. Namun, seiring berkembangnya waktu, definisi komunikasi interpersonal berubah. Komunikasi interpersonal tak hanya terjadi ketika manusia bertemu dengan manusia lain, namun komunikasi interpersonal terjadi ketika individu memperlakukan individu lain sebagai manusia yang unik. Menurut Steven B et,al (2008), komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi manusia yang khas dan transaksional yang membutuhkan timbal balik, yang mana biasanya digunakan untuk mengelola sebuah hubungan.

DeVito (2013) mengatakan bahwa ada beberapa jenis hubungan interpersonal, antara lain, *friendship, love, family*. DeVito (2007) juga memasukkan *committed romantic relationship* sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal. Menurut Miller (2012), mengatakan bahwa rasa cinta dapat terjalin pada relasi keluarga, sahabat, atau pasangan. Pada relasi keluarga atau sahabat, rasa cinta bersifat kasual/ sederhana, sedangkan pada pasangan, cinta bersifat kompleks dengan melibatkan rasa romantis yang lebih kuat. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan terminologi kedekatan pada relasi keluarga dan pasangan (*family, love and committed romantic relationship*).

Kedekatan dalam keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari siklus dari sikap dan perasaan yang dihasilkan dari kasih sayang dan sikap suportif serta kedekatan emosional. Kedekatan dalam keluarga mungkin saja intim, seperti halnya perilaku, situasi, dan perasaan lainnya. Hubungan juga dapat ditandai sebagai intim, seperti hubungan antara orangtua dan anak, karena adanya

hubungan darah. Dalam hubungan perkawinan, terdapat keintiman seksual. Hubungan perkawinan didasari oleh komitmen, solidaritas, dan saling ketergantungan. Komitmen yang anggota keluarga beri satu sama lain adalah dukungan emosional dan dukungan finansial.

Studi keintiman dalam keluarga atau studi tentang hubungan keluarga akan sering mengeksplorasi keintiman. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan pada pasangan perkawinan, pasangan saudara kandung, dan pasangan orangtua-anak (Turner dan West, 2014). Untuk memahami konsep kedekatan pada hubungan keluarga, Turner dan West (2014) menjelaskan pemahaman tentang bagaimana orang-orang dalam hubungan yang saling terkait, saling bergantung, dan saling berpengaruh, adanya rasa kedekatan dan solidaritas. Secara struktural, setiap anggota keluarga memiliki hubungan yang unik satu sama lain dan rasa serta keintiman yang beragam. Bukan hanya itu, antar anggota keluarga pasti memiliki rasa kedekatan yang berbeda dan akan berubah seiring berjalannya waktu.

Hubungan keluarga seringkali berlangsung seumur hidup. Hubungan kakak-adik berlangsung ketika mereka memasuki masa kecil menuju masa dewasa. Menurut Fehr (dalam Turner dan West, 2014) menjelaskan bahwa dari pandangan struktural, hubungan keluarga akan bertahap atau memiliki harapan mengenai keintiman sebagai ciri dari hubungan tersebut. Hubungan saudara kandung berlangsung seumur hidup, dan bagi anggota keluarga, ada jangka waktu yang panjang untuk saling mengenal, adanya kedekatan fisik, dan konteks yang luas di mana saudara kandung berinteraksi memberikan peluang untuk mengembangkan pola interaksi yang mempengaruhi pengalaman dan ekspresi kedekatan. Jadi, hubungan saudara kandung adalah hubungan intim.

Howe et al (2000) mengatakan bahwa model hubungan dengan saudara kandung adalah model hubungan yang cenderung membagikan informasi yang bersifat rahasia dan intim. Konsep hubungan saudara kandung merupakan konsep yang ideal untuk mengembangkan *self-disclosure*. Dunn (dalam Howe, 2000) menjabarkan bahwa ada beberapa konsep yang penting, antara lain: saudara kandung dengan perbedaan usia yang tidak jauh biasanya mengembangkan makna bersama atau membangun pemahaman tentang kehidupan sosial mereka,

hubungan saudara kandung juga memiliki kualitas tertentu yang berguna dalam *self-disclosure*, yakni kehangatan dan kedekatan, konflik, status dan kekuasaan, serta persaingan. Howe (2000) mengatakan bahwa hubungan saudara kandung seringkali dipenuhi dengan dukungan emosional.

Relasi kedua yang dianalisis oleh peneliti adalah hubungan romantis yakni berpacaran. Hatfield (dalam Miller, 2012) menganalisis klasik mengenai cinta romantis. Ia mengatakan bahwa cinta romantis adalah perasaan, gairah fisiologis seperti detak jantung yang cepat dan yakin bahwa seseorang lah yang menyebabkannya. Gairah ini juga dihubungkan dengan kehadiran seseorang. Cinta romantis dikarakterisasikan dengan keterbukaan, komunikasi, dan rasa percaya (Miller, 2012). Miller (2012) juga menjelaskan bahwa seseorang yang terlibat dalam cinta romantis akan cenderung peduli terhadap pasangannya. Mereka memikirkan kesejahteraan pasangan, menjaga mereka, dan membuat mereka bahagia. Selain itu, seseorang akan melakukan apa saja untuk pasangannya dan akan merasa sengsara tanpanya.

Relasi ketiga adalah *Committed Romantic Relationship* adalah hubungan antara individu yang berasumsi bahwa mereka adalah hal yang utama dan bagian dari cinta satu sama lain (Wood, 2010). Sama seperti persahabatan, *committed romantic relationship* bersifat sukarela. Individu tidak bisa memilih keluarga, tetangga, dan rekan kerja, namun individu pasti memilih pasangan romantisnya. *Committed romantic relationship* melibatkan perasaan romantis dan seksual, yang biasanya bukan bagian dari hubungan dengan sesama pekerja, teman, tetangga, dan anggota keluarga.

Wood (2010) memaparkan bahwa selama bertahun-tahun, para peneliti hubungan romantis mencari definisi dari komitmen romantis. Hasilnya, saat ini cinta romantis terdiri dari tiga dimensi: kedekatan, *commitment*, dan *passion*. *Passion* adalah gairah yang menggambarkan perasaan positif dan hasrat untuk orang lain. Namun, hasrat dirasa kurang penting bagi cara kita berpikir tentang cinta. Dimesi kedua dari cinta romantis adalah *commitment*. Wood (2010, p. 278) mendefinisikan komitmen sebagai tujuan untuk tetap terlibat dalam sebuah hubungan. Meskipun sering dikaitkan dengan cinta, namun, pada kenyataannya komitmen dan cinta itu berbeda. Cinta adalah perasaan yang didasarkan pada

penghargaan dari hubungan kita dengan seseorang (Wood, 2010). Sedangkan komitmen adalah keputusan untuk tinggal dalam sebuah hubungan. Lund (dalam Wood, 2010) menjelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara komitmen dan investasi dalam sebuah hubungan, yakni semakin banyak kita berinvestasi dalam hubungan, semakin bedar komitmen yang akan kita bangun.

Lund et al (dalam Wood, 2010) mengidentifikasi 2 kategori mengenai mengapa seseorang ingin berkomitmen dalam sebuah hubungan. Pertama, individu bertahan dalam sebuah hubungan karena dirasa nyaman dan menyenangkan. Dalam sebuah hubungan, individu tidak merasa sendiri dan adanya dukungan emosional. Kedua, untuk menghindari konsekuensi negatif, seperti melanggar nilai agama, ketidaksetujuan keluarga, hingga kesulitan keuangan.

Dimensi ketiga dari cinta romantis, sekaligus fokus dalam penelitian ini adalah kedekatan. Kedekatan adalah sebuah perasaan kedekatan, keterhubungan, dan penuh kasih sayang (Wood, 2010). Ikatan dekat dapat berupa kepedulian, kepercayaan, dan responsif. Mereka saling peduli satu sama lain, mereka merasakan lebih banyak kasih sayang satu sama lain daripada yang mereka lakukan pada orang lain. Mereka juga saling percaya dan ada ekspektasi untuk diperlakukan secara adil dan terhormat (Simpson dalam Miller, 2015). Kedekatan berhubungan dengan *passion* karena keduanya memiliki perasaan yang kuat. Kedekatan adalah kasih sayang dan perasaan hangat untuk orang lain. Inilah mengapa pasangan sangat nyaman satu sama lain meskipun ada sedikit percikan konflik. Fitzsimons (dalam Wood 2010, p. 3) mengatakan bahwa orang-orang yang intim juga menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan, alih-alih dua individu yang sepenuhnya terpisah. Mereka menunjukkan tingkat mutualitas yang tinggi, yang mana mereka mengenali hubungan dekat mereka dan menganggap diri mereka sebagai “kita”. Bukan “aku” dan “dia”. Miller (2015, p. 3) menjelaskan bahwa:

“Finally, intimate partners are ordinarily committed to their relationships. That is, they expect their partnerships to continue indefinitely, and they invest the time, effort, and resources that are needed to realize that goal. Without such commitment, people who were once very close may find themselves less and less interdependent and knowledgeable about each other as time goes by.”

1.5.2 *Intimacy* pada Media Sosial

“The mark of this new brand media is an expression of a romantic trend invading the international media’s landscape, announcing for a new era of media and communication, very much similar to that of the 18th century that devastated European literature and arts”- Abdallah Hidri.

Sebelum melangkah pada pembahasan fenomena *intimacy* pada media sosial, peneliti akan menjabarkan mengenai praktik *intimacy* yang terjadi jauh sebelum munculnya media sosial sebagai wadah untuk berekspresi, yakni melalui media massa. Berlant (2008) menjelaskan bahwa:

“19th century women’s literature and 20th century romantic films are often used as examples of public intimacy, as the topics, themes and emotions in them are usually linked to the private sphere. The terms ‘intimate’ or ‘intimacy’ have no unitary meaning, but they are related to our innermost thoughts and feelings (Plummer 2003, 12) as well as something that is shared with others (Berlant 1998). intimacy covers our closest relationships with friends, family, children and lovers, but it also constitutes the deep and important experiences we have with our self: with our feelings, our bodies, emotions and identities.” (dalam Vainikka et al. 2017, p. 109)

Kehadiran *new media* memunculkan istilah baru yakni konvergensi media. Konvergensi media menggabungkan unsur audio, visual, animasi, dan grafik menjadi satu kesatuan yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pada media konvensional, praktik *intimacy* dihadirkan pada media film, iklan, dan juga pembuatan video klip. Penelitian yang dilakukan oleh Maharso (2013) mengenai penggambaran *passion*, kedekatan, dan *commitment* pada film *Love*, mendapatkan hasil bahwa kedekatan digambarkan melalui sebuah percakapan intim, meliputi pemberian dukungan emosional kepada pasangan, dan menikmati momen bahagia bersama pasangan. Dalam iklan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) menjelaskan bahwa *intimacy* digambarkan dengan sikap pasangan yang dapat memahami, merasakan kenyamanan, dan memerhatikan pasangannya. Sedangkan dalam video klip, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Assyifa (2015). Assyifa (2015) menemukan bahwa penggambaran *intimacy* ditandai dengan ekspresi wajah, pergerakan tubuh, dan adanya sentuhan pada lawan jenis. Register dan Henley (2015) memiliki pendapat lain mengenai tanda yang ada pada potret kedekatan. Berikut tema-tema yang mewakili sebuah potret *intimacy*, antara lain komunikasi nonverbal, kehadiran seseorang, waktu, batas, tubuh, dan kejutan. Register dan Henley (2015) menambahkan bahwa *physical*

intimacy dimulai dari kedekatan dengan seseorang, seperti memegang tangan, melingkarkan tangan pada pinggang, duduk dengan kaki yang terlipat, atau tangan yang saling bertemu (merangkul).

intimacy dalam gambar juga dapat melihat tanda-tanda tubuh pada potret yang diunggah oleh penggunanya. Tanda-tanda tubuh dapat berupa ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, sentuhan, dan isyarat. Tanda lain yang menunjukkan adanya kedekatan yakni, *fashion* dan zona ruang pribadi. Hall (dalam Danesi, 2004) mengidentifikasi ada empat zona yang diperinci secara cultural, antara lain zona intim, zona personal, zona sosial, dan zona politik. Ia juga membagi tipe ini menjadi fase “jauh” dan “dekat”. Hall (dalam Danesi, 2004) menjelaskan bahwa *intimate distance* atau zona intim yang mana berarti seseorang tersebut sangat dekat dengan kita yakni dengan jarak 0-18 inci. Fase dekat (0-6 inci) adalah zona penuh emosi yang disisihkan untuk bercinta, menghibur, dan melindungi. Pada fase ini, sentuhan sering terjadi.

Stenberg dan Barnes (dalam Putri, 2010) menemukan tiga subdimensi yang menjelaskan komponen *intimacy*. Ketiga subdimensi ini mengacu pada perbedaan level keintiman, yakni:

“subdimensi pertama mengacu pada semua perilaku yang umumnya muncul dalam sebuah hubungan intim. Subdimensi kedua mengacu pada aspek-aspek khusus yang baik bagi individu. Subdimensi yang terakhir yakni mengacu pada hal-hal yang lebih mendalam, yaitu aspek-aspek pada kedekatan yang dapat menjadikan suatu hubungan spesial atau unik, di mana suatu pasangan sangat dekat dan selalu merasakan kebersamaan meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.” Stenberg (dalam Putri 2010, p. 11)

Teknologi komunikasi, seperti internet, membentuk lingkungan sosial baru dan interaksi baru. Pengguna internet dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa batasan waktu dan ruang. Para pengguna internet tak perlu bertatap muka untuk berinteraksi. Internet memuat banyak sekali wadah untuk berkomunikasi, salah satunya yakni media sosial. Dalam media sosial, pengguna memungkinkan untuk mempublikasikan dan menghadirkan diri kita kepada orang lain dengan cara yang berbeda. Sejak media sosial mulai populer, banyak peneliti pada bidang media yang mengomentari cara bersosialisasi antar individu dapat mengubah gagasan dan bagaimana privasi dan keintiman yang ada (Miguel 2016, p. 1). Berlan et al (dalam Miguel 2016, p.1) menjelaskan bahwa profil media sosial adalah wadah

yang baik untuk mempraktikkan keintiman. Individu dapat bercerita tentang kisah intim keluarga mereka atau pun perjalanan hidup mereka. Perubahan yang terjadi pada media sosial adalah meningkatnya publisitas informasi yang sebelumnya didefinisikan sebagai pribadi (Van Dijk dalam Miguel, 2016). Gabriela dan David (dalam Miguel, 2016) juga memaparkan analisisnya tentang keintiman yang terpapar melalui media digital. Ia berpendapat bahwa popularitas media sosial seperti *instagram* dan *youtube* semakin menormalkan kebiasaan publik dalam berbagi gambar dan video. Lomborg (dalam Miguel, 2016) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi kegiatan sehari-hari yang membuka ruang untuk praktik keintiman.

Miguel (2016) mengatakan bahwa gambar dan potret diri adalah ‘alat’ yang digunakan untuk mengklaim perhatian dari pengguna lain. Vainikka et al. (2017) berpendapat bahwa, “*users on Instagram are not only recipients, but also produce the majority of the content and give meaning to networked images*”. Melalui *instagram*, siapapun dapat berbagi foto maupun video yang mengandung indikator keintiman.

Malik et al. (2016) dalam studi tentang penggunaan dan kepuasan berbagi foto melalui *facebook*, mengidentifikasi enam jenis kepuasan dalam berbagi foto, yakni kasih sayang, mencari perhatian, pengungkapan identitas, pengungkapan kebiasaan, berbagi informasi, dan pengaruh sosial (p. 129). Van House (dalam Miguel, 2016) mempelajari berbagi foto melalui media Flickr, menjelaskan bahwa pengguna mereplikasi penggunaan foto pribadi sebagai pencatatan kehidupan bagi dirinya atau bagi teman dekatnya. Fletcher et al (dalam Miguel 2016, p. 3) mengatakan bahwa:

“Selfie practices are one example of how nowadays intimacy is modulated outside the private realm. The ability of digital inscriptions to be displayed, replicated and shared facilitates these forms of public and mobile intimacy. Some examples of the modulation of intimacy are different forms of presence and co-presence, ways of sharing, modes of accessibility and forms of affective attunement through digital connections.”

Praktik keintiman yang dikembangkan di media sosial sering kali melibatkan penghubung antara dunia *online* dan *offline* serta ruang publik dan ruang pribadi (Miguel 2016, p. 3). Lasen (2015) berpendapat bahwa media sosial adalah tahap di mana pengguna menegosiasikan kedekatan didepan umum melalui

pengungkapan diri di mana komentar orang lain sangat berguna untuk memeriksa kepedulian orang tersebut kepada kita (p.76). Dalam studinya di *facebook*, Lambert (2013) mendapatkan hasil bahwa memposting foto dengan orang lain dapat memperkuat hak untuk mengekspos kehidupan pribadi orang lain yang berkaitan dengan kehidupan kita. Bukan hanya itu, kita juga dapat menyampaikan keintiman dengan orang tersebut. Lambert (2013) menggarisbawahi bahwa foto-foto menekankan makna pribadi dengan cara mentransmisikan keintiman melalui mata (p. 85). Lambert (2013) juga menjelaskan bahwa foto dapat menjadi semacam pengungkapan emosional.

Miguel (2016, p. 3) menjelaskan bahwa konsep kedekatan dapat diwakili melalui penggunaan foto yang dapat diamati melalui media sosial. Menurut Cohen dan Shade (2008), memposting foto ketika pesta, rekreasi, dan kebersamaan dengan teman adalah praktik kedekatan yang paling populer. Kedekatan dan kedekatan sebagian besar digunakan secara bergantian untuk menggambarkan hubungan, seseorang, perilaku, informasi, dan interaksi (Fehr dalam Turner dan West, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Mendelson dan Papacharissi (dalam Miguel, 2016) mengamati bahwa mahasiswa jarang memposting gambar yang menunjukkan perilaku seksual, seperti berciuman bibir, yang mana terlihat sebagai indikator hubungan yang serius. Di sisi lain, mereka menemukan unggahan gambar ciuman di pipi dan pelukan. Hal ini sangat populer dalam penggunaan media sosial oleh wanita. Dalam studinya, Jordan-Conde (2014, p. 156) mengemukakan tiga topik yang dinilai sangat intim, yakni perasaan dan sikap terhadap kematian, perilaku seksual dan emosi diri. Sementara itu, Lomborg (2013) dalam studinya mengenai media sosial diantara orang dewasa di Denmark, menemukan hasil bahwa masalah hubungan dan kehidupan seks dianggap terlalu intim dan jarang diposting.

Miguel (2016) melangsungkan penelitian mengenai analisis penggunaan gambar untuk membangun dan menyampaikan keintiman melalui interaksi di media sosial. Ia membandingkan studinya dengan studi terdahulu milik Gerety pada tahun 1977. Gerety mengemukakan bahwa informasi intim seperti apa (dalam hal ini visual) yang diungkapkan oleh pengguna media sosial. Oleh karena itu, Miguel (2016) akan membandingkan gambar-gambar apa yang diungkapkan

oleh informan dan gambar mana yang mereka anggap ‘intim’. Dalam penelitiannya, Miguel juga mencari tahu mengapa para peserta memutuskan untuk mempublikasikan apa yang mereka anggap sebagai foto ‘intim’ *online*. Hasilnya, para informan menilai bahwa gambar-gambar seksi, orientasi seksual, dan status hubungan adalah tema utama yang mereka identifikasi sebagai gambar yang mengandung unsur kedekatan.

1.5.3 Selebgram dan Potret Kedekatan dalam *Instagram*

Perkembangan teknologi komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar, manusia semakin dipermudah dengan hadirnya internet. Survey APJII (Asosiasi Jasa Pengguna Internet Indonesia) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 54,68% penduduk Indonesia atau setara dengan 143,26 juta jiwa telah menggunakan internet. Angka yang sangat fantastik mengingat pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia hanya berjumlah 132,7 juta jiwa. Penetrasi pengguna internet berdasarkan usia menunjukkan data sebanyak 75,5% adalah pengguna dalam rentang usia 13-18 tahun, 74,23% pada usia 19-34 tahun, 44,06% pada usia 35-54 tahun, dan 15,72% pada usia >54 tahun. Pengguna yang menggunakan internet dengan durasi 1-3 jam sebesar 43,89%, 29,63% pengguna menggunakan internet selama 4-7 jam dan 26,48% pengguna menggunakan internet lebih dari 7 jam per hari.

Kehadiran internet dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kertamukti (2015), media sosial kerap kali digunakan sebagai alat pembentukan citra seseorang sehingga membentuk dan membangun pendapat khalayak dengan visualisasi yang baik dan sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Kehadiran internet dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya. Data yang disajikan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 87,13% pengguna internet mengakses media sosial. Angka ini juga dibarengi oleh kepemilikan perangkat elektronik untuk mengakses internet. Data menunjukkan 44,16% menggunakan *smartphone* untuk mengakses internet.

Melalui kemunculan *instagram*, banyak bermunculan selebriti baru atau yang disebut dengan *microcelebrity*. Fenomena *micro celebrity* di Indonesia

adalah munculnya selebgram atau selebriti *instagram* yang tidak semuanya mempunyai latar belakang ketenaran dalam media konvensional. Untuk dapat dikenal oleh orang, selebgram memanfaatkan fitur *instagram* yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto. Foto dapat berupa kegiatan sehari-hari, minat dan bakat, pekerjaan, hingga mengartikulasikan relasinya bersama teman, keluarga, maupun kekasih. Martos (2013) menjelaskan bahwa seiring berkembangnya lingkungan, maka kehidupan intim mulai direpresentasikan atau diartikulasikan dalam media sosial. Boyd's (dalam Miguel, 2016) memiliki istilah lain untuk kedekatan yang diartikulasikan pada media sosial. Boyd's menyebutnya dengan *network intimacy*.

Vainikka (2017, p. 111) mengatakan bahwa, "*users on Instagram are not only recipients, but also produce the majority of the content and give meaning to networked images*". Oleh karena itu, melalui *instagram*, selebgram menunjukkan potret keintimannya dengan berbagai relasi, seperti keluarga, teman, sahabat, maupun kekasihnya. Vainikka (2017) mengatakan bahwa saat ini dilabeli dengan '*public intimacy*' karena *instagram* menawarkan kesempatan untuk menampilkan diri secara visual yang menunjukkan kedekatan dengan individu lain, meliputi teman, sahabat, keluarga, dan pasangan. Untuk memvisualisasikan hubungannya, selebgram mengunggah sebuah foto. Barthes (dalam Soetarjo, 2018) menyebutkan bahwa sebuah foto adalah "pesan berkode" (p. 11). Barthes juga menambahkan bahwa sebuah foto beroperasi sebagai sistem tanda. Semiotika menjelaskan bahwa sebuah tanda memiliki arti yang hadir. Oleh karena itu, dalam sebuah foto tak bisa dilepaskan dari konteks yang mengelilinginya. Menurut Danesi (2014) tanda visual adalah tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual, yang berarti bahwa penanda dapat dilihat. Danesi (2014) juga memaparkan berbagai tanda visual yang memungkinkan dimuat dalam media massa, antara lain warna, peta, seni visual, dan sinema. Namun Barthes memiliki pendapat lain. Ia menjelaskan bahwa sebuah foto menyangkut beberapa prosedur konotasi, antara lain, pose, objek, fotogenia (pencahayaan), estetisme, dan sintaksis.

1.5.4 Semiotika Roland Barthes

Banyak ahli yang meneliti dan mengkaji semiotika, salah satunya yaitu Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang kritikus ternama asal Prancis. Barthes banyak menulis buku, salah satunya menjadi rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya mempelajari mengenai kemanusiaan (*humanity*) yang memaknai banyak hal. Memaknai memiliki arti bahwa sebuah objek mengkonstitusikan system yang terstruktur dari tanda. Menurut Peirce (dalam Sobur, 2004) tanda berkaitan dengan hal yang menyerupainya. Keberadaan tanda memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda lain yang muncul (p. 34). Dalam semiologinya, Barthes berfokus pada tanda-tanda yang bersifat nonverbal.

Barthes mencetuskan tiga hal yang paling utama dalam semiotika miliknya, yakni denotatif, konotatif, dan mitos.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes.

Sumber: Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sistem penandaan tingkat pertama menurut Barthes adalah denotatif dan tingkat kedua yakni konotatif dan mitos. Denotatif adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda. Denotatif merujuk pada makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua yakni konotatif dan mitos. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos. Jadi, konotasi adalah bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi melalui tanda-tanda yang muncul. Mitos membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara pemaknaan terhadap suatu tanda (Barthes 2004, p. 152).

1.6 Metode Dan Prosedur Penelitian

a) Pendekatan dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian “Representasi Kedekatan dalam Relasi Selebgram pada Media Sosial *Instagram*” peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2009) berpendapat, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (p. 6). Lewat pendekatan kualitatif, peneliti ingin mengetahui penggambaran konsep kedekatan dalam relasi selebgram pada media sosial *instagram*. Peneliti menganggap metode semiotika Roland Barthes relevan dengan tujuan penelitian ini karena semiotika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda.

Penggunaan tipe penelitian kualitatif adalah alternatif bagi peneliti karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam serta menganalisis mengenai penggambaran kedekatan pada relasi sebegram yang ditunjukkan pada foto yang diunggahnya lewat media sosial *instagram*. Fokus dalam penelitian ini adalah teks berupa foto yang mengandung indikator *intimacy* yang diunggah oleh selebgram. Indikator yang digunakan untuk memilih foto yang menggambarkan kedekatan adalah dengan melihat tanda-tanda nonverbal pada foto. DeVito (2013) menjelaskan bahwa tanda-tanda nonverbal melibatkan berbagai saluran, antara lain gerakan tubuh, penampilan tubuh, komunikasi wajah, sentuhan, *paralanguage*, diam, pesan spasial, komunikasi artifaktual, dan komunikasi temporal. Foto akan dianalisis secara mendalam agar dapat mencari makna pada warna, latar belakang foto, *gesture*, keterangan yang digunakan ketika mengunggah foto, teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen

(dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain.

b) Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata; bukan berupa angka-angka karena data-data yang akan dikumpulkan berasal dari foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2009, p. 6).

c) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis teks. Analisis teks adalah analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai 'teks' (Piliang, 2004, hal 194). Analisis teks terpaku pada pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan dalam kelompok atau pola yang lebih besar, yang didalamnya direpresentasikan sikap atau kepercayaan tertentu yang melandasi kombinasi tanda-tanda tersebut. Pengombinasian tanda menghasilkan makna tertentu pada teks. Sedangkan, pemaknaan tersebut bersifat arbitrer, yaitu hubungan yang terbentuk atas konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Dalam teori semiotika Roland Barthes, denotasi adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan paling tinggi dan tingkat keterbukaan makna yang rendah. Denotasi bersifat eksplisit. Sementara, konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan penanda atau makna. Konotasi bersifat implisit. Roland Barthes melihat makna dengan tingkatan yang lebih tinggi, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah (natural) (Piliang, 2004, p.195).

d) Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih peneliti adalah postingan selebgram di *instagram* yang memperlihatkan kedekatan pada hubungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Miguel (2016) memperoleh hasil bahwa gambar termasuk dalam unsur kedekatan ketika ia mengunggah foto seksi, foto yang berhubungan dengan orientasi seksual, dan foto yang mengungkapkan sebuah status hubungan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih pengungkapan kedekatan dalam konteks status hubungan. Peneliti akan menggunakan relasi keluarga, yakni kakak adik dan *committed romantic relationship* atau hubungan suami-istri dan hubungan romantis berupa pacaran. Peneliti mengakses akun yang akan dipilih dengan cara mencari akun yang sesuai dengan kebutuhan peneliti kemudian mengidentifikasi postingan yang ditemukan; apakah sesuai dengan kebutuhan penelitian atau tidak. Dalam memilih foto, peneliti memilih akun selebriti *instagram* yang mempertontonkan kedekatan lewat *instagram*. Beberapa akun *instagram* yang terpilih, yakni:

1. @pevpearce (relasi keluarga, yakni kakak-adik)
2. @andrew.white._ (relasi keluarga, yakni suami-istri dan orangtua-anak)
3. @bramastavr1 (relasi hubungan romantis, yakni pacaran)

Alasan pemilihan ketiga akun tersebut adalah ketiganya menampilkan indikator kedekatan dengan status hubungan yang berbeda. Dalam memilih postingan, peneliti akan berfokus pada tanda-tanda nonverbal yang mendukung terbentuknya makna dari postingan tersebut sehingga akan diperoleh makna denotasi, konotasi, dan mitos dari hubungan ketiganya. Menurut Berlant (dalam Miguel, 2016) pengguna mempertontonkan cerita kedekatannya melalui media sosial. Biasanya, mereka bercerita tentang keluarga, liburan, dan pengalaman menjadi orang tua. Oleh karena itu, peneliti memilih foto yang mempertontonkan unsur keluarga. Peneliti memilih obyek penelitian dengan syarat bahwa kedua belah pihak sedang terikat dalam sebuah relasi dan dalam rentang usia 24-

50 tahun. Batasan data penelitian ditandai oleh postingan foto selebgram yang memiliki relasi/hubungan.

e) Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mendapatkan data tersebut dengan cara mencari selebgram yang memiliki relasi keluarga, hubungan romantis, dan *committed romantic relationship*. Setelah mendapatkan akun *instagram* selebgram yang akan diteliti, peneliti menyaring foto dengan beberapa kriteria yakni, mengumpulkan foto yang berusaha menampilkan kedekatannya dengan pasangannya lewat indikator *intimacy* berupa tanda-tanda nonverbal pada foto yakni tanda-tanda nonverbal melibatkan berbagai saluran, antara lain gerakan tubuh, penampilan tubuh, komunikasi wajah, sentuhan, *paralanguage*, diam, pesan spasial, komunikasi artifaktual, dan komunikasi temporal. Untuk mengumpulkan data dan informasi, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka menggunakan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, dokumen yang dimaksud adalah buku, artikel, jurnal, skripsi, dan unggahan foto di media sosial *Instagram*.

f) Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis semiotik teori Roland Barthes menggunakan penekanan pada denotasi, konotasi, dan mitos. Tahapan-tahapan dalam proses analisis data sebagai berikut:

- Mengidentifikasi tanda-tanda nonverbal lewat postingan foto pada media sosial *Instagram*
- Mengumpulkan tanda-tanda nonverbal dengan cara *capture* postingan selebgram di *Instagram*
- Menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos tanda-tanda nonverbal dari postingan selebgram di media sosial *Instagram*

- Menjelaskan pemaknaan berkenaan dengan tanda-tanda nonverbal yang menggambarkan kedekatan dalam relasi selebgram pada media sosial *instagram*
- Menarik kesimpulan pada masing-masing postingan

BAB II

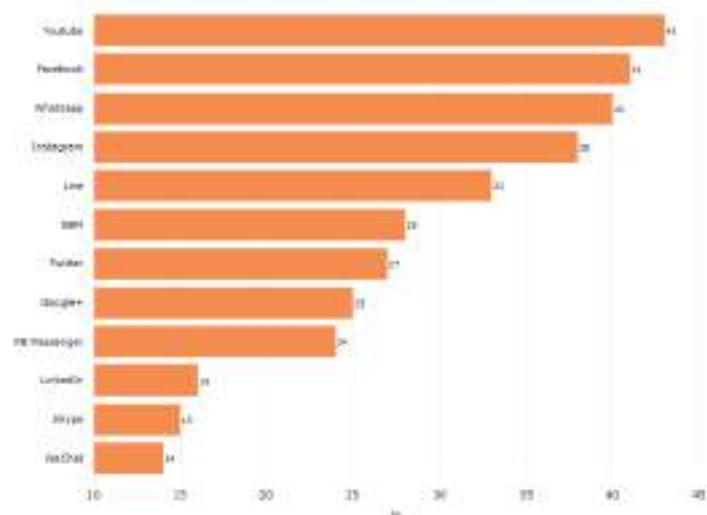
GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum *Instagram*

2.1.1 *Instagram*

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memunculkan situs-situs media sosial yang digunakan penggunanya untuk berbagi dan berpartisipasi serta menciptakan konten kreatif seperti blog, jejaring sosial, dan ruang ruang di dunia virtual yang didasari oleh munculnya teknologi internet yang semakin canggih. Media elektronik yang paling banyak digunakan yakni media sosial. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017, 87,13% pengguna internet mengakses layanan media sosial. Munculnya berbagai media sosial memungkinkan penggunanya dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan tanpa dikenakan biaya yang mahal. Dampak positif munculnya media sosial adalah penyebaran informasi yang mudah. Namun, dampak negatif media sosial yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka karena pengguna lebih suka memanfaatkan fitur *videocall* yang disuguhkan oleh media sosial. Ada berbagai jenis media sosial yang dikenal oleh masyarakat, seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram*.

Global Web Index (2018) mengeluarkan data mengenai waktu yang dihabiskan pengguna internet untuk mengakses media sosial. Indonesia menempati peringkat ke-3 dengan total waktu yang dihabiskan yakni 3 jam 22 menit. Waktu yang dihabiskan pengguna mengalami penurunan karena pada 2017, pengguna internet di Indonesia menghabiskan 3 jam 26 menit untuk mengakses media sosial. Kata.co.id, sebuah perusahaan media, data dan riset *online* di bidang ekonomi dan bisnis mengeluarkan data mengenai media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia pada tahun 2017.



Gambar 2.1. Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia pada Tahun 2017

Sumber:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/01/media-sosial-apa-yang-paling-sering-digunakan-masyarakat-indonesia>

Berdasarkan data yang dihimpun dari globalwebindex, pada tahun 2018 pengguna internet di Indonesia dalam rentang usia 16-64 tahun menggunakan beberapa media sosial. Platform tersebut terbagi dalam dua kategori media sosial, yakni media jejaring sosial dan messenger. Seperti yang terlihat pada gambar 2.1, *Youtube* menempati peringkat pertama dengan persentase penggunaan sebesar 43%, di peringkat kedua yakni *Facebook* dengan persentase penggunaan sebesar 41%, *WhatsApp* dengan persentase penggunaan 40%, dan *Instagram* sebanyak 38%.

Indonesia mengalami pertumbuhan pengguna yang sangat pesat pada media sosial *instagram*. Menurut data yang dikeluarkan oleh *instagram blog* (2015) mengatakan bahwa,

“We are thrilled to announce that the instagram community has re than 400 million strong. To all the new instagrammers: welcome! Among the last 100 million to join, more than half live in Europe and Asia. The countries that added the most instagrammers include Brazil, Japan, and Indonesia.”(<http://instagram.tumblr.com/post/129662501137/150922-400million>)

Instagram adalah media sosial berbasis android maupun iOS yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video dengan menerapkan *filter-filter* digital untuk mengubah tampilan efek foto dan video. Konten pada *instagram* dapat berupa foto maupun video dan mampu dibagikan ke berbagai layanan media sosial, karena *instagram* dapat terkoneksi dengan media sosial lainnya. Selain dapat berbagi konten foto dan video, *instagram* memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi secara personal dengan fitur *direct message*. Akun *instagram* bersifat *open access* sehingga semua orang dapat melihat profil pengguna. Namun, *instagram* juga mengeluarkan fitur *private account* yang digunakan untuk melindungi privasinya karena orang-orang terdekat saja yang diizinkan untuk melihat isi konten atau profil.

Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom. Ia menjabat sebagai CEO selama 8 tahun sebelum meninggalkan perusahaan pada bulan September 2018. Kevin berfokus pada kesederhanaan dan kreativitas yang menginspirasi melalui pemecahan masalah dengan desain produk yang bijaksana. Oleh karena itu, *instagram* menjadi rumah bagi para *visual storytelling* yang memunculkan produk berupa cerita dan IGTV. Dalam menciptakan *instagram*, Kevin dibantu oleh Mike Krieger, seorang yang menjabat sebagai Kepala Teknik *Instagram* selama 8 tahun sebelum meninggalkan perusahaan pada bulan September 2018 untuk mengeksplorasi proyek-proyek baru. Mike berfokus untuk membangun berbagai produk kreatif untuk memberdayakan komunitas di *instagram* agar terhubung dengan minat dan bakat mereka. Setelah Kevin dan Mike meninggalkan perusahaan, *instagram* dibawah kendali Adam Mosseri yang menjabat sebagai Kepala *Instagram* di mana ia mengawasi semua fungsi bisnis termasuk teknik, produk, dan operasi. Sebagai seorang desainer, Adam dikenal karena menyeimbangkan pemikiran desain yang tajam dengan strategi produk yang baik untuk menciptakan pengalaman yang mempersatukan pengguna dan mendorong komunikasi yang otentik (<https://www.instagram.com/about/us/>).

Instagram sendiri dirilis pada tahun 2010 oleh perusahaan Burbn.Inc sebagai perusahaan teknologi *start up* yang berfokus pada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Namun, pada April 2012, *instagram* diambil alih oleh *facebook* dengan nilai pembelian mencapai Rp9 triliun karena jumlah pengguna yang semakin meningkat (<https://tekno.kompas.com/read/2012/04/12/04102697/diakuisisi.facebook.ok.duo.pendiri.instagram.kaya.mendadak>). Saat ini, *instagram* telah menjadi pilihan utama bagi *visual storyteller*, seperti selebriti, portal berita, remaja, *brand*, pemusik, dan siapa saja yang memiliki minat dan bakat dalam dunia kreatif. Dalam biografi yang tercantum pada *@instagram*, akun resmi *instagram* pada *instagram*, ia menuliskan “*bringing you closer to the people and things you love*”. *Instagram* seolah ingin menunjukkan bahwa ia adalah media sosial yang dapat membawa pengguna lebih dekat dengan orang lain dan hal-hal yang disukai oleh pengguna.

2.1.2 Logo *Instagram*

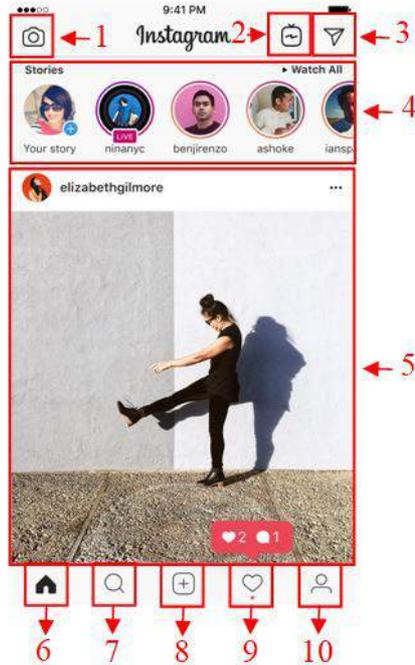
Instagram memiliki logo tersendiri. Pada tanggal 11 Mei 2016, *instagram* memperkenalkan logo terbaru mereka yang terinspirasi dari logo sebelumnya. Logo ini ditampilkan dalam persegi yang seolah menggambarkan sebuah kamera. Logo tersebut diberi warna gradasi biru, merah muda, dan kuning. Berikut tampilan logo terbaru dari *instagram*:



Gambar 2.2. Logo Terbaru *Instagram*
Sumber: <https://instagram.com>

2.1.3 Fitur *Instagram*

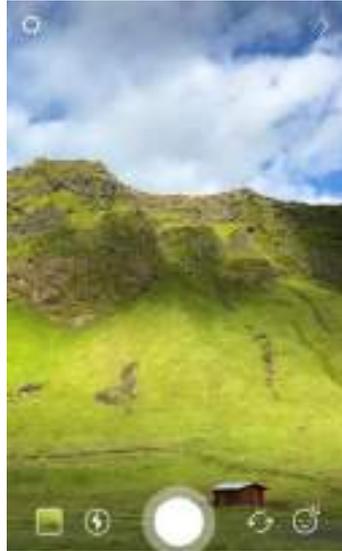
Instagram adalah media sosial yang fokus pada *photo* dan *video sharing*. Berikut beberapa fitur yang dapat dinikmati oleh pengguna *instagram*.



Gambar 2.3. Halaman Depan *Instagram*

Sumber: <https://instagram.com>

Gambar 2.3 menunjukkan halaman depan ketika pengguna membuka akun *instagram* mereka. Banyak ikon dan fitur yang terdapat pada gambar 2.3. Pada gambar 2.3, panah no 1 mengarah pada ikon kamera. Ikon kamera mengarahkan pengguna pada fitur *instagram story*.



Gambar 2.4. Fitur *Instagram Story*
 Sumber: <https://instagram.com>

Fitur *instagram story* (gambar 2.4) memungkinkan pengguna untuk emngunggah video maupun foto yang dapat didekorasi dengan membubuhkan teks, coretan, *filter*, dengan durasi maksimal 30 detik. *Instagram story* akan terhapus sendiri selama kurun waktu 24 jam. Pada *instagram story*, terpecah menjadi beberapa fitur, antara lain *type*, *live*, *normal*, *boomerang*, *superzoom*, *rewind*. Dan *hands-free*. Fitur yang kerap kali dimanfaatkan oleh selebgram adalah fitur *live* yang memungkinkan para selebgram untuk menyiarkan video secara langsung. Dalam fitu *live*, selebgram dapat memilih fitur *question and answer* yang memungkinkan pengguna lain untuk melemparkan pertanyaan kepadanya. Hal ini sangat bermanfaat untuk menjalin kedekatan antara selebgram dan pengikutnya.

Gambar 2.3, panah yang menunjukkan angka 2 adalah ikon untuk fitur terbaru *instagram* yang disebut dengan IGTV atau *instagram TV*.

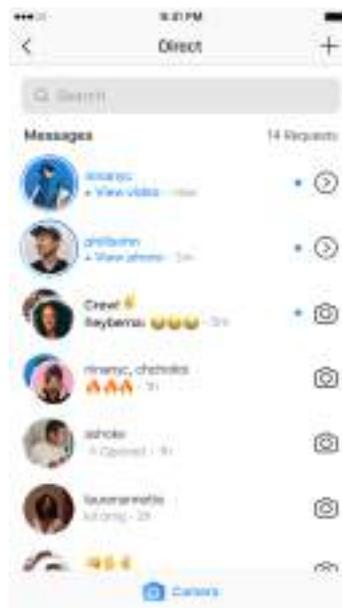


Gambar 2.5. Fitur IGTV (*Instagram TV*)

Sumber: <https://instagram.com>

Jika dalam *instagram story* pengguna hanya dapat mengunggah video maksimal 30 detik, di IGTV memungkinkan pengguna untuk mengunggah video maksimal 10 menit. Hal ini semakin mempermudah pembuat konten kreatif untuk menyebarkan videonya melalui media sosial *instagram*. Hal ini juga bermanfaat bagi selebgram dan *public figure* yang kerap kali mengunggah video berjam-jam lamanya lewat *platform* lain, yakni *youtube*. Sekarang, selebgram dapat dengan mudah mengunggah video dengan durasi maksimal 10 menit lewat fitur IGTV di *instagram* sehingga tidak perlu mengunggah videonya di *platform* lain.

Gambar 2.3, panah dengan angka 3 adalah ikon yang mengarah pada fitur *instagram direct*.

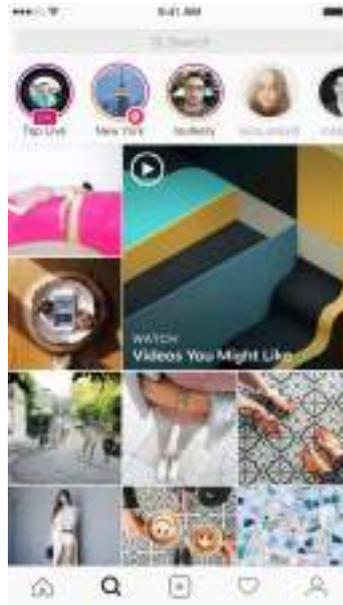


Gambar 2.6. Fitur *Instagram Direct*

Sumber: <https://instagram.com>

Fitur *instagram direct* memungkinkan penggunanya untuk saling mengirim pesan melalui jalur pribadi. Selain mengirim pesan singkat, pengguna dapat berbagi foto dan video secara pribadi. Hal ini sangat bermanfaat bagi selebgram untuk semakin dekat dengan penggemarnya. Mereka dapat bertukar pesan dan menjalin hubungan baik satu sama lain.

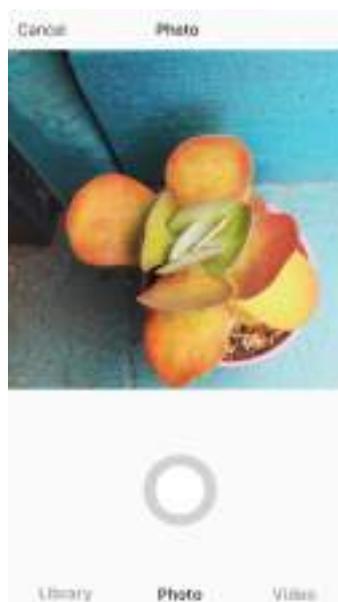
Gambar 2.3, panah yang mengarah pada angka 4 adalah postingan pengguna lain yang muncul pada halaman utama kita. Hal ini berkaitan dengan fitur yang ditunjukkan oleh no 5. Ikon yang ditunjukkan oleh angka 5 menunjukkan fitur *home*. Pada fitur ini, kita dapat melihat postingan orang lain berupa *instagram story* ataupun postingan orang lain. Dalam fitur *home* juga memungkinkan kita untuk mengetahui berapa jumlah *like*, *comment*, dan, *direct message* yang kita terima. Pada gambar 2.3, ikon yang ditunjukkan oleh panah dengan angka 7 adalah fitur *search and explore*.



Gambar 2.7. Fitur *Search And Explore*

Sumber: <https://instagram.com>

Fitur *search and explore* memungkinkan pengguna untuk mencari pengguna lain dengan memasukkan *username* atau mencari *hashtag* dengan *keyword* tertentu. Dalam fitur ini, pengguna juga dapat melihat siapa saja pengguna lain yang sedang melakukan *live* melalui *instagram story*. Dalam fitur *search and explore*, pengguna dapat menemukan foto dan video yang muncul secara acak sesuai dengan konten yang sering diakses oleh pengguna. Pada gambar 2.3, panah yang mengarah pada angka 8 adalah fitur *share*.



Gambar 2.8. Fitur *Share*

Sumber: <https://instagram.com>

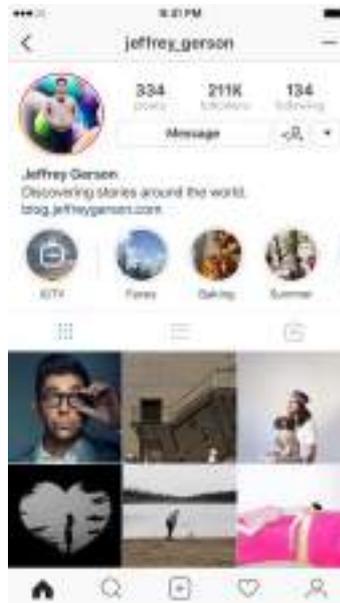
Fitur *share* memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video. Fitur ini merupakan tahap awal dalam mengambil, mengedit, dan membagikan foto dan video di *instagram*. Pada fitur ini, pengguna dapat mengedit foto karena *instagram* menyediakan filter yang menarik. Bukan hanya itu, pengguna dapat mengatur tingkat kecerahan hingga kontras dalam foto sehingga foto terlihat menarik. Berikut penggambaran mengenai pengaturan cahaya pada *instagram*.



Gambar 2.9. Pengaturan Cahaya pada Fitur *Share*
 Sumber: <https://instagram.com>

Tanda panah angka 9 pada gambar 2.3 menunjukkan ikon yang merepresentasikan fitur *likes and comments notification*. Dalam fitur ini, pengguna akan mendapatkan pemberitahuan mengenai komentar yang ia dapat dari foto atau video yang ia unggah ke akun *instagram* pribadinya. Adanya kolom komentar memungkinkan pengguna lain untuk meninggalkan opininya lewat komentar di bagian ini. Bukan hanya itu, pengguna juga dapat menyukai foto atau video pengguna lain dengan membubuhkan tombol *like*. Fitur *like* merupakan indikator bahwa ada yang menyukai foto yang telah diunggah. Pada gambar 2.3 panah angka 9, pemberitahuan *like* ditunjukkan dengan ikon hati dan komentar direpresentasikan dengan ikon yang serupa dengan balon udara.

Pada gambar 2.3, terdapat tanda panah yang ditunjukkan dengan no 10. Ikon ini menunjukkan fitur *profile*.



Gambar 2.10. Fitur *Profile*

Sumber: <https://instagram.com>

Fitur *profile* memungkinkan pengguna menuliskan informasi pribadi lewat fitur biografi. Dalam fitur biografi, pengguna dapat menulis deskripsi singkat mengenai dirinya. Biasanya, pengguna menuliskan mengenai hal yang ia suka hingga menuliskan riwayat pendidikannya. Pada fitur *profile*, kita dapat melihat jumlah postingan yang telah diunggah, pengikut, dan yang diikuti oleh pengguna tersebut. Bukan hanya itu, bagi pengguna yang mengubah akun *instagram* mereka pada mode bisnis. Gambaran akun *instagram* mode bisnis dapat dilihat pada gambar 2.11.

Gambar 2.11. Fitur *Profile* pada *Instagram Bisnis*Sumber: <https://instagram.com>

Instagram bisnis kerap digunakan oleh selebgram untuk menunjukkan tanda pengenal dirinya karena *instagram* bisnis menyediakan fitur “deskripsi” yang dapat dilihat pada gambar 2.11, ditunjukkan dengan tanda panah angka 1. Para pengguna akun *instagram* bisnis dapat memilih deskripsi untuk akunnya. Seperti misalnya selebgram, ia bisa menuliskan “*public figure*” atau “*actress*” atau bahkan “*actor*”. Selain itu, pengguna akun *instagram* bisni dapat menuliskan *website* pribadi mereka dan menulis alamat lengkap untuk memudahkan pengguna lain untuk melihat produk atau jasa yang sedang dipromosikan. Pengguna dapat membubuhkan tombol yang tersinkronasi pada nomor *handphone* atau alamat *email* pribadi pengguna serta alamat bisnis. Fitur ini dapat dilihat pada gambar 2.11 panah no 3. Kelebihan akun *instagram* bisnis adalah pengguna dapat melihat perilaku bermain pengikutnya atau yang disebut dengan *engagement*. Pengguna dapat melihat usia pengikutnya hingga pada pukul berapa pengikutnya aktif di *instagram*. Hal ini sangat menarik karena para pelaku bisnis dapat memetakan target pasar dan apa yang mereka sukai.

2.2 Gambaran Umum Selebgram

Selebgram adalah kependekan dari selebriti *instagram*. Istilah ‘selebriti’ muncul dari istilah Latin, yakni ‘*celebrem*’. ‘*celebrem*’ memiliki konotasi ketenaran atau sedang menjadi tontonan banyak orang. Selebriti juga berasal dari bahasa Perancis, yakni ‘*Célèbre*’ yang berarti ‘terkenal di masyarakat’ (Rojek 2011, p. 9). Weber (1968) mengatakan bahwa selebriti adalah sebuah prosuk yang menarik dengan kualitas khusus, yang secara sadar digunakan sebagai sumber kekuasaan oleh pihak media. Braudy dan Gamson (1997, p. 57) juga mengatakan bahwa selebriti adalah fenomena modern yang berkaitan dengan media massa, koran, televisi, dan internet. Handoyo (2018, p. 16) mengatakan bahwa:

“Apabila dilihat dari perspektif historis, selebriti merupakan sebuah produk hiburan yang dihasilkan dari teknologi. Teknologi dapat berupa media, TV, majalah, koran, maupun jejaring sosial yang berbasis internet. Dalam hal ini media berperan dalam membangun status sosial yang dimiliki oleh seorang selebriti melalui perubahan nama panggung, identitas, dan sejarah pribadi, serta mempublikasikan konten yang berisi tentang informasi selebriti dengan cara memanipulasi konten supaya sesuai dengan kebutuhan media dan selebriti.”

Alice Robb (2014) menjelaskan bahwa ketenaran yang dimiliki oleh selebriti terbentuk dari 4 fase, diantaranya:

1. Fase *love/hate*, yakni selebriti kerap disayang oleh penggemarnya, namun tak sedikit pula mendapatkan penerimaan negatif dari orang lain
2. Fase *addiction*, yakni sebuah daya tarik yang dimiliki oleh selebriti untuk mendatangkan penggemar
3. Fase *acceptance*, yakni selebriti mulai mendapatkan penerimaan publik dan akan mengalami perubahan dalam rutinitas sehari-hari
4. Fase *adaptation*, yakni fase di mana selebriti akan beradaptasi terhadap perubahan yang ada dalam lingkungannya. Melalui proses adaptasi, selebriti akan mulai berkembang dari adanya respon audiens sebagai proses untuk menjadi terkenal.

Laughley dalam Sutriyono dan Haryatmoko (2018) menjelaskan bahwa untuk mempertahankan eksistensinya sebagai seorang selebriti, selebriti

berusaha untuk tampil dengan gaya yang unik dan mempertahankan gaya interaksi para-sosial yang mengacu pada keakraban antara keptibadian melalui media dan khalayak melalui pertunjukkan, misalnya gaya percakapan intim untuk memupuk keterikatan pribadi selebrit pada pendengar dan pemirsa (p. 6). Sutriono dan Haryatmoko (2018) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan munculnya selebriti baru. Dalam pandangan lama, selebriti identik dengan visibilitas melalui media konvensional, seperti televisi. Namun, pada era media sosial dengan karakter partisipatifnya, muncul istilah *micro celebrity* sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut selebriti baru dalam media sosial.

Fenomena *micro celebrity* di Indonesia adalah munculnya selebgram atau selebriti *instagram* yang tidak semuanya mempunyai latar belakang ketenaran dalam media konvensional. Dilansir dari <https://vik.kompas.com/selebgram/>, ada beberapa bentuk *micro celebrity* dalam media sosial, antara lain:

1. *Social butterfly*, yakni selebgram yang memiliki jumlah pengikut yang besar. Ia memiliki kelebihan yakni jaringan pertemanan yang luas dan beragam.
2. *Penggalang opini*, yakni selebgram yang memiliki kemampuan untuk membangun opini karena dianggap memiliki akses ke bidang tertentu.
3. *Trendsetter* atau sang pencipta tren, yakni selebgram yang selalu ingin menjadi yang pertama dalam mencoba hal baru dan terkadang memunculkan fenomena tertentu sehingga menjadi ciri khas selebgram tersebut.
4. Selebriti, yakni selebgram yang paling banyak pengikutnya karena ia sudah terlebih dahulu memiliki penggemar melalui kehadiran di media konvensional, seperti televisi.

Sakinah (2018) melakukan penelitian kepada 13 warganet dan selebgram berusia 21-24 tahun untuk mengetahui bagaimana pengguna *instagram* mengkategorisasikan selebgram dan bagaimana selebgram mengelola akun *instagram*nya untuk mempertahankan eksistensi diri dan status 'selebgram' yang ditandangkan kepadanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

criteria seseorang yang disebut sebagai selebgram adalah ia yang memiliki banyak followers, memiliki banyak *likes* dan komentar pada konten yang diunggah, menerima *endorsement*, dan tampil di kolom pencarian (*explore*). Jumlah *followers* menjadi criteria utama yang digunakan oleh warga net untuk menyebut seseorang sebagai selebgram. Jumlah followers yang dimaksud mulai ribuan hingga jutaan pengikut. Selebgram diikuti oleh penggemarnya karena memiliki konten yang dianggap menarik dan dapat dijadikan sebagai panutan dalam berbagai hal seperti mode berpakaian, barang yang digunakan, cara dan pose mengambil gambar untuk diunggah, referensi tempat menarik untuk dikunjungi, serta hubungan romantisnya (Sakinah, 2018).

Banyaknya jumlah *likes* pada postingan yang diunggah oleh selebgram merupakan salah satu tolak ukur lainnya yang digunakan oleh warganet untuk mengkategorisasikan seseorang sebagai 'selebgram'. *Like* diyakini sebagai bentuk respon yang menunjukkan bahwa kontenyang diunggah oleh selebgram disukai oleh *followers*nya. Kolom komentar juga menjadi wadah komunikasi antara *followers* dan penggemarnya. Kolom komentar kerap kali dimanfaatkan oleh *followers* untuk merespon foto atau video yang diunggah oleh selebgram. Komentar *followers* biasanya berisi pujian, ketidaksukaan terhadap unggahan, pertanyaan terkait konten yang diunggah seperti membeli barang dan harga barang (Sakinah, 2018). *Instagram* juga menjadi media promosi barang maupun jasa. Menurut Kennedy (2016), perusahaan menyadari potensi media sosial dalam mencapai tujuan untuk mengumpulkan keuntungan melalui periklanan didalamnya. Penggunaan selebriti yang tepat diyakini dapat mendongkrak penjualan dan memunculkan konsumsi yang lebih banyak dan memakai selebriti sebagai media promosi akan menghasilkan keefektifan iklan yang maksimal (Sutriono dan Haryatmoko, 2018). Oleh karena itu, semakin banyak barang dan jasa yang dipromosikan melalui akun seorang selebgram, maka selebgram akan menjadi semakin populer (Sakinah, 2018).

Warganet mengkategorisasikan selebgra berdasarkan kemunculannya pada fitur *explore*. Untuk dapat muncul dalam *explore*, konten unggahan harus

memiliki interaksi yang tinggi, terutama *like* dan *comment*, sehingga yang muncul pada halaman ini hampir seluruhnya berita yang sedang viral dan unggahan selebgram (Sakinah, 2018). Konten dan unggahan menjadi sangat penting karena *instagram* berfokus pada *photo and video sharing*, sehingga selebgram harus benar-benar memilih konten yang menarik agar mendatangkan *followers*. Konten yang menarik kerap kali melibatkan segi waktu dalam pengambilan gambarnya, seperti tempat dan pencahayaan. Bukan hanya itu, selebgram menata konten yang diunggah menjadi semenarik mungkin dengan menata *feeds* atau tampilan unggahan dengan rapi. Biasanya, *feeds* diatur dengan menciptakan ciri khas *tone* warna sehingga terlihat seimbang dan berseni. Hal ini membuat warganet tertarik untuk mengikuti selebgram tersebut (*follow*).

BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama. Peneliti akan menjabarkan hasil temuan beserta interpretasinya mengenai penggambaran kedekatan dalam relasi selebgram pada media sosial *instagram*. Dengan menggunakan metode analisis semiotik milik Roland Barthes, peneliti akan menguraikan tentang proses pemaknaan sebuah teks pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, teks yang diteliti berupa gambar atau unggahan pada media sosial selebgram.

Representasi kedekatan menjadi penting karena peneliti menangkap fenomena perubahan yang terjadi pada media sosial yakni meningkatnya publisitas informasi yang sebelumnya didefinisikan sebagai pribadi (Van Dijk dalam Miguel, 2016). Gabriela dan David (dalam Miguel, 2016) juga memaparkan analisisnya tentang keintiman yang terpapar melalui media digital. Menurut (Miguel 2016, p. 1) dalam media sosial, pengguna memungkinkan untuk mempublikasikan dan menghadirkan diri kita kepada orang lain dengan cara yang berbeda. Sejak media sosial mulai populer, banyak peneliti pada bidang media yang mengomentari cara bersosialisasi antar individu dapat mengubah gagasan dan pengaman privasi dan keintiman yang ada. Praktik *intimacy* yang mulai ditampilkan dalam media sosial dalam bentuk gambar maupun tulisan. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada penggambaran *intimacy* dalam unggahan selebgram pada media sosial *instagram*. Peneliti memilih selebgram atau selebriti *instagram* karena selebriti memiliki pengaruh yang luar biasa yang akan mempengaruhi pengetahuan yang dipertahankan, sikap yang diadopsi, dan keputusan yang telah dibuat (Hoffman, 2017). Hoffman (2015) juga menjelaskan bahwa selebriti dapat mempengaruhi konsepsi diri seseorang di mana orang-orang akan mengikuti saran dari selebriti yang cocok dengan cara mereka memandang tentang sesuatu.

Selebgram memilih media yang sering digunakan oleh para penggemarnya, yakni media sosial. Media sosial dianggap menjadi wadah yang tepat untuk menggambarkan kedekatan dalam bentuk foto. Media sosial yang dipilih yakni *instagram*. Oleh karena keahlian tersebut, melalui *instagram*,

mereka menyusun konten semenarik dan seunik mungkin bahkan konten yang kontroversial untuk dapat menarik ribuan hingga jutaan *followers*. Pengunggahan foto dan video yang bagus dan unik adalah sebuah upaya untuk menjadi lebih dikenal atau terkenal (Dewi, 2018). Lewat konten yang kontroversial, popularitas dapat digapai. Jargalsaikhan dan Korotina (2016) menjelaskan bahwa popularitas adalah bentuk tolak ukur dari bagaimana seseorang diterima oleh lingkungan sosial. Dalam hal ini, popularitas lewat media sosial dapat dilihat dari bagaimana penerimaan warga net terhadap dirinya di media sosial (Dewi, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media strategis untuk menggapai popularitas.

Pada setiap subbab peneliti akan menganalisis dan menginterpretasi data menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Peneliti akan menguraikan tentang proses pemaknaan sebuah teks pada level pertama yakni denotasi pada unggahan foto selebgram yang dipilih oleh peneliti. Pada tahap kedua, peneliti akan menginterpretasikan pada level konotasi, dan selanjutnya melihat mitos yang ada pada setiap unggahan foto selebgram terpilih. Pada subbab pertama, peneliti akan membahas mengenai kedekatan yang digambarkan melalui *gesture* pelukan. Analisis dilakukan secara mendalam dan mencari makna pada warna, latar belakang foto, *gesture*, keterangan yang digunakan ketika mengunggah foto, teknik pengambilan gambar, dan sudut pengambilan gambar. Pada subbab kedua, peneliti akan membahas mengenai kedekatan yang digambarkan melalui *gesture* ciuman yang ditampilkan pada unggahan foto selebgram pada media sosial *instagram*. Pada subbab terakhir, peneliti akan membahas mengenai kedekatan yang digambarkan melalui *gesture* kontak mata. Ketiga *gesture* diatas, yakni pelukan, ciuman, dan kontak mata merupakan *gesture* yang dipilih oleh ketiga selebgram dalam menggambarkan kedekatan dengan relasinya.

3.1 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan

Peneliti telah menyelusuri akun *instagram* selebgram Indonesia dan memilih 3 akun dengan latar belakang relasi yang berbeda. Pertama, akun @pevpearce yang mengunggah foto bersama saudara laki-laki kandungnya. Relasi keluarga salah satunya yakni relasi antara kakak dan adik. Edwards et al mengatakan bahwa:

“Within this debate, attention has largely focused on intimacy between adults. Yet, as they grow up, young children often spend more time with their sisters and brothers than with anyone else, and the longevity of these sibling ties makes them distinctive. The sociability and intimacy that are learnt through playing and arguing, joking and bickering, caring and fighting, with siblings form a significant part of the social and psychic relations.” (2006, p. 4).

Hubungan intim atau *intimacy* kerap kali dikaitkan dengan hubungan antara dua orang yang sedang terikat dalam hubungan romantis. Namun, *intimacy* tidak selalu berarti hubungan romantis antara lawan jenis melainkan hubungan saudara, khususnya pada hubungan kakak adik. Menurut Miller (2012) rasa cinta dapat terjalin pada relasi keluarga, sahabat, atau pasangan. Pada relasi keluarga atau sahabat, hubungan bersifat lebih kasual, sedangkan pada pasangan, cinta bersifat lebih kompleks dengan melibatkan rasa romantis yang lebih kuat. Menurut Turner dan West (2014, p. 108) kedekatan pada keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari siklus perilaku dan perasaan yang dihasilkan dari kasih sayang dan perilaku suportif serta kedekatan emosional. Hubungan dapat dikategorisasikan sebagai *intimacy*, misal hubungan antara orang tua dan anak atau hubungan antara adik dan kakak (Turner dan West, 2014).

Kedekatan antara keluarga, khususnya kakak adik meluas ke satu sama lain yang meliputi dukungan emosional, dukungan finansial, dan pemeliharaan hubungan sosial yang lebih luas. Samek dan Rueter (dalam Turner dan West, 2014) juga menjelaskan bahwa *sibling relationship* cenderung menjadi intim ketika dewasa. Menurut Fehr (dalam Turner dan West, 2014) menjelaskan bahwa dari pandangan struktural, hubungan keluarga akan bertahan atau memiliki harapan mengenai keintiman sebagai ciri dari hubungan tersebut. Hubungan saudara kandung berlangsung seumur

hidup, dan bagi anggota keluarga, ada jangka waktu yang panjang untuk saling mengenal, adanya kedekatan fisik, dan konteks yang luas di mana saudara kandung berinteraksi memberikan peluang untuk mengembangkan interaksi yang mempengaruhi pengalaman dan ekspresi keekatan. Jadi, hubungan saudara kandung adalah hubungan intim. Kedua, akun @bramastavr1 yang mengunggah foto bersama kekasihnya. Ketiga, akun @andrew.white._ yang mengunggah foto bersama istri. Pemilihan 3 akun tersebut berdasarkan tanda-tanda nonverbal yang mengacu pada kedekatan yang ditemukan oleh peneliti. Cohen dan Shade (2008), memposting foto ketika pesta, rekreasi, dan kebersamaan dengan teman, keluarga, dan kekasih adalah praktik *intimacy* yang paling populer.

Salah satu tanda nonverbal yang digambarkan selebgram dalam menunjukkan kedekatannya adalah dengan melakukan sentuhan fisik seperti pelukan. Menurut Kulraj (2014) pelukan merupakan sentuhan fisik yang mengirimkan sinyal ke area otak yang disebut korteks frontal orbital, yang merupakan area yang berhubungan dengan perasaan senang dan penghargaan. Oleh karena itu, memeluk adalah cara untuk memberi penghargaan dan dapat membuat orang yang dicintai, dan bahkan orang asing tersenyum dan merasa dihargai. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti akan membedah foto yang ada pada 3 akun tersebut dengan berfokus pada bagaimana pelukan yang mereka lakukan. Dari hasil analisis, peneliti menemukan makna tingkat pertama atau denotasi pada setiap foto yang dipilih. Makna tingkat kedua yakni konotasi. Makna konotasi menjadi sebuah representasi kedekatan dengan cara menghubungkan petanda yang ada dengan aspek kebudayaan yang lebih luas, keyakinan, emosi, mental, serta ideologi yang terbentuk pada suatu sistem sosial tertentu. Berikut adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berhasil dibongkar dan diuraikan peneliti.

3.1.1 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan Dalam *Siblings Relationship*

“*Siblings are typically age-mates, meaning that relationships between siblings are often closer and more meaningful than other types of relationship*” – Bedford dan Diderich (dalam Nasrabadi 2016, p. 693)



Gambar 3.1. Foto Pevita dengan Keenan (kakak laki-lakinya) yang Menunjukkan Gesture Pelukan
Sumber: www.instagram.com/pevpearce

Pevita Pearce adalah seorang aktris asal Indonesia berdarah Banjar dan Wales. Ibunya berasal dari Banjarmasin dan ayahnya berasal dari Wales, Inggris. Banjarmasin dan Wales memiliki budaya yang berbeda dalam hal nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam berperilaku. Budaya, menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai gaya hidup yang relative khusus dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan gen. Menurut latar belakang budaya, Pevita termasuk orang Eropa sehingga ia sedikit-banyak menganut kebudayaan Barat atau *westernisasi*. *Westernisasi* adalah suatu keadaan atau sikap masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat (Zulkarnain, 2008). Klaim ‘barat’ didefinisikan sebagai sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain, tak terkecuali Wales (Kartasasmita, 1997). DeVito (2013) juga menjelaskan mengenai proses pembelajaran pada budaya

yang berbeda atau yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi adalah proses di mana individu mempelajari aturan dan norma budaya yang berbeda dari budaya aslinya. Dalam akulturasi, budaya asli akan dimodifikasi melalui kontak langsung atau paparan budaya baru dan berbeda. Secara bertahap, nilai-nilai, cara berperilaku, dan kepercayaan akan berbeda. Menyoroti latar belakang budaya menjadi penting karena hal itu akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya didepan publik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya yang berbeda juga akan merubah cara berperilaku, nilai, dan kepercayaan seseorang.

Pevita kerap kali membintangi film layar lebar dan iklan di televisi. Tak heran jika ia memiliki banyak penggemar, khususnya penggemar pria. “Harta, Tahta, Pevita” menjadi trend yang tak asing di kalangan pria. Banyaknya penggemar Pevita dapat dilihat dari banyaknya *followers* di akun *instagram* miliknya. Hingga Juni 2019, *followers* Pevita berjumlah 11,4 juta akun. Dalam akun *instagramnya*, Pevita mengunggah kegiatannya ketika bekerja hingga berkumpul bersama keluarga. Dari 864 unggahannya, Pevita seringkali mengunggah kebersamaannya bersama sang kakak, Keenan. Perbedaan usia Pevita dan Keenan hanya 1 tahun. Di usia yang tidak terlampau jauh, Pevita dan Keenan terlihat seperti sepasang kekasih. Namun, pada kenyataannya, mereka adalah sepasang kakak dan adik. Unggahan foto Pevita bersama sang kakak mengundang banyak komentar dari warga net. Salah satunya adalah munculnya tanda pagar (tagar) #siblinggoals. *Sibling goals* adalah tren baru dalam dunia media sosial. Tagar ini digunakan ketika warga net menangkap kebersamaan antar saudara kandung yang dinilai manis, romantis dan diidam-idamkan banyak orang. Salah satu bentuk #siblinggoals digambarkan dalam Gambar 3.1.

Pada gambar 3.1, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada relasi saudara kandung yang diunggah oleh akun *instagram* @pevpearce. Pevita mengunggah foto dengan Keenan pada tanggal 16 Agustus 2016. Postingan tersebut mendapatkan *likes* sebanyak 159.689 dan 911 komentar dari warga net. Untuk melengkapi fotonya, Pevita menulis keterangan foto, yakni “*I am blessed and grateful to have @keenanpearce in my life. Sometimes... or maybe most of the*

time I can be annoying but I know you love me. Lets travel more and see the world together”.

Gambar 3.1 menangkap potret Pevita dan Keenan dengan latar belakang danau. Danau merupakan tempat umum yang menjadi pilihan wisatawan untuk santai bersama keluarga dan orang-orang terdekat. Dalam Gambar 3.1, Pevita tampak membelakangi Keenan dengan tangan kanan Keenan memegang lengan kanan atas Pevita. Di sisi lain, Pevita tampak melipat tangan kanannya didepan perut sekaligus menjadi tumpuan bagi tangan kirinya yang dibiarkan bebas mengarah ke atas. Pevita memiringkan kepalanya 10-15 derajat ke kiri dan wajahnya tidak menghadap ke kamera. Dengan riasan natural, Pevita tampak tersenyum. Tak ketinggalan, Keenan juga tersenyum dan memperlihatkan barisan giginya. Ekspresi mata Keenan tak begitu terlihat karena ia menggunakan kacamata hitam.

Pevita menggunakan kemeja putih sedangkan Keenan memakai kaos polo berwarna hitam dengan kancing yang dibiarkan terbuka. Warna pada kemeja Pevita memiliki makna tersendiri. Warna mempunyai sesuatu makna. Makna ini bisa berbeda pun bisa sama dari suatu budaya dengan budaya yang lain (Nugroho, 2008). Menurut Nugroho (2008) warna putih memiliki makna positif yakni, bersih, anggun, netral, dan seimbang. Teknik pengambilan gambar pada Gambar 3.1 adalah *eye level*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan *medium shot*. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan *torso*, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto.

Memaknai dari tingkat konotatif berarti memaknai dengan satu level lebih mendalam lagi terhadap suatu hal (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1004). Dalam penjelasan sebelumnya memuat level denotasi dari sebuah karya visual berupa foto. Dalam gambar 3.1, Pevita menulis keterangan foto “*I am blessed and grateful to have @keenanpearce in my life. Sometimes... or maybe most of the time I can be annoying but I know you love me. Lets travel more and see the world together”*. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis

karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Pevita memilih bahasa Inggris sebagai keterangan fotonya. Menurut Holmes (dalam Abraham, 2017) pemilihan bahasa erat kaitannya dengan sumber daya bahasa atau stok bahasa yang dikuasai. Holmes (dalam Abraham, 2017) menjelaskan bahwa:

“Pemilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama yakni *domain*, yaitu suatu klasifikasi yang digunakan untuk menjelaskan pola pemilihan bahasa didalamnya. Contoh yang dimaksud *domain* adalah keluarga, agama, pendidikan, pekerjaan, persahabatan, dan sebagainya. Lalu, faktor dasar lainnya adalah kepada siapa pengguna bahasa tersebut berkomunikasi, di mana mereka berkomunikasi, apa tujuan komunikasi tersebut, dan apa yang dikomunikasikan. Holmes juga menjabarkan faktor-faktor lain seperti kekerabatan (seberapa dekat si pengguna bahasa dengan subjek yang dia tuju), peran sosial (pengguna bahasa memiliki jabatan atau kedudukan sebagai apa, dan sebagai siapa dia berbicara), formalitas, solidaritas, dan fungsi afeksi (dalam menyampaikan perasaan).” (p. 21)

Abraham (2017, p. 24) mengatakan bahwa, “ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemilihan bahasa, di antaranya adalah perkembangan teknologi dan globalisasi”. Di Amerika, internet muncul dan menjadi terkenal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, sehingga wajar ketika konten yang beredar di internet menggunakan bahasa Inggris (Barton dan Lee, dalam Abraham 2017). Phillipson (dalam Abraham, 2017) mengungkapkan konsep *english imperialism* yang didukung oleh perkembangan internet di Amerika. Banyak negara yang dijajah oleh bangsa Inggris dan pada jaman itu, bahasa Inggris dipakai oleh kaum yang berstatus sosial tinggi, sedangkan bahasa lokal dipakai untuk kaum budak. Oleh karena itu, keyakinan atau pandangan bahwa siapapun yang memakai bahasa Inggris berarti memiliki status sosial yang tinggi. Sehingga lebih banyak orang yang memakai bahasa Inggris daripada bahasa lokal.

Bahasa Inggris secara umum sudah dianggap sebagai *lingua franca*, yang berarti bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum atau pengantar antara dua orang atau lebih (Abraham 2017, p. 26). Globalisasi juga membuat bahasa Inggris semakin menjadi bahasa yang utama dalam dunia maya. Dalam keterangan foto yang dituliskan oleh Pevita, ia lebih memilih menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan perasaannya. Bahasa Inggris memungkinkan para subjek untuk menyampaikan perasaan yang terkesan tidak kaku. Ungkapan dalam bahasa

Inggris juga pas karena padanan kata yang sederhana dan dinilai memberikan kesan yang serius namun tidak terlalu formal dan makna yang ditimbulkan tidak berlebihan (Abraham, 2017). Pemilihan diksi yang digunakan oleh Pevita juga menunjukkan sebuah harapan bahwa Pevita dan Keenan adalah sepasang saudara kandung yang akan menjelajahi dunia bersama. Nasrabadi et al (2015) menjelaskan bahwa saudara kandung memainkan peran yang penting dalam menjaga dan memberikan kenyamanan satu sama lain. Hubungan saudara kandung juga menjadi dasar dari mana individu belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan mengatur emosi mereka. Seorang kakak dan adik dapat melindungi satu sama lain dan saling membantu serta bekerja sama satu sama lain dan belajar mengenai berbagi, membantu, dan berempati.

Keterpaduan antara keterangan foto dan visual berupa foto yang diunggah oleh Pevita dapat dilihat dari latar belakang foto menunjukkan danau. Danau adalah objek wisata alam yang memiliki keunikan, keindahan, dan yang berupa keanekaragaman kekayaan alam (Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata, 2014). Danau adalah tempat yang cocok sebagai destinasi wisata untuk berkumpul bersama keluarga. Oleh karena itu, lewat potretnya, Pevita menggiring persepsi kesan santai namun elegan, salah satunya ditunjukkan oleh gesture yang dilakukan oleh Pevita dan Keenan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, gesture yang ditunjukkan yakni Pevita tampak membelakangi Keenan dengan tangan kanan Keenan memegang lengan kanan atas Pevita. Menurut Nadila (2017) dalam <https://womantalk.com>, gesture yang ditunjukkan oleh Keenan mengisyaratkan sinyal untuk lebih intim. Dalam gambar 3.1, Pevita memakai riasan yang natural dan rambut yang digerai di mana seolah mengisyaratkan kebebasan. Pada gambar 1, Pevita dan Keenan menunjukkan ekspresi tersenyum. Menurut Wainwright (2006), senyuman dapat dikategorikan ke dalam senyum tipis, senyum biasa, dan senyum lebar.

Dalam kasus gambar 3.1, Pevita dan Keenan sedang tersenyum lebar karena memperlihatkan gigi. Senyum biasanya digunakan sebagai gerak-gerik dalam mengucapkan salam, dan umumnya sebagai indikasi berbagai tingkat kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, walaupun dalam konteks tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dan sindiran (Wainwright,

2006). Pevita dan Keenan masuk dalam *intimate distance* atau zona intim yang mana berarti seseorang tersebut sangat dekat dengan kita (Hall dalam Moerdijati, 2012).

Dalam gambar 3.1, Pevita menggunakan kemeja berwarna putih dan Keenan menggunakan kaos polo berwarna hitam dengan kancing yang dibiarkan sedikit terbuka. Untuk melengkapi penampilannya, Keenan menggunakan atribut topi dengan jenis *pork pie hat* yang menambah kesan santai. Keenan juga menggunakan kacamata hitam agar terlihat lebih trendy dan sesuai dengan setting tempat pengambilan foto, yakni danau yang pada saat itu diterangi oleh matahari sore yang agak terik. Warna yang dominan dalam Gambar 3.1 yakni oranye. Menurut Nugroho (2008), warna oranye melambangkan kehangatan, semangat dan keceriaan. Dalam konteks foto pada Gambar 3.1, warna oranye dapat mengisyaratkan bahwa foto diambil ketika sore hari menjelang malam hari.



Gambar 3.2. Komentar pada
Unggahan Gambar 3.1

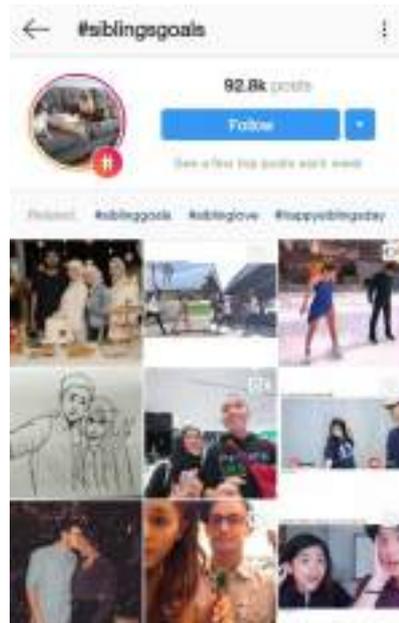
Sumber: www.instagram.com/pevpearce

Salah satu fitur *instagram* yang dapat mendukung interaktivitas adalah fitur komentar. Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain. Unggahan Pevita yang digambarkan pada gambar 3.1 menuai banyak komentar dari warga net. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara pengunggah foto dengan warga net. Peneliti berhasil mendokumentasikan komentar yang paling sering muncul pada unggahan gambar 3.1. Akun *instagram* @keenanpearce, kakak kandung Pevita, juga turut meninggalkan komentar dalam bentuk simbol hati dan senyuman. Komentar Keenan menunjukkan adanya interaksi antar keduanya. Simbol yang digunakan

oleh Keenan yakni simbol berbentuk hati merah yang menunjukkan rasa cinta dan simbol tersenyum yang menunjukkan kesenangan dan kebahagiaan (Wainwright, 2006). Simbol hati yang dibubuhkan oleh Keenan dalam kolom komentar seolah menjawab pernyataan yang ditulis Pevita dalam keterangan fotonya, yakni “*I know you love me*”.

Warga net juga turut meninggalkan komentar pada unggahan foto Pevita. Akun @cintrimaranis mengatakan “*kok bisa ya kakak adek semesra ini wkwkwkwk*”. Lewat komentarnya, ia menilai bahwa unggahan foto Pevita mengandung unsur kemesraan. Hal ini semakin menguatkan konsep “*intimacy*” lewat tanda verbal dan nonverbal dalam foto yang diakui oleh warganet sebagai unggahan yang termasuk kategori mesra. Akun @ndhilay juga turut berkomentar “*siblings goals*” disertai dengan simbol hati. *Siblings goals* atau kakak dan adik impian adalah fenomena yang muncul dalam dunia media sosial untuk menunjukkan bahwa sebuah ikatan kakak dan adik merupakan tujuan ideal dalam sebuah hubungan. Akun @ndhilay mengakui bahwa pada gambar 3.1 adalah penggambaran *siblings goals* yakni dengan mengunggah potret berdua dengan saudara kandung dan membubuhkan keterangan foto yang memuji sang kakak, seperti yang dituliskan oleh Pevita “*I am blessed and grateful to have @keenanpearce in my life.*”

Akun @ndhilay adalah satu diantara banyak warga net yang menobatkan Pevita dan Keenan sebagai *siblings goals* atau hubungan saudara kandung ideal yang menjadi impian banyak orang. Menurut Merriam Webster, *goals* adalah *something that you are trying to do or achieve* atau sesuatu yang kita coba untuk capai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah *siblings goals* adalah istilah yang dinobatkan untuk hubungan saudara yang memiliki ciri-ciri ideal untuk dicapai bagi orang-orang yang menyepakatinya. Peneliti mencari tahu seberapa jauh orang-orang menggunakan istilah “*siblings goals*” dalam unggahan foto di *instagram* yang dibubuhi dengan *hashtag* #siblingsgoals.



Gambar 3.3. Hasil Temuan #siblingsgoals di *Instagram*
 Sumber: www.instagram.com/

Tanda pagar *siblingsgoals* di *instagram* telah digunakan sebanyak 92.800 kali pada unggahan para penggunanya. Dalam menggunakan tanda pagar (tagar) *siblingsgoals*, pengguna mengunggah foto dengan saudara kandungnya. mereka tampak mengabadikan momen ketika perayaan ulang tahun, menari, dan liburan bersama. Gesture yang ditunjukkan juga beragam. Seperti mencium pipi, memeluk, hingga saling bertatapan.

Pevita kerap kali mengunggah foto dengan sang kakak dengan keterangan foto yang menunjukkan bahwa sang kakak adalah miliknya. Ia menuliskan “kesayangannya Pevita” atau “*you’re mine*”. Lewat unggahannya pada gambar 3.1, Pevita mengklaim bahwa Keenan adalah miliknya. Dalam hubungan keluarga, rasa saling memiliki adalah suatu hal yang penting karena keluarga adalah sebuah sistem. Menurut Shlomi (2010), rasa memiliki adalah pengalaman keterlibatan pribadi dalam suatu sistem atau lingkungan sehingga orang merasa diri mereka menjadi bagian dari sistem tersebut. Shlomi menekankan dua aspek utama, yakni nilai keterlibatan, dan perasaan cocok, seperti menjadi bagian dari anggota keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Bedford dan Diderich (dalam

Nasrabadi, 2016) saudara perempuan dapat meningkatkan kedekatan emosional dalam sebuah hubungan keluarga.

Peneliti menelusuri akun *instagram* Pevita untuk mencari mitos *intimacy* dalam hubungan saudara kandung. Lewat akun *instagramnya*, Pevita sering mengunggah foto bersama sang kakak. Potret yang ia bagikan adalah potret masa kecil, maupun memperingati momen tertentu seperti ulang tahun dan momen liburan bersama. dalam mengunggah fotonya, Pevita menggunakan keterangan foto yang menunjukkan dukungan emosional hingga pujian untuk sang kakak. Menurut Howe et al (2000) saudara perempuan sering menunjukkan kedekatannya daripada saudara laki-lakinya. Howe et al (2000) menambahkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan oleh sepasang saudara kandung adalah upaya untuk mencari dukungan emosional. Dalam hubungan saudara kandung, dukungan emosional sangat berarti untuk mengurangi stres dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan Pevita, Keenan jarang mengunggah kebersamaannya dengan sang adik. Keenan hanya mengunggah 2 potret bersama Pevita. Dalam unggahannya, Keenan menuliskan keterangan foto dengan simbol hati, sedangkan Pevita memilih untuk menuliskan kata-kata romantis dan kalimat pujian untuk sang kakak. Untuk menguak mitos *intimacy* dalam hubungan saudara kandung, peneliti telah menelusuri kolom komentar unggahan Pevita pada gambar 3.1. Warga net setuju bahwa unggahan Pevita mengandung unsur kedekatan serta hubungan Pevita dan Keenan dinobatkan sebagai *siblings goals*. Hal ini menunjukkan bahwa Pevita berhasil membangun *intimacy* bersama sang kakak lewat media sosial *instagram*.

Siblings are typically age-mates, meaning that relationships between siblings are often closer and more meaningful than other types of relationship Bedford dan Diderich (dalam Nasrabadi 2016, p. 693). Hubungan saudara kandung dinilai dekat karena mereka orang yang mengenal satu sama lain dari awal hingga akhir kehidupan. Dalam hubungan saudara kandung, Howe et al (2000) menjelaskan bahwa konsep ideal antara hubungan saudara laki-laki dan saudara perempuan, antara lain bagi hubungan *close-in age siblings*, mereka seringkali membagikan cerita mengenai hubungan sosial dengan orang lain. bukan

hanya itu, mereka juga memiliki kehangatan dan kedekatan yang lebih besar (Howe et al, 2000). Peran penting hubungan saudara kandung adalah menyediakan keamanan, kenyamanan, dan dukungan emosional (Howe et al, 2000). Lewat potret yang dibagikan oleh Pevita, ia dan Keenan, ia seolah ingin menunjukkan kepada warga net bahwa ia dan Keenan adalah sepasang saudara kandung yang dekat dan hangat. Hal ini ditunjukkan dengan gesture dan keterangan foto yang ditulisnya. Mitos kedekatan dan kehangatan telah disetujui oleh warga net melalui komentar yang ditulisnya pada gambar 3.1.

Dalam hubungan *cross-gender siblings* yang ditunjukkan oleh hubungan Pevita dan Keenan, peneliti menilai Pevita seringkali mengunggah foto kebersamaannya bersama Keenan pada momen tertentu, seperti ulang tahun atau ketika bersantai bersama sang kakak. Pevita juga sering mengunggah foto bersama sang kakak. Keenan sendiri jarang mengunggah potret kebersamaannya bersama sang adik. Dalam *instagram* Keenan, ia lebih sering mengunggah foto mengenai pekerjaan dan keluarga kecilnya, yakni sang istri dan anaknya. Namun, ia masih mengunggah beberapa potret bersama Pevita ketika momen tertentu, seperti unggahan untuk memperingati ulang tahun sang adik, Pevita. Menurut Bedford dan Diderich (dalam Nasrabadi, 2000) saudara perempuan memang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan dan ia dapat meningkatkan kedekatan emosional. Howe et.al (2000) juga mengatakan bahwa saudara perempuan memiliki *intimacy* yang lebih besar daripada saudara laki-lakinya.

Penelitian Nasrabadi et al (2016) menunjukkan hasil bahwa peran saudara perempuan dalam *cross-gender siblings* adalah *care* dan *governance*. Saudara perempuan lebih sering memberikan dukungan, pelayanan, pertimbangan, dan meditasi. Sikap yang biasanya ditunjukkan adalah mendukung sang saudara laki-laki berhubungan dengan wanita lain, memberikan sapaan dengan penuh kasih, menunjukkan keramahan, merapikan kamarnya, dan menghormati sang kakak. Lewat keterangan fotonya, Pevita menunjukkan pujian karena ia beruntung memiliki Keenan dalam hidupnya. Bukan hanya itu, Pevita juga berharap bahwa ia dan Keenan akan menjelajahi dunia bersama hingga akhir hayat. Harapan ini adalah harapan yang romantis dalam hubungan saudara kandung. Seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan saudara kandung dinilai sangat dekat karena mereka bertemu dari awal hingga akhir hayat mereka.

Peran saudara perempuan dalam hubungan *cross-gender siblings* adalah *governance*. Ada dua kategori yang penting, yakni bimbingan dan dominasi. Dalam hubungan Pevita dan Keenan, hal ini ditunjukkan oleh Pevita dengan memberikan petunjuk mengenai pasangan Keenan (pacar, istri, atau rekan kerja). Berdasarkan penelusuran peneliti pada akun *instagram* Pevita, ia kerap kali mengunggah foto dengan Keenan dan menuliskan keterangan foto yang menunjukkan bahwa ia melakukan peran seperti sang ibu, yakni mendiskusikan sesuatu mengenai pasangan Keenan, karena saudara laki-laki menganggap bahwa saudara perempuannya lebih mengerti secara mendalam mengenai urusan perempuan. Oleh karena itu, Pevita telah memenuhi “*guidance role*” dalam hubungannya dengan Keenan.

3.1.2 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan Dalam *Non-commited Romantic Relationship* (Berpacaran)



Gambar 3.4. Foto Verrel dengan Wilona (kekasihnya) yang Menunjukkan Gesture Pelukan

Sumber:

www.instagram.com/bramastavr1

Pada gambar 3.4, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada *non-committed romantic relationship* yakni berpacaran yang diunggah oleh akun *instagram* @bramastavr1. Verrel merupakan seorang aktor dan bintang iklan berkebangsaan Indonesia. Sebagai seorang *public figure*, Verrel kerap kali membagikan momen mengenai kegiatan sehari-harinya lewat media sosial *instagram*. Ia mengunggah kebersamaan bersama keluarganya, teman-teman, pekerjaan, hingga hubungan romantisnya. Hingga Mei 2019, pengikut di akun *instagram* Verrel 13,6 juta orang. Verrel terkenal sebagai selebgram atau selebriti *instagram* yang sering mengunggah kebersamaan bersama sang kekasih. Saat ini, Verrel tengah menjalin hubungan berpacaran dengan Natasha Wilona. Mereka terlibat dalam cinta lokasi ketika terlibat dalam sinetron Siapa Takut Jatuh Cinta yang dirilis pada tahun 2018. Verrel dan Willona sering mengunggah foto kebersamaan mereka ketika menghabiskan waktu bersama, liburan, maupun momen tertentu seperti ulang tahun dan hari *anniversary*. Foto yang diunggah oleh Verrel menuai pro dan kontra. Pasalnya, ia hidup di Indonesia dan mau tidak mau harus mengikuti kebudayaan Indonesia. Indonesia memang bangsa yang multicultural. Meskipun berbeda suku, ras, golongan, budaya, bahasa, agama, dan perbedaan lainnya, Indonesia tetap tetap bersatu, seperti semboyan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia juga memiliki nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh warganya, berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Bukan hanya itu, menurut <https://indonesia.go.id/profil/agama>, 207 juta atau 87,2% penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Nilai dan norma yang berkembang di Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, serta aturan agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, unggahan foto Verrel bersama sang kekasih menuai pro dan kontra karena ia sering melakukan sentuhan fisik, yang mana dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan ketika mereka bukan *mahram*. *Mahram* adalah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam. Dalam akun *instagram* Verrel, ia kerap kali mengunggah pose foto seperti memeluk, memegang tangan, menggendong, dan melakukan kontak mata dengan sang kekasih. Peneliti

mengambil salah satu foto Verrel ketika sedang melakukan kejutan untuk sang kekasih ketika memperingati hari kasih sayang.

Foto pada gambar 4 diunggah pada tanggal 14 Februari 2018. Postingan tersebut telah mendapatkan 639.035 *likes* dan 4647 komentar. Verrel menuliskan “*I may not tell you this everyday, but I hope you know this.. I’m blessed to have you, I’m thankful for everything that you are, and I’m lucky to have met you.. I may annoy you, piss you off, and I may not be perfect.. but I love you, I love you more than our problems ahead, I love you more than our bad days, I love you for what I am when I’m with you.. I hope you know this. Here’s to more memories with you*” dalam keterangan fotonya. Ia seolah ingin menunjukkan betapa beruntungnya Verrel memiliki Wilo. Verrel menggunakan bahasa Inggris untuk menunjukkan perasaannya. Ungkapan dalam bahasa Inggris dinilai pas karena padanan kata yang sederhana dan dinilai memberikan kesan yang serius namun tidak terlalu formal dan makna yang ditimbulkan tidak berlebihan (Abraham, 2017). Dalam keterangan fotonya, Verrel juga membubuhkan simbol bunga. Menurut Rahmasari (2018) penggunaan simbol pada *instagram* digunakan untuk menambah dan mendukung pemaknaan dalam keterangan foto memiliki makna tertentu, yakni sebagai bentuk dukungan atas penggambaran dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis keterangan foto.

Keterpaduan visual foto dan keterangan foto dapat dilihat dari nonverbal yang ditunjukkan oleh Verrel seperti, latar belakang foto menunjukkan di sebuah ruangan tertutup, ditandai dengan adanya *remote AC* yang menempel pada dindingnya. *Gesture* yang ditunjukkan Verrel adalah memeluk Wilo dari belakang dan melingkarkan kedua tangannya di perut Wilo. Verrel memasang ekspresi tersenyum dan menundukkan kepalanya ke bagian kepala Wilo, seolah ia mencium rambut Wilo dengan mata tertutup. Pose yang ditunjukkan Wilo yakni memeluk buket bunga. Ekspresi Wilo bahagia ditandai dengan senyuman dan menunjukkan barisan giginya. Pakaian yang dipakai oleh Wilo adalah kaos berwarna merah dengan celana jeans berwarna merah muda. Sedangkan Verrel memakai kaos dengan warna putih dan corak yang abstrak. Ia memakai celana dengan perpaduan warna putih dan sedikit robek di bagian paha. Teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shot* dan *normal angle*.

Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikansi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Seperti yang dijelaskan sebelumnya gesture yang ditunjukkan Verrel adalah memeluk Wilo dari belakang dan melingkarkan kedua tangannya di perut Wilo. Lisnawati (2018) dalam <https://www.liputan6.com>, memaparkan bahwa pelukan dari belakang menunjukkan perasaan yang mendalam pada seseorang. Bukan hanya itu, seseorang yang memeluk dari belakang siap untuk mengambil tanggung jawab dan memberikan perlindungan. Menurut Hall (dalam Moerdijati, 2012) *intimate distance* atau zona intim yang mana berarti seseorang tersebut sangat dekat dengan kita yakni dengan jarak 0-18 inci. Verrel memasang ekspresi tersenyum dan menundukkan kepalanya ke bagian samping kepala Wilo. Gesture yang ditunjukkan oleh Verrel adalah *sideways glance*. Menurut Pease *sideways glance* adalah:

“The sideways glance is used to communicate either interest or hostility. When it is combined with slightly raised eyebrows or a smile, it communicates interest and is frequently used as a courtship signal.” (1995, p. 88)

Warna yang menjadi latar belakang foto dalam gambar 3.4 sekaligus menjadi warna pakaian Verrel adalah warna putih. Dalam dunia desain, warna putih sering dihubungkan dengan terang, kesucian, kesempurnaan, dan kesederhanaan. Sedangkan Wilona memakai warna yang sedikit mencolok, yakni kaos berwarna merah dan celana berwarna merah muda. Warna yang dipilih Wilo adalah warna yang penuh dengan energi, cinta, namun masih tetap dengan unsur kewanitaan (feminin) yang kuat (Nugroho, 2008). Bucket bunga yang dipeluk oleh Wilo adalah bunga mawar merah muda dan merah. Mawar merah melambangkan cinta dan romantis dan merupakan lambang dari cinta sejati. Sedangkan mawar merah muda melambangkan penghargaan, kebahagiaan, kekaguman, kelembutan, dan kasih sayang.



Gambar 3.5. Komentar pada Unggahan Gambar 3.4

Sumber:

www.instagram.com/bramastavr1

Untuk melihat adanya respon mengenai penggambaran *intimacy* pada gambar 3.4, peneliti menelusuri kolom komentar pada unggahan foto Verrel yang ada pada gambar 3.4. Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain. Peneliti menemukan komentar kekasih Verrel, yakni Natasha dalam kolom komentar tersebut. Natasha meninggalkan komentar dengan menuliskan simbol hati. Simbol hati sering diterjemahkan dengan ungkapan cinta dan kasih sayang. Lewat interaksi yang berusaha dibangun oleh Natasha, ia seolah ingin menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada Verrel. Bukan hanya itu, akun @devidwi3781 juga turut meninggalkan komentar yang berbunyi, “*kak verrel romantis banget sih! pertama bikin kak wilona ngambek dikirain jalan sama perempuan lain. Ternyata bikin surprise*”. Dalam pernyataannya, akun @devidwi3781 menobatkan Verrel sebagai orang yang romantis dengan alasan memberikan kejutan kepada Wilona di hari kasih sayang. Verrel juga dinilai berhasil dalam menggambarkan perilaku romantisnya lewat unggahannya di *instagram*.

Penggambaran romantis yang berusaha dibangun oleh Verrel adalah dengan mengabadikan momen bersama sang kekasih, memberikan kejutan, hingga memberikan bunga sebagai hadiah. Ia memanfaatkan momen Valentine atau hari kasih sayang sebagai momen yang pas untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada sang kekasih. Hari Valentine atau hari kasih sayang ini adalah sebuah tradisi, perayaan, dan kebiasaan yang memiliki ciri khas di masing-masing daerah. Berdasarkan hal yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, perayaan hari Valentine biasanya dilakukan dengan memberikan bunga, cokelat, perhiasan, atau

hadiah lain yang dibubuhi dengan kartu ucapan yang berisikan kata-kata harapan, pujian, hingga ungkapan kasih sayang. Selain itu, momen hari Valentine kerap dimanfaatkan oleh pusat perbelanjaan untuk menghias interiornya dengan ornamen yang sesuai dengan penggambaran hari Valentine, seperti gantungan berbentuk hati, hingga diskon khusus hari Valentine. Bukan hanya itu, di majalah hingga stasiun televisi juga turut memeriahkan hari Valentine dengan mengadakan kuis khusus hari Valentine.

Peneliti menelusuri akun *instagram* Verrel dan Natasha untuk mengetahui penggambaran *intimacy* yang digambarkan oleh keduanya sebagai sepasang kekasih. Wood (2010), cinta romantis terdiri dari tiga dimensi, yakni *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. Menurut Miller (2012), dalam hubungan romantis, *passion* menduduki peran yang paling penting. *Passion* meliputi gairah, baik atau buruk yang dapat memengaruhi perasaan kita. Maharso (2013) mengatakan bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang ingin dekat secara fisik atau menikmati sentuhan fisik. Sentuhan fisik dapat berupa berpegangan tangan, memeluk, hingga mencium. Dalam unggahan foto Verrel dan Natasha, peneliti menangkap banyak unggahan foto yang menampilkan potret keduanya dengan adanya sentuhan fisik. Pada gambar 3.8, sentuhan fisik ditunjukkan dengan pelukan dari belakang yang dilakukan oleh Verrel. Ekspresi Verrel dan Wilona tampak tersenyum dengan jarak dekat interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya antusias dengan pasangan dan adanya hubungan percintaan yang romantis (Gonzaga et al dalam Miller, 2012).

Peneliti menelusuri akun *instagram* Verrel dan Natasha untuk melihat perbandingan penggambaran *intimacy* yang dilakukan oleh keduanya. Baik Verrel maupun Natasha sama-sama mengunggah potret mereka ketika sedang berada di suatu momen tertentu seperti peringatan ulang tahun, liburan bersama, hingga momen memperingati hari kasih sayang. Gesture yang mereka tunjukkan adalah dengan melakukan sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan peneliti juga menemukan unggahan foto ketika Verrel menggendong Wilona. Mereka juga tampak bahagia dengan mengembangkan senyumnya dan bertatapan satu sama lain. ketika mengabadikan momen bersama, tubuh Verrel dan Natasha sangat dekat sehingga dapat disebut dengan jarak dekat

interpersonal. Menurut Hall (dalam Moerdijati, 2012) *intimate distance* atau zona intim adalah ketika seseorang berada pada jarak yang terbilang dekat, yakni 0-18 inci. Gonzaga et al (dalam Miller, 2012) mengatakan bahwa, “*people who are in love display enthusiastic interest in their partners, with lots of nodding, smiling, and close interpersonal distances*” (p. 254). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Verrel dan Natasha sedang menunjukkan kedekatannya dan hubungan romantisnya lewat unggahan foto pada media sosial *instagram*.

Verrel dan Natasha kerap kali mengunggah foto kebersamaan mereka berdua. Untuk menceritakan momen yang sedang terjadi, Verrel dan Natasha memberikan keterangan pada foto yang diunggahnya. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Dalam mengunggah dan memberikan keterangan foto, Verrel dan Natasha melakukan dominasi yang sama, yakni mengunggah potret berdua dengan keterangan foto berupa pujian, harapan, ungkapan kasih sayang seperti “*I love you*” atau “*I miss you*”. Gambar 3.8 menunjukkan potret yang diunggah pada akun *instagram* Verrel. Natasha, sang kekasih juga mengunggah potret yang sama dengan keterangan foto yang berbeda. Natasha menuliskan. “*we’re going to go through so much more as time goes by for us and I want you by my side for it all now and forever*”. Pada keterangan foto tersebut, Natasha mengungkapkan perjalanan Verrel dan dirinya yang sudah cukup panjang dan Natasha berharap Verrel ada di sisinya sekarang hingga selamanya. Harapan yang dinyatakan oleh Natasha adalah harapan yang romantis bagi mereka yang sedang berpacaran. Harapan itu menunjukkan adanya keinginan untuk bersama selamanya dalam ikatan dan jenjang hubungan yang lebih tinggi, yakni *committed romantic relationship*. Harapan akan kehadiran seseorang menunjukkan gairah dalam hubungan romantis di mana pasangan selalu mengharapkan bahkan menuntut kehadiran seseorang yang ia cintai dalam hidupnya (Miller, 2012).

Unggahan foto pada akun Verrel dan Natasha dapat menunjukkan adanya kedekatan diantara mereka dan sikap romantis diantara keduanya. Fengler (dalam Devito 2013, p. 267) mengatakan bahwa, “*men become more romantic and women less romantic*”. Namun, pada hubungan Verrel dan Natasha yang

dibagikan pada media sosial *instagram*, keduanya dinilai memiliki sikap romantis yang setara karena keduanya telah mengunggah potret kebersamaan serta cinta kasih dalam sebuah foto dan keterangan foto yang disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan kasih sayangnya. Bahkan, dalam kolom komentar, mereka melakukan interaksi untuk membalas dan memberikan respon terhadap unggahan fotonya. Kedekatan yang berusaha dibangun pasangan Verrel-Natasha juga disetujui oleh warga net yang menganggap hubungan mereka adalah hubungan yang romantis.

3.1.3 Kedekatan Melalui Gesture Pelukan Dalam *Committed Romantic Relationship* (Suami-Istri)



Gambar 3.6. Foto Andrew dengan Nana (istrinya) yang Menunjukkan Gesture Pelukan

Sumber:

www.instagram.com/andrew.white_

Andrew White adalah seorang aktor dan pemain sinetron asal Indonesia yang berdarah Australia. Indonesia dan Australia memiliki budaya yang berbeda dalam hal nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam berperilaku. Budaya, menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai gaya hidup yang relative khusus dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan gen. Menurut latar belakang budaya, Andrew sedikit-banyak

menganut kebudayaan Barat atau westernisasi. Westernisasi adalah suatu keadaan atau sikap masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat (Zulkarnain, 2008). Klaim ‘barat’ didefinisikan sebagai sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain, tak terkecuali Australia (Kartasasmita, 1997).

Pada 2006, ia menikahi rekan satu profesinya, yakni Nana Mirdad. Andrew terkenal dengan selebgram atau selebriti instagram yang kerap kali mengunggah kedekatannya bersama sang istri dan dua orang anaknya, Sarah dan Jason. Postingan dengan sang istri dan anaknya di *instagram* mendapatkan banyak komentar positif dari warga net. Tak sedikit warga net yang menobatkan Andrew dan keluarga sebagai keluarga idaman atau *#FamilyGoals*. Peralnya, Andrew dinilai romantis dnegan mengabadikan momen dengan memotret kebersamaannya disertai gesture seperti memeluk, mencium, dan melakukan kontak mata. Bukan hanya itu, keterangan foto yang dipilih oleh Andrew menunjukkan kasih sayang, seperti menyampaikan pujian dan harapan terhadap kehidupan keluarganya di masa depan.

Pada gambar 3.6, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada *committed romantic relationship* yang diunggah oleh akun *instagram* @andrew.white._. Potret kebersamaan Andrew dan sang istri dengan gesture pelukan, salah satunya adalah foto pada gambar 3.6. Andrew mengunggah foto tersebut pada tanggal 2 April 2019. Postingan tersebut mendapatkan 40.326 *likes* dan 238 komentar. Sebagai pelengkap, Andrew menuliskan keterangan dalam fotonya, “*It’s hard not to smile when I’m around you... #partner in crime #myhappyplace #hotwifey*”.

Pada tingkat denotasi dalam semiotika Roland Barthes, gambar 3.6 menangkap potret Andrew dan Nana dengan latar belakang berwarna merah bata. Andrew tampak memeluk Nana dengan mendekap tubuh Nana. Andrew meletakkan tangannya melingkari leher Nana. Sedangkan kedua tangan Nana tampak memegang tangan Andrew. Nana menampakkan senyum pada bibirnya. Andrew juga melakukan hal yang sama, yakni tersenyum dengan meletakkan bibirnya pada rambut Nana. Andrew tampak menggunakan kacamata hitam sebagai pelengkap penampilannya. Andrew memakai kaos hitam, sedangkan Nan memakai sweater berwarna abu-abu. Dalam mengabadikan momennya, Andrew

menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level* dan jenis bidikan *medium shot*, yang mana jenis bidikan ini hanya menampilkan bagian kepala hingga pinggang objek.

Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikansi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Dalam gambar 3.6, Andrew menggunakan kaos berwarna hitam dan Nana menggunakan sweater warna abu-abu. Warna yang mereka pilih memiliki makna tersendiri. Warna hitam melambangkan kekuatan, modern, dan kokoh (Nugroho, 2008). Sedangkan warna abu-abu digunakan untuk memberikan rasa keseriusan (UKEssays, 2018). Gesture yang ditunjukkan oleh Andrew adalah memeluk Nana dengan melingkarkan kedua tangannya pada leher Nana. Menurut Nadia (2017) dalam <https://womantalk.com>, pelukan yang erat mengindikasikan kebutuhan untuk lebih dekat dan intim, sebab hal ini hanya dilakukan kepada orang yang disayang. Makna sentuhan pada leher adalah sisi protektif, ingin meningkatkan keintiman, dan berusaha menunjukkan kenyamanan (Nadia, 2017). Andrew juga mencium kening Nana, hal ini merujuk pada ungkapan kasih sayang, perlindungan, rasa hormat, dan kekaguman (Elizabeth 2019 dalam <https://www.popbela.com>).

Berdasarkan penelusuran peneliti pada akun instagram Andrew, memeluk pasangan dengan cara melingkarkan kedua tangannya pada bagian leher merupakan ciri khas Andrew dalam menampilkan kedekatannya dengan pasangan. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti pada gambar 3.13. Selain menampilkan gesture memeluk, Andrew juga menuliskan keterangan foto yang digunakan untuk menjelaskan keadaan yang tengah dialaminya. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Dalam gambar 3.6, Andrew menuliskan “*It’s hard not to smile when I’m around you... #partner in crime #myhappyplace #hotwifey*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, artinya adalah “Sulit untuk tidak tersenyum jika ada kau disisiku...”. Andrew menambahkan tagar atau tanda pagar *partnerincrime*, *myhappy place*, dan *hotwwifey*. *Partner in crime*, jika

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti teman dalam kejahatan. Namun, dalam bahasa gaul, istilah *partner in crime* memiliki arti yang berbeda-beda. Menurut Wardhani (2015) *partner in crime* adalah pasangan yang menemani pada saat kondisi tersusah dan bisa diajak kerjasama dalam berbagai hal.

Dalam menuliskan keterangan foto pada unggahannya, mayoritas Andrew menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris memang secara umum sudah dianggap sebagai lingua franca, yang berarti bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum atau pengantar antara dua orang atau lebih (Abraham 2017, p. 26). Globalisasi juga membuat bahasa Inggris semakin menjadi bahasa yang utama dalam dunia maya. Hal ini selaras dengan latar belakang budaya Andrew yang berasal dari Australia dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Holmes (dalam Abraham, 2017) pemilihan bahasa erat kaitannya dengan sumber daya bahasa atau stok bahasa yang dikuasai. Holmes (dalam Abraham, 2017) menjelaskan bahwa:

“Pemilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama yakni *domain*, yaitu suatu klasifikasi yang digunakan untuk menjelaskan pola pemilihan bahasa didalamnya. Contoh yang dimaksud *domain* adalah keluarga, agama, pendidikan, pekerjaan, persahabatan, dan sebagainya. Lalu, faktor dasar lainnya adalah kepada siapa pengguna bahasa tersebut berkomunikasi, di mana mereka berkomunikasi, apa tujuan komunikasi tersebut, dan apa yang dikomunikasikan. Holmes juga menjabarkan faktor-faktor lain seperti kekerabatan (seberapa dekat si pengguna bahasa dengan subjek yang dia tuju), peran sosial (pengguna bahasa memiliki jabatan atau kedudukan sebagai apa, dan sebagai siapa dia berbicara), formalitas, solidaritas, dan fungsi afeksi (dalam menyampaikan perasaan).” (p. 21)

Dalam menampilkan kedekatannya, Andrew juga memerhatikan teknik pengambilan gambar dan sudut pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.6 adalah *eye level*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan *medium shot*. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan *torso*, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto. Ekspresi yang ditampilkan oleh Andrew dan Nana yakni tersenyum. Senyum biasanya digunakan sebagai gerak-gerik dalam mengucapkan salam, dan

umumnya sebagai indikasi berbagai tingkat kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, walaupun dalam konteks tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dan sindiran (Wainwright, 2006). Andrew dan Nana masuk dalam intimate distance atau zona intim. Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan naunsa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri.

Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain.



Gambar 3.7. Komentar pada
Unggahan 3.6

Sumber:

[www.instagram.com/andrew.white.](http://www.instagram.com/andrew.white)

Unggahan Andrew pada gambar 3.6 mendapatkan banyak komentar dari warganet. Bukan hanya itu, Nana, istrinya juga turut memberikan komentar pada unggahan Andrew tersebut. Akun @nanamirdad mengatakan “*you are so lovely*”. Nana juga menambahkan simbol hati dan *kiss* pada komentarnya. Menurut Rahmasari (2018) penggunaan simbol pada *instagram* digunakan untuk menambah dan mendukung pemaknaan dalam keterangan foto yang memiliki makna tertentu, yakni sebagai bentuk dukungan atas penggambaran dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis keterangan foto. Akun @fansnaymirdad_ juga meninggalkan komentar pada postingan Andrew, yakni “*couple terrrrr so sweet*” dan menuliskan simbol hati. Ia menunjukkan bahwa keterpaduan antara visual dan keterangan foto yang dipilih oleh Andrew menunjukkan sikap manis yang berusaha ditunjukkan oleh Andrew kepada publik.

3.2 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman

3.2.1 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman Dalam *Siblings Relationship*



Gambar 3.8. Foto Pevita dengan Keenan (kakak laki-lakinya) yang Menunjukkan Gesture Ciuman

Sumber:

www.instagram.com/pevpearce

Pevita Pearce adalah seorang aktris asal Indonesia berdarah Banjar dan Wales. Ibunya berasal dari Banjarmasin dan ayahnya berasal dari Wales, Inggris. Banjarmasin dan Wales memiliki budaya yang berbeda dalam hal nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam berperilaku. Budaya, menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan gen. Menurut latar belakang budaya, Pevita termasuk orang Eropa sehingga ia sedikit-banyak menganut kebudayaan Barat atau *westernisasi*. *Westernisasi* adalah suatu keadaan atau sikap masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat (Zulkarnain, 2008). Klaim ‘barat’ didefinisikan sebagai sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat

dan menyebar ke benua-benua lain, tak terkecuali Wales (Kartasasmita, 1997). DeVito (2013) juga menjelaskan mengenai proses pembelajaran pada budaya yang berbeda atau yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi adalah proses di mana individu mempelajari aturan dan norma budaya yang berbeda dari budaya aslinya. Dalam akulturasi, budaya asli akan dimodifikasi melalui kontak langsung atau paparan budaya baru dan berbeda. Secara bertahap, nilai-nilai, cara berperilaku, dan kepercayaan akan berbeda. Menyoroti latar belakang budaya menjadi penting karena hal itu akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya didepan publik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya yang berbeda juga akan merubah cara berperilaku, nilai, dan kepercayaan seseorang.

Pevita kerap kali membintangi film layar lebar dan iklan di televisi. Tak heran jika ia memiliki banyak penggemar, khususnya penggemar pria. “Harta, Tahta, Pevita” menjadi trend yang tak asing di kalangan pria. Banyaknya penggemar Pevita dapat dilihat dari banyaknya *followers* di akun *instagram* miliknya. Hingga Juni 2019, *followers* Pevita berjumlah 11,4 juta akun. Dalam akun *instagram*nya, Pevita mengunggah kegiatannya ketika bekerja hingga berkumpul bersama keluarga. Dari 864 unggahannya, Pevita seringkali mengunggah kebersamaannya bersama sang kakak, Keenan. Perbedaan usia Pevita dan Keenan hanya 1 tahun. Di usia yang tidak terlampau jauh, Pevita dan Keenan terlihat seperti sepasang kekasih. Namun, pada kenyataannya, mereka adalah sepasang kakak dan adik. Unggahan foto Pevita bersama sang kakak mengundang banyak komentar dari warga net. Salah satunya adalah munculnya tanda pagar (tagar) *#siblinggoals*. *Sibling goals* adalah tren baru dalam dunia media sosial. Tagar ini digunakan ketika warga net menangkap kebersamaan antar saudara kandung yang dinilai manis, romantis dan diidam-idamkan banyak orang. Salah satu bentuk *#siblinggoals* digambarkan dalam Gambar 3.8.

Pevita kerap kali membagikan potret selama ia bekerja lewat media sosial *instagram*. Bukan hanya kegiatannya selama bekerja, Pevita kerap kali mengunggah foto bersama keluarga dan kakak laki-lakinya, Keenan. Gambar 3.8 mengabadikan kebersamaan Pevita dan Keenan. Foto tersebut telah disukai sebanyak 158.635 *user* dan mendapatkan komentar sebanyak 644. Dalam

keterangan foto, Pevita menuliskan “*One day you’ll have your own lady but right now, I am yours and you’re mine! Happy birthday!*”. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Lewat keterangan foto, Pevita menjelaskan bahwa foto yang ia unggah adalah sebagai peringatan ulang tahun Keenan. Ucapan ulang tahun biasanya diucapkan dengan nuansa yang gembira dan serius dalam penyampaiannya. Oleh karena itu, pemilihan bahasa Inggris dinilai dapat mengakomodasi hal tersebut. Ungkapan dalam bahasa Inggris sangat pas karena padanan kata yang sederhana dan dinilai memberikan kesan yang serius namun tidak terlalu formal dan makna yang ditimbulkan tidak berlebihan (Abraham, 2017).

Pada gambar 3.8, peneliti menemukan praktik *intimacy* dengan gesture ciuman pada relasi hubungan saudara kandung yang diunggah oleh akun *instagram* @pevpearce. Dalam fotonya, Pevita sedang mencium pipi kanan Keenan, sedangkan Keenan memeluk Pevita dan melingkarkan tangannya pada bagian bahu. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Keenan adalah tersenyum. Baik Pevita maupun Keenan kompak menggunakan baju berwarna hitam. foto tersebut diabadikan pada potret Polaroid, kemudian Pevita menaruh fotonya dengan latar belakang bunga dahlia berwarna putih. Gambar 3.8 memperlihatkan aktivitas yang dilakukan oleh Keenan dan Pevita dalam sebuah potret Polaroid. Lewat *website* resminya (<https://polaroid.com/about-us>), Polaroid menuliskan “Polaroid telah menjadi merek global terpercaya selama 80 tahun dan terkenal karena memelopori fotografi instan sejak Edwin Land pertama kali memahami kamera instan pada tahun 1943. Kami merangkul nostalgia yang melekat pada masa lalu kami. Kami memberikan janji kesederhanaan dan kepuasan bagi semua”. Sampai dengan tahun 2018, Polaroid masih sangat eksis di kalangan masyarakat yang ingin membagikan foto dengan kesan sederhana namun dengan momen yang berharga.

Dalam gambar 3.8, latar belakang foto adalah bunga dahlia warna putih yang konon melambangkan kekuatan batin, kesucian, komitmen, ikatan yang abadi, dan pesan kasih sayang. Didepan bunga dahlia, terdapat potret Pevita dan

Keenan dalam sebuah gambar Polaroid. Gesture yang ditunjukkan Pevita adalah mencium pipi kanan Keenan, sedangkan Keenan melingkarkan tangannya ke bahu Pevita. Kecupan di pipi memang kerap diselaraskan dengan gerakan memeluk atau merangkul pasangan. Menurut Kulraj (2014) pelukan merupakan sentuhan fisik yang mengirimkan sinyal ke area otak yang disebut korteks frontal orbital, yang merupakan area yang berhubungan dengan perasaan senang dan penghargaan. Oleh karena itu, memeluk adalah cara untuk memberi penghargaan dan dapat membuat orang yang dicintai, dan bahkan orang asing tersenyum dan merasa dihargai.

Menurut Wainwright (2006), menyentuh pipi dan mencium adalah jenis sentuhan yang bersifat pribadi dan mengarah pada cinta-keintiman. Elizabeth (2019) dalam <https://www.popbela.com/> mengatakan bahwa ciuman di pipi ditujukan untuk menyapa teman atau keluarga. Ciuman pada pipi juga menunjukkan kenyamanan kepada lawan jenis. Pakaian yang dikenakan oleh Pevita dan Keenan adalah busana berwarna hitam. Warna hitam melambangkan kemewahan dan keanggunan (Nugroho, 2008), sedangkan warna busana yang sama melambangkan keserasian diantara kedua objek. Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.8 adalah *high angle*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan medium shot. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan torso, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto. Pada gambar 3.8, ekspresi yang ditunjukkan oleh Keenan adalah tersenyum. Senyum biasanya digunakan sebagai gerak-gerik dalam mengucapkan salam, dan umumnya sebagai indikasi berbagai tingkat kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, walaupun dalam konteks tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dan sindiran (Wainwright, 2006). Dalam mengabadikan fotonya, Pevita dan Keenan terlibat dalam jarak zona intim. Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan naunsa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri.

Dalam menuliskan keterangan foto pada unggahannya, mayoritas Pevita menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris memang secara umum sudah dianggap sebagai *lingua franca*, yang berarti bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum atau pengantar antara dua orang atau lebih (Abraham 2017, p. 26). Globalisasi juga membuat bahasa Inggris semakin menjadi bahasa yang utama dalam dunia maya. Hal ini selaras dengan latar belakang budaya Pevita yang memiliki darah campuran Banjarmasin-Wales dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Holmes (dalam Abraham, 2017) pemilihan bahasa erat kaitannya dengan sumber daya bahasa atau stok bahasa yang dikuasai.

Peneliti menelusuri kolom komentar unggahan Pevita pada gambar 3.8 untuk melihat respon unggahan foto digambarkan oleh selebgram dalam relasinya. Menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain.



Gambar 3.9. Komentar pada Unggahan 3.8

Sumber:

www.instagram.com/pevpearce

Akun @mariawidhi meninggalkan komentar, “*kakak adek goals. Coba gue nyium kakak gue. Hmm boro2*”. Ia berpendapat bahwa gesture yang ditunjukkan oleh Pevita, yakni kakaknya, adalah sesuatu yang dinilai sebagai kakak adek *goals* atau yang lebih dikenal oleh *siblings goals*. Namun, istilah ini muncul dari akun @senjaasandriii yang menilai bahwa potret Pevita pada gambar 3.19 adalah penggambaran #brosislove dan #brosisgoals. Peneliti menelusuri dua *hashtag* tersebut di *instagram*. Berikut hasilnya:



Gambar 3.10. Hasil Pencarian #brosislove dan #brosisgoals

Sumber: www.instagram.com/

Pada gambar 3.10, #brosislove telah digunakan sebanyak 100.000 kali dan #brosisgoals sebanyak 5954 kali. Penggambaran dua *hashtag* tersebut tidak jauh berbeda, yakni dengan merekam potret dua orang yang disinyalir memiliki hubungan kakak-adik. Gesture yang mereka tunjukkan juga beragam, yakni berpelukan, berciuman di pipi dan bibir, mengabadikan momen ketika liburan bersama, melakukan sesi foto studio dengan *outfit* yang seragam, hingga muncul kutipan mengenai #brosislove yang berbunyi, “*though they fight a lot, he can’t see her crying, she can’t see him hurt. that’s bro-sislove*” atau meskipun mereka sering bertengkar, dia tidak bisa melihatnya menangis, dia tidak bisa melihatnya terluka. Itulah yang disebut dengan *bro-sis love*.

Pevita memanfaatkan kehadiran media sosial untuk menggambarkan kedekatannya dengan sang kakak, Keenan. Sibilia (dalam Miguel, 2016) mengklaim bahwa media sosial adalah wadah yang tepat untuk menunjukkan kedekatam kepada publik. Pevita mengunggah beberapa foto bersama sang kakak. Pevita kerap kali membagikan potret bersama sang kakak dengan gesture yang beragam, seperti mencium, memeluk, atau bahkan menunjukkan gaya yang lucu,

seperti menjulurkan lidah. Ia mengunggah potret tersebut dalam rangka memperingati ulang tahun sang kakak. Untuk mengungkapkan kasih sayangnya, ia menuliskan keterangan foto yang berisi mengenai harapan, doa, dan rasa kasih sayangnya seperti menuliskan pujian dan ucapan syukur karena telah memiliki sang kakak dalam hidupnya. Salah satu karakteristik dalam hubungan saudara kandung adalah kedekatan dan kehangatan (Howe et al, 2000). Melalui postingannya, Pevita ingin menunjukkan bahwa ia dan kakaknya memiliki hubungan yang dekat. Hal ini disetujui oleh para warga net yang telah meninggalkan komentar pada unggahan Pevita tersebut. Warga net setuju bahwa Pevita dan Keenan adalah sepasang saudara kandung yang manis, dekat, dan romantis. Oleh karena itu, warga net menyematkan predikat *siblings goals* dan *bro-sis love* kepada Pevita dan Keenan.

Peneliti menelusuri akun *instagram* Pevita dan menemukan banyak unggahan bersama Keenan. Ia membagikan potret dengan penggambaran yang beragam, seperti potret masa kecil hingga mereka sudah dewasa. Peneliti juga menelusuri akun *instagram* Keenan untuk melihat apakah Keenan menunjukkan kedekatannya dengan sang adik lewat *instagram*. Namun, Keenan hanya mengunggah beberapa foto bersama sang adik, Pevita. Keenan kerap mengunggah foto mengenai pekerjaan dan keluarga kecilnya, yakni potret istri dan anak laki-lakinya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Howe et al (2000) yang mengatakan bahwa, “*Female siblings reportedly place greater importance on intimacy than males do*”. Sebagai seorang saudara perempuan, Pevita juga memiliki peranan penting karena menurut Bedford dan Diderich (dalam Nasrabadi, 2016), wanita dapat meningkatkan kedekatan emosional dengan saudara kandungnya. Hal ini terbukti ketika Pevita memberikan dukungan kepada Keenan lewat unggahan fotonya dengan menuliskan keterangan foto yang mengandung pujian maupun dukungan.

Penelitian Nasrabadi et al (2016) menunjukkan hasil bahwa peran saudara perempuan dalam *cross-gender siblings* adalah *care* dan *governance*. Saudara perempuan lebih sering memberikan dukungan, pelayanan, pertimbangan, dan meditasi. Sikap yang Pevita tunjukkan adalah mendukung Keenan ketika berhubungan dengan wanita lain dan Pevita dapat menjadi tempat Keenan

berdiskusi mengenai pasangan romantisnya. Pada gambar 3.8, Pevita menuliskan keterangan foto, “*One day you’ll have your own lady but right now, I am yours and you’re mine! Happy birthday!*”. Sebagai satu kesatuan dalam ikatan keluarga, Pevita memberikan dukungan emosional kepada Keenan berupa rasa saling memiliki. Namun, Pevita juga tak menampik bahwa suatu saat nanti Keenan bukan lagi miliknya seutuhnya, karena suatu saat nanti Keenan akan menemukan pendamping hidupnya kelak.

Lewat unggahannya pada gambar 3.8, Pevita mengklaim bahwa Keenan adalah miliknya. Dalam hubungan keluarga, rasa saling memiliki adalah suatu hal yang penting karena keluarga adalah sebuah sistem. Menurut Shlomi (2010), rasa memiliki adalah pengalaman keterlibatan pribadi dalam suatu sistem atau lingkungan sehingga orang merasa diri mereka menjadi bagian dari sistem tersebut. Shlomi menekankan dua aspek utama, yakni nilai keterlibatan, dan perasaan cocok, seperti menjadi bagian dari anggota keluarga. Dalam unggahan Pevita dalam gambar 3.8, ia berusaha menunjukkan kepada Keenan bahwa Pevita peduli terhadapnya dan mengirimkan dukungan emosional. Seperti yang dikatakan oleh Bedford dan Diderich (dalam Nasrabadi, 2016) saudara perempuan dapat meningkatkan kedekatan emosional dalam sebuah hubungan keluarga.

3.2.2 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman Dalam *Non-commited Romantic Relationship* (Berpacaran)



Gambar 3.11. Foto Verrel dengan Wilona (kekasihnya) yang Menunjukkan Gesture Ciuman
Sumber:

www.instagram.com/bramastavr1

Pada gambar 3.4, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada *non-commited romantic relationship* yakni berpacaran dengan gesture ciuman yang diunggah oleh akun *instagram* @bramastavr1. Verrel merupakan seorang aktor dan bintang iklan berkebangsaan Indonesia. Sebagai seorang *public figure*, Verrel kerap kali membagikan momen mengenai kegiatan sehari-harinya lewat media sosial *instagram*. Ia mengunggah kebersamaan bersama keluarganya, teman-teman, pekerjaan, hingga hubungan romantisnya. Hingga Juni 2019, pengikut di akun *instagram* Verrel 13,6 juta orang. Verrel terkenal sebagai selebgram atau

selebriti *instagram* yang sering mengunggah kebersamaan bersama sang kekasih. Saat ini, Verrel tengah menjalin hubungan berpacaran dengan Natasha Wilona. Mereka terlibat dalam cinta lokasi ketika terlibat dalam sinetron Siapa Takut Jatuh Cinta yang dirilis pada tahun 2018. Verrel dan Willona sering mengunggah foto kebersamaan mereka ketika menghabiskan waktu bersama, liburan, maupun momen tertentu seperti ulang tahun dan hari *anniversary*. Foto yang diunggah oleh Verrel menuai pro dan kontra. Peralnya, ia hidup di Indonesia dan mau tidak mau harus mengikuti kebudayaan Indonesia. Indonesia memang bangsa yang multicultural. Meskipun berbeda suku, ras, golongan, budaya, bahasa, agama, dan perbedaan lainnya, Indonesia tetap tetap bersatu, seperti semboyan Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia juga memiliki nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh warganya, berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Bukan hanya itu, menurut <https://indonesia.go.id/profil/agama>, 207 juta atau 87,2% penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Nilai dan norma yang berkembang di Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, serta aturan agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, unggahan foto Verrel bersama sang kekasih menuai pro dan kontra karena ia sering melakukan sentuhan fisik, yang mana dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan ketika mereka bukan *mahram*. *Mahram* adalah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam. Dalam akun *instagram* Verrel, ia kerap kali mengunggah pose foto seperti memeluk, memegang tangan, menggendong, dan melakukan kontak mata dengan sang kekasih. Peneliti mengambil salah satu foto Verrel ketika sedang melakukan kejutan untuk sang kekasih ketika memperingati hari kasih sayang.

Foto pada gambar 3.11 diunggah pada tanggal 14 Februari 2018. Postingan tersebut telah dilihat oleh 3.906.790 kali dan mendapatkan 10.394 komentar. Verrel menuliskan “*The story behind this: One day, a girl got upset because a boy left her all alone on set, ehen he usually waits for her. Little did she know, the boy was preparing a little surprise for her.. not being able to contact the boy, the girl got even more upset when she heard the news that he was going*”

out on a date with another girl.. angry, pissed and confused, the girl still tries to contact the boy, but still there was no answer.. so she gave up, went inside her room, and this happened. Sorry for making you pissed, happy valentine's day, sayang.. @natashawilona12” dalam keterangan fotonya. Ia sedang menceritakan kronologi kejutan kepada Wilo ketika memperingati hari kasih sayang. Verrel menggunakan bahasa Inggris untuk menunjukkan perasaannya. Ungkapan dalam bahasa Inggris dinilai pas karena padanan kata yang sederhana dan dinilai memberikan kesan yang serius namun tidak terlalu formal dan makna yang ditimbulkan tidak berlebihan (Abraham, 2017). Dalam keterangan fotonya, Verrel juga membubuhkan simbol hati. Menurut Rahmasari (2018) penggunaan simbol pada *instagram* digunakan untuk menambah dan mendukung pemaknaan dalam keterangan foto memiliki makna tertentu, yakni sebagai bentuk dukungan atas penggambaran dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis keterangan foto.

Dalam video yang diunggah Verrel yang berdurasi 59 detik itu, menangkap momen ketika Verrel memberikan kejutan kepada sang kekasih, Natasha. Ada banyak *gesture* yang mereka tunjukkan, seperti memeluk dan mencium. Verrel tampak mencium Wilona pada dahi bagian kanan, sehingga terkena rambut Wilona. Verrel juga memegang dahi sebelah kiri Wilona. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Wilona sedikit cemberut karena ia sempat kesal karena diberikan kejutan yang tak terduga oleh sang kekasih. dalam momen tersebut, keduanya tampak memakai kaos dengan warna putih dan juga merah. Wilona juga tampak memeluk bunga pemberian Verrel.

Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikasi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). *Gesture* yang ditunjukkan oleh Verrel yakni mencium pada bagian kening. Mencium pada bagian kening merujuk pada ungkapan kasih sayang, perlindungan, rasa hormat, dan kekaguman (Elizabeth 2019 dalam <https://www.popbela.com>). Menurut Nadia (2017) dalam <https://womantalk.com/>, *gesture* tangan yang memegang salah satu bagian pada wajah menunjukkan afeksi dan kedekatan. *Gesture* ini juga

dapat diartikan sebagai suatu hal yang tak mungkin boleh dilakukan oleh orang asing atau tak terlalu dekat.

Verrel dan Wilona terlibat dalam jarak zona intim interpersonal. Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan naunsa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri. Teknik pengambilan gambar pada Gambar 3.11 adalah *eye level*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan *medium shot*. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan *torso*, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto.

Menyoroti latar belakang budaya menjadi penting karena hal itu akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya didepan publik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya yang berbeda juga akan merubah cara berperilaku, nilai, dan kepercayaan seseorang. Verrel adalah seorang berkebangsaan Indonesia. Lewat unggahannya pada gambar 3.11, ia menuai pro dan kontra melalui kolom komentar fotonya. Menurut latar belakang budaya, Verrel adalah seorang yang berasal di Indonesia yang menganut nilai dan norma kesopanan. Bukan hanya itu, Indonesia memiliki warga yang mayoritas pemeluk agama Islam. Sehingga, bersentuhan dengan seseorang yang bukan *mahramnya* adalah haram dan tidak diperbolehkan. Pro dan kontra tentang unggahan Verrel terpampang dalma kolom komentar yang dipenuhi dengan penilaian warganet.



Gambar 3.12. Komentar pada Unggahan 3.11

Sumber:

www.instagram.com/bramastavr1

Peneliti menemukan interaktivitas antara Verrel dan Wilona dalam kolom komentar tersebut. Wilona mengatakan “*thankyou sayang,you’re the best thing that ever happened to me! God, I’m so thankful!*”. Wilona memberikan ucapan terima kasih terhadap kejutan yang telah diberikan kepadanya. Ia menganggap Verrel adalah yang terbaik yang pernah Tuhan berikan kepada Wilona. Wilona juga menunjukkan rasa syukurnya karena telah memiliki Verrel dalam hidupnya. Namun, tak hanya komentar Wilona, peneliti juga menemukan komentar yang kurang menyetujui perilaku pacaran Verrel dan Wilona. Salah satu komentar warganet yang kurang menyetujui sikap dan gesture yang ditunjukkan oleh Verrel dapat dilihat pada gambar 3.12. akun @dessydwirahayu mengatakan “*udah peluk”annikah belum suami istri bukan? Halal juga belum, nikahhin dulu halal dulu @bramastavrl @natashawilona12 belum tentu jodoh belum tentu mau mualaf*”. Ia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sikap Verrel yang sering menunjukkan kedekatan dengan Wilona dengan memeluk dan mencium sang kekasihnya tersebut. Ia menilai bahwa Verrel dan Wilona belum halal. Dalam ajaran Islam, ketika dua orang yang berlawanan jenis belum menikah, mereka dilarang untuk bersentuhan.

Dalam gambar 3.12, Verrel memberikan kejutan kepada Wilona dengan tujuan untuk memperingati hari kasih sayang atau yang dikenal dengan *Valentine’s Day*. Di Indonesia sendiri, Hari Valentine menjadi pro dan kontra. Sempat muncul tagar atau tanda pagar berupa #ValentineBukanBudayaKita. Menurut Arroya (2013), ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa budaya Valentine kurang diterima oleh muslim. Pertama, Valentine berasal dari pengungkapan rasa cinta terhadap berhala. Kedua, bagi kaum muslim, hari raya yang mereka miliki hanya ada dua yakni IdulFitri dan IdulAdha. Ketiga, *Valentine’s Day* dinilai sebagai sebuah kedok untuk legalnya aktivitas freesex dan aktivitas maksiat lainnya. Oleh karena itu, hubungan Verrel dan Wilona menuai banyak pro dan kontra dari warganet akibat mereka terlalu mengumbar kemesraan dengan memeluk dan mencium pasangannya. Hal ini dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam, agama mayoritas di Indonesia.

3.2.3 Kedekatan Melalui Gesture Ciuman Dalam *Committed Romantic Relationship* (Suami-Istri)



Gambar 3.13. Foto Andrew dengan Nana (istrinya) yang Menunjukkan Gesture Ciuman

Sumber:

[www.instagram.com/andrew.white.](http://www.instagram.com/andrew.white)

Andrew White adalah seorang aktor dan pemain sinetron asal Indonesia yang berdarah Australia. Indonesia dan Australia memiliki budaya yang berbeda dalam hal nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam berperilaku. Budaya, menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai gaya hidup yang relative khusus dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan gen. Menurut latar belakang budaya, Andrew sedikit-banyak menganut kebudayaan Barat atau westernisasi. Westernisasi adalah suatu keadaan atau sikap masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat (Zulkarnain, 2008). Klaim 'barat' didefinisikan sebagai sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain, tak terkecuali Australia (Kartasmita, 1997).

Pada 2006, ia menikahi rekan satu profesinya, yakni Nana Mirdad. Andrew terkenal dengan selebgram atau selebriti instagram yang kerap kali mengunggah kedekatannya bersama sang istri dan dua orang anaknya, Sarah dan Jason. Postingan dengan sang istri dan anaknya di *instagram* mendapatkan banyak komentar positif dari warga net. Tak sedikit warga net yang menobatkan Andrew dan keluarga sebagai keluarga idaman atau *#FamilyGoals*. Peralnya, Andrew dinilai romantis dengan mengabadikan momen dengan memotret kebersamaannya disertai gesture seperti memeluk, mencium, dan melakukan kontak mata. Bukan hanya itu, keterangan foto yang dipilih oleh Andrew menunjukkan kasih sayang, seperti menyampaikan pujian dan harapan terhadap kehidupan keluarganya di masa depan.

Potret kebersamaan Andrew dan sang istri dengan gesture ciuman, salah satunya adalah foto pada gambar 3.10. Pada gambar 3.10, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada *committed romantic relationship* yang diunggah oleh akun *instagram* @andrew.white._. Andrew mengunggah foto tersebut pada tanggal 8 Juli 2018. Postingan tersebut mendapatkan 52.579 *likes* dan 633 komentar. Sebagai pelengkap, Andrew menuliskan keterangan dalam fotonya, “*in life we experience ups and downs and sometimes it’s the people around us that have the biggest impact on how we overcome the lows. I’m extremely fortunate and lucky to have someone who keeps me balanced, supports me and helps through what life throws at me. My pillar, my wife, my Nana*”. Dalam keterangan fotonya, Andrew seolah ingin menunjukkan bahwa ia sangat beruntung memiliki Nana sebagai istri karena Nana selalu mendukungnya dan menyeimbangkan hidup Andrew. Andrew menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa yang pertama kali ia kenal. Berdasarkan pantauan yang dilakukan oleh peneliti, Andrew dan keluarga kecilnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari dan digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain.

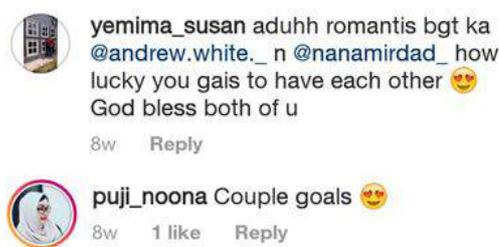
Ungkapan dalam bahasa Inggris dinilai pas karena padanan kata yang sederhana dan dinilai memberikan kesan yang serius namun tidak terlalu formal dan makna yang ditimbulkan tidak berlebihan (Abraham, 2017). Dalam keterangan fotonya, Andrew menceritakan mengenai pengalamannya selama berumahtangga. Ia menuliskan harapan dan ungkapan keberuntungan karena telah

memiliki Nana dalam hidupnya. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Dalam *committed romantic relationship*, pasangan akan berkomitmen untuk tetap berada dalam sebuah hubungan. Sebelum ada komitmen, mereka tidak akan menganggap bahwa hubungan romantis akan berlangsung selamanya. Ketika komitmen telah disepakati, maka pasangan akan mulai mengatur aspek-aspek lain dari kehidupan mereka (Wood, 2010). Setelah adanya komitmen, pasangan akan masuk ke tahap *navigation*, yakni tahap yang memungkinkan para pasangan untuk tinggal bersama dalam suka maupun duka. Dalam tahap ini, pasangan akan terus menyesuaikan diri, mengatasi masalah baru, dan mengakomodasi perubahan dalam kehidupan individu dan relasional mereka (Wood 2010, p. 286). Inilah mengapa Andrew menuliskan harapannya kepada Nana, *partner* dalam hidupnya.

Keterhubungan foto dan keterangan foto yang dipilih Andrew dapat dilihat dari latar belakang foto menunjukkan bahwa Andrew mengambil fotonya didepan pagar, ditandai dengan adanya susunan tralis yang biasanya digunakan untuk membuat pagar. Dalam postingan Andrew, ia memeluk istrinya dengan mengelus bagian belakang punggung, serta memegang area leher, serta mencium kening Nana. Ekspresi Nana juga tersenyum lebar, menandakan bahwa ia sedang bahagia. Busana yang dikenakan oleh Andrew adalah kaos polo berwarna biru tua, sedangkan sang istri menggunakan kemeja berwarna biru muda. Warna yang senada menunjukkan keserasian diantara keduanya. Teknik pengambilan foto menggunakan tekni *two shot*, yakni memperlihatkan 2 orang dalam satu *frame* dan memakai *normal angle*.

Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikansi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Dalam gambar 3.10, ada beberapa gesture yang ditunjukkan, yakni memeluk, mencium, dan memegang pada area leher. Menurut Kulraj (2014) pelukan merupakan sentuhan fisik yang mengirimkan sinyal ke area otak yang disebut korteks frontal orbital, yang merupakan area yang berhubungan dengan perasaan senang dan

penghargaan. Oleh karena itu, memeluk adalah cara untuk memberi penghargaan dan dapat membuat orang yang dicintai, dan bahkan orang asing tersenyum dan merasa dihargai. Pada gambar 3.10, Andrew memeluk Nana dengan pelukan yang erat. Menurut Nadia (2017) dalam <https://womantalk.com>, pelukan yang erat mengindikasikan kebutuhan untuk lebih dekat dan intim, sebab hal ini hanya dilakukan kepada orang yang disayang. Makna sentuhan pada leher adalah sisi protektif, ingin meningkatkan keintiman, dan berusaha menunjukkan kenyamanan (Nadia, 2017). Andrew juga mencium kening Nana, hal ini merujuk pada ungkapan kasih sayang, perlindungan, rasa hormat, dan kekaguman (Elizabeth 2019 dalam <https://www.popbela.com>). Menurut Weinwrigth (2006), menyentuh pipi dan mencium adalah jenis sentuhan yang bersifat pribadi dan mengarah pada cinta-keintiman. Nana membalas pelukan Andrew dengan melingkarkan tangannya di pinggang sang suami. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan dan kenyamanan. Nana dan Andrew masuk dalam zona intim karena menurut Hall (dalam Moerdijati, 2012) *intimate distance* atau zona intim yang mana berarti seseorang tersebut sangat dekat dengan kita yakni dengan jarak 0-18 inci. Dalam gambar 3.10, warna pakaian yang digunakan keduanya senada, yakni warna biru tua dan biru muda. Biru melambangkan damai, kepercayaan, dan kesetiaan (Nugroho, 2008). Pemilihan warna yang senada menunjukkan bahwa adanya keserasian dan kekompakkan diantara Nana dan Andrew.



Gambar 3.14. Komentar pada
Unggahan 3.13

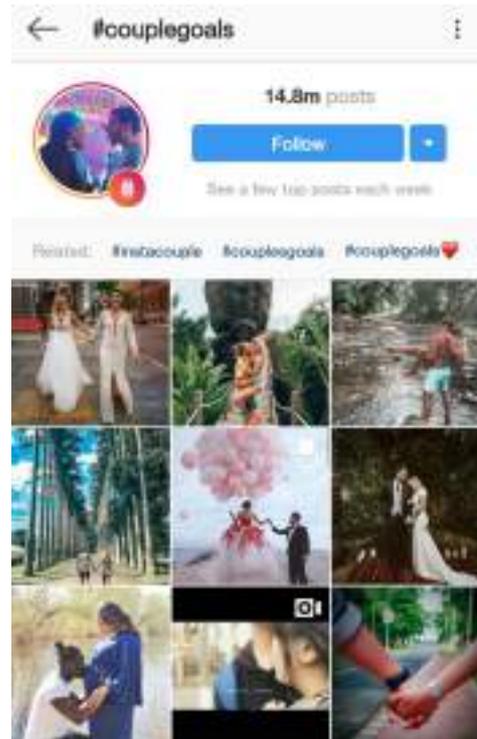
Sumber:

[www.instagram.com/andrew.white.](http://www.instagram.com/andrew.white)

Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk

melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain. Peneliti menemukan komentar warga net yang menilai bahwa hubungan Andrew dan istrinya adalah hubungan yang romantis. Akun @yemima_susan meninggalkan komentar “*aduh romantis bgt ka @andrew.white._ @nanamirdad_ how lucky you gais to have each other. God bless both of u*”. dalam komentarnya, ia menerjemahkan hubungan Andrew dan istrinya adalah hubungan yang romantis. Hal ini digambarkan Andrew dengan berfoto bersama sang istri dan menuliskan keterangan foto, Andrew menuliskan bahwa ia beruntung memiliki Nana sebagai istrinya karena Nana selalu mendukungnya dalam hal positif dan menemani dirinya ketika suka dan duka. Akun @yemima_susan juga memberikan pujian dan doa bagi Andrew dan istri. Ia memuji bahwa Andrew dan sang istri sangat beruntung karena saling melengkapi dan Yemima berdoa agar Tuhan selalu memberkati hubungan Andrew-Nana.

Akun @puji_noona juga turut meramaikan kolom komentar unggahan Andrew pada gambar 3.10. Puji menuliskan “*couple goals*”. Menurut Merriam Webster, *goals* adalah *something that you are trying to do or achieve* atau sesuatu yang kita coba untuk capai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *couple goals* adalah istilah yang menggambarkan dua pasangan ideal bagi mereka yang menyepakatinya. Istilah *couple goals* ini sangat populer di *instagram* dan dapat ditemui dengan menelusuri *hashtag couplegoals*. Berikut temuan peneliti:



Gambar 3.15. Hasil Pencarian
#CoupleGoals di *Instagram*
Sumber: www.instagram.com/

Hashtag couples goals di *instagram* telah digunakan sebanyak 14.8 juta kali. Penggambaran *couples goals* pada unggahan di *instagram* digambarkan secara beragam. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 3.12, ada banyak unggahan yang melibatkan pasangan sesama dan lawan jenis yang sedang berada pada suatu momen. Momen yang berhasil ditangkap adalah momen pernikahan, liburan bersama, dan momen kehamilan. Pengunggah berusaha menggambarkan *couple goals* dengan gesture memeluk pasangan dari depan, mencium, berpegangan tangan, dan menggendong pasangan. Untuk mendeskripsikan suasana, para pengunggah menuliskan keterangan yang berisi harapan maupun ungkapan kasih sayang, seperti “aku cinta kamu”.

Peneliti menelusuri akun *instagram* Andrew dan Nana untuk melihat penggambaran *intimacy* yang berusaha disampaikan olehnya. Dalam *committed romantic relationship*, komitmen menjadi sangat penting karena hal ini melibatkan dua belah pihak yang berharap hubungan mereka yang berkelanjutan dan berlangsung selamanya (Wood, 2011). . Komitmen adalah keputusan untuk

tinggal dalam sebuah hubungan. Lund (dalam Wood, 2010) menjelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara komitmen dan investasi dalam sebuah hubungan, yakni semakin banyak kita berinvestasi dalam hubungan, semakin bedar komitmen yang akan kita bangun. Komitmen yang anggota keluarga beri satu sama lain adalah dukungan emosional dan dukungan finansial. Hubungan pernikahan didasari oleh komitmen, solidaritas, dan saling ketergantungan. Dalam menggambarkan hubungannya di *instagram*, Andrew dan Nana menampakkan gesture dengan sentuhan fisik, seperti mencium, memegang pinggang, dan memeluk. Ekspresi yang mereka tunjukkan adalah tersenyum dalam jarak dekat interpersonal maupun sedang bertatapapan. Menurut Gonzaga et al (dalam Miller, 2012), senyuman dan jarak dekat menunjukkan antusiasme terhadap pasangan yang sedang jatuh cinta. Andrew juga menuliskan “*it’s hard not to smile when I’m around you*” dalam keterangan foto yang ia unggah. Hal ini semakin memperjelas adanya unsur *intimacy* yang sangat kuat diantara pasangan Andrew dan Nana.

Andrew dan Nana menuliskan keterangan foto pada potret yang mereka unggah di *instagram*. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Mereka menuliskan kata-kata pujian terhadap satu sama lain, harapan di masa mendatang, dan ujaran kasih sayang, seperti “aku cinta kamu” dan “aku merindukanmu”. Menurut DeVito (2013), ungkapan kasih sayang tersebut menunjukkan adanya kedekatan dan adanya gairah terhadap pasangan. Bukan hanya itu, Andrew kerap kali memberikan dukungan emosional kepada sang istri ketika sang istri jatuh sakit. Noller (1996, p. 100) mengatakan bahwa, “*The emotional aspect of love includes passion, admiration, affection, appreciation, care, and concern*”. Dukungan emosional juga ditunjukkan ketika Nana sedang melakukan pekerjaannya sebagai *entertainer*. Bukan hanya itu, Andrew kerap kali mengucapkan rasa syukur karena telah memiliki Nana dalam hidupnya. Noller (1996) mengatakan bahwa perempuan lebih terlihat bergantung kepada suami dan penuh kasih. Sedangkan laki-laki terlihat tidak membutuhkan abntuan orang lain dan tidak mampu memberikan dukungan emosional pada pasangan dan anak-anak mereka. Namun,

pada kenyataannya, Andre lebih intens dalam memberikan dukungannya kepada pasangan.

Bukan hanya Andrew, Nana juga mengunggah kebersamaannya bersama keluarga dan suami dalam akun *instagram* pribadinya. Meskipun tak se-intens Andrew, Nana tetap mengunggah dan menuliskan keterangan foto yang menunjukkan adanya kedekatan dan gairah kepada pasangannya. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa perempuan memiliki cinta kasih yang lebih besar dari laki-laki. Dalam mengungkapkan cinta kasihnya, Nana pernah mengunggah foto bersama sang suami dan mengungkapkan rasa syukur, pujian, serta harapan di masa mendatang. Nana menuliskan, *“I understand that live isn’t always as pretty as a blossomed flower but I think we are both extremely lucky to have each other to rely on. And no, it’s not merely an obligation that comes from the vow we made when we got married. It’s a pure instinct that rises from our hearts, the need to make each other happy and lifts each other up. Thank God we found each other”*. Dalam keterangan fotonya, Nana bersyukur karena mereka telah dipertemukan oleh Tuhan dan melengkapi dan menjaga satu sama lain. Nana menyadari bahwa itu bukan hanya menjadi kewajiban yang berasal dari sumpah suci pernikahan, namun itu adalah naluri murni yang muncul dari hati. Nana berpendapat bahwa dalam hubungan pernikahan, ada kebutuhan untuk membuat satu sama lain bahagia. Miller (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang terlibat dalam cinta romantis akan cenderung peduli terhadap pasangannya. Mereka memikirkan kesejahteraan pasangan, menjaga mereka, dan membuat mereka bahagia. Selain itu, seseorang akan melakukan apa saja untuk pasangannya dan akan merasa sengsara tanpanya.

Menilik unggahan dan keterangan foto yang diunggah oleh Andrew dan Nana, keduanya terlihat menggambarkan kedekatan keluarga dengan sempurna. Hal ini ditunjukkan dengan komentar warganet yang menilai bahwa keluarga Andrew dan Nana adalah keluarga yang manis, romantis, dan harmonis. Dalam menulis keterangan foto, Andrew dan Nana menyebut diri mereka sebagai *“us”* atau kita. Fitzsimons (dalam Wood 2010, p.3) mengatakan bahwa orang-orang yang intim juga menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan, alih-alih dua individu yang sepenuhnya terpisah. Mereka menunjukkan tingkat mutualitas yang

tinggi, yang mana mereka mengenali hubungan dekat mereka dan menganggap diri mereka sebagai “kita”. Bukan “aku” dan “dia”.

3.3 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata

3.3.1 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata Dalam *Siblings Relationship*



Gambar 3.16. Foto Pevita dengan Keenan (kakak laki-lakinya) yang Menunjukkan Gesture Kontak Mata
Sumber: www.instagram.com/pevpearce

Pevita Pearce adalah seorang aktris asal Indonesia berdarah Banjar dan Wales. Ibunya berasal dari Banjarmasin dan ayahnya berasal dari Wales, Inggris. Banjarmasin dan Wales memiliki budaya yang berbeda dalam hal nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam berperilaku. Budaya, menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan gen. Menurut latar belakang budaya, Pevita termasuk orang Eropa sehingga ia sedikit-banyak menganut kebudayaan Barat atau *westernisasi*. *Westernisasi* adalah suatu

keadaan atau sikap masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat (Zulkarnain, 2008). Klaim ‘barat’ didefinisikan sebagai sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain, tak terkecuali Wales (Kartasasmita, 1997). DeVito (2013) juga menjelaskan mengenai proses pembelajaran pada budaya yang berbeda atau yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi adalah proses di mana individu mempelajari aturan dan norma budaya yang berbeda dari budaya aslinya. Dalam akulturasi, budaya asli akan dimodifikasi melalui kontak langsung atau paparan budaya baru dan berbeda. Secara bertahap, nilai-nilai, cara berperilaku, dan kepercayaan akan berbeda. Menyoroti latar belakang budaya menjadi penting karena hal itu akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya didepan publik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya yang berbeda juga akan merubah cara berperilaku, nilai, dan kepercayaan seseorang.

Pevita kerap kali membintangi film layar lebar dan iklan di televisi. Tak heran jika ia memiliki banyak penggemar, khususnya penggemar pria. “Harta, Tahta, Pevita” menjadi trend yang tak asing di kalangan pria. Banyaknya penggemar Pevita dapat dilihat dari banyaknya *followers* di akun *instagram* miliknya. Hingga Juni 2019, *followers* Pevita berjumlah 11,4 juta akun. Dalam akun *instagram*nya, Pevita mengunggah kegiatannya ketika bekerja hingga berkumpul bersama keluarga. Dari 864 unggahannya, Pevita seringkali mengunggah kebersamaannya bersama sang kakak, Keenan. Perbedaan usia Pevita dan Keenan hanya 1 tahun. Di usia yang tidak terlampau jauh, Pevita dan Keenan terlihat seperti sepasang kekasih. Namun, pada kenyataannya, mereka adalah sepasang kakak dan adik. Unggahan foto Pevita bersama sang kakak mengundang banyak komentar dari warga net. Salah satunya adalah munculnya tanda pagar (tagar) *#siblinggoals*. *Sibling goals* adalah tren baru dalam dunia media sosial. Tagar ini digunakan ketika warga net menangkap kebersamaan antar saudara kandung yang dinilai manis, romantis dan diidam-idamkan banyak orang. Salah satu bentuk *#siblinggoals* digambarkan dalam Gambar 3.16.

Pada gambar 3.16, Pevita mengunggah foto bersama Keenan dengan menunjukkan gesture kontak mata. Menurut Hall (2013) kontak mata memiliki

fungsi penting seperti untuk menandai sifat hubungan, untuk member sinyal status, dan untuk mengimbangi jarak fisik. Dalam gambar 3.16, foto tersebut diunggah pada tanggal 28 September 2017 dan telah mendapatkan like sebanyak 291.912 kali serta 1.824 komentar. Pevita dan Keenan kompak memakai baju warna putih. Gesture yang ditunjukkan oleh Keenan yakni melihat ke arah Pevita dengan menjulurkan lidahnya, sedangkan Pevita tersenyum sambil menutup mata kanannya dengan tangan kanannya, sementara itu tangan kiri Pevita merangkul Keenan pada bagian bahu. Tidak ada jarak diantara mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya sentuhan pada bagian lengan atas Keenan pada bagian dada Pevita. Untuk menunjukkan gesture dan ekspresi wajah, Pevita dan Keenan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Dalam keterangan fotonya, Pevita menuliskan “*the only one who will never break my heart*”. Pevita juga menambahkan simbol hati diakhir keterangan fotonya.

Untuk melihat makna yang berusaha dibangun oleh Pevita dan Keenan dalam menggambarkan kedekatannya, peneliti akan membongkar makna tersebut menggunakan semiotika Rolan Barthes pada tingkat konotasi. Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikasi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Dalam gambar 3.16, Pevita dan Keenan kompak menggunakan pakaian berwarna putih. Warna pada pakaian Pevita dan Keenan memiliki makna tersendiri. Makna ini bisa berbeda pun bisa sama dari suatu budaya dengan budaya yang lain (Nugroho, 2008). Menurut Nugroho (2008) warna putih memiliki makna positif yakni, bersih, anggun, netral, dan seimbang. Gesture yang ditunjukkan oleh Keenan yakni menatap Pevita dengan ekspresi menjulurkan lidahnya. Kontak mata yang dilakukan oleh Keenan juga dapat berfungsi sebagai “tanda ikatan” atau sinyal yang menandai adanya hubungan antara dua orang. Bergantung pada budaya, kontak mata dapat mengkomunikasikan minat terhadap hubungan romantis dan menunjukkan rasa hormat (Hall, 2013).

Pada gambar 3.16, Keenan mengeluarkan ekspresi wajah yakni menjulurkan lidah. Dalam konteks hubungan kakak dan adik, menjulurkan lidah

merupakan ekspresi nonverbal yang seolah menunjukkan perilaku yang lucu. Pevita menunjukkan gesture menutup mata kanannya dengan tangan kanannya. Ekspresi yang ia tunjukkan yakni tersenyum dengan mempertontonkan barisan giginya. Senyum biasanya digunakan sebagai gerak-gerik dalam mengucapkan salam, dan umumnya sebagai indikasi berbagai tingkat kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, walaupun dalam konteks tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dan sindiran (Wainwright, 2006). Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan naunsa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri.

Peneliti juga menyoroti keterangan foto yang digunakan oleh Pevita. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Pevita menuliskan "*the only one who will never break my heart*". Dalam menuliskan keterangan foto pada unggahannya, mayoritas Pevita menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris memang secara umum sudah dianggap sebagai lingua franca, yang berarti bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum atau pengantar antara dua orang atau lebih (Abraham 2017, p. 26). Globalisasi juga membuat bahasa Inggris semakin menjadi bahasa yang utama dalam dunia maya. Hal ini selaras dengan latar belakang budaya Pevita yang memiliki darah campuran Banjarmasin-Wales dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Holmes (dalam Abraham, 2017) pemilihan bahasa erat kaitannya dengan sumber daya bahasa atau stok bahasa yang dikuasai. Diakhir keterangan fotonya, Pevita menambahkan simbol hati. Menurut Rahmasari (2018) penggunaan simbol pada instagram digunakan untuk menambah dan mendukung pemaknaan dalam keterangan foto yang memiliki makna tertentu, yakni sebagai bentuk dukungan atas penggambaran dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis keterangan foto.

Kontak mata juga memiliki fungsi untuk mengimbangi jarak fisik. Dalam gambar 3.16, Pevita dan Keenan terlibat dalam jarak zona intim. Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam

jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan nausa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri. Selain jarak interpersonal, Pevita dan Keenan mengambil momennya dengan teknik pengambilan gambar *eye level*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan *medium shot*. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan torso, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto.

Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain.

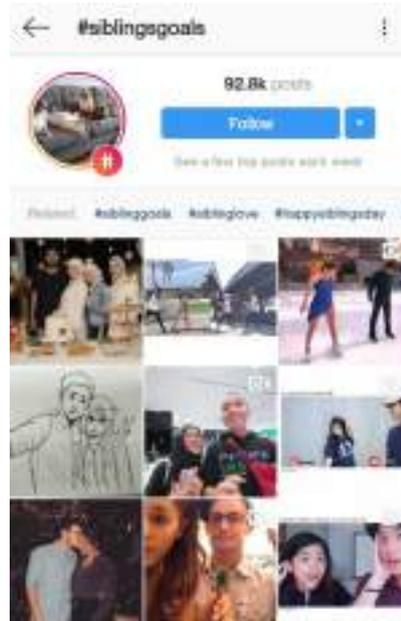


Gambar 3.17. Komentar pada
Unggahan 3.16

Sumber: www.instagram.com/pevpearce

Akun instagram @zidanenf meninggalkan komentar “*cie cieee romantis deh*”. Ia menganggap keterpaduan visual dan keterangan foto yang diunggah oleh Pevita merupakan perilaku yang romantis. Akun @heyniar menuliskan *sibling goals deh*”. Akun @heyniar adalah satu diantara banyak warga net yang menobatkan Pevita dan Keenan sebagai *siblings goals*. *Sibling goals* adalah tren baru dalam dunia media sosial. Tagar ini digunakan ketika warga net menangkap kebersamaan antar saudara kandung yang dinilai manis, romantis dan diidam-idamkan banyak orang. Menurut Merriam Webster, *goals* adalah *something that you are trying to do or achieve* atau sesuatu yang kita coba untuk capai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah *siblings goals* adalah istilah yang dinobatkan

untuk hubungan saudara yang memiliki ciri-ciri ideal untuk dicapai bagi orang-orang yang menyepakatinya. Peneliti mencari tahu seberapa jauh orang-orang menggunakan istilah “*siblings goals*” dalam unggahan foto di *instagram* yang dibubuhi dengan *hashtag* #siblingsgoals.



Gambar 3.18. Hasil Temuan #siblingsgoals di *Instagram*
Sumber: www.instagram.com/

Tanda pagar *siblingsgoals* di *instagram* telah digunakan sebanyak 92.800 kali pada unggahan para penggunanya. Dalam menggunakan tanda pagar (tagar) *siblingsgoals*, pengguna mengunggah foto dengan saudara kandungnya. mereka tampak mengabadikan momen ketika perayaan ulang tahun, menari, dan liburan bersama. Gesture yang ditunjukkan juga beragam. Seperti mencium pipi, memeluk, hingga saling bertatapan.

3.3.2 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata Dalam *Non-commited Romantic Relationship* (Berpacaran)



Gambar 3.19. Foto Verrel dengan Wilona (kekasihnya) yang Menunjukkan Gesture Kontak Mata

Sumber:

www.instagram.com/bramastavr1

Gambar 3.19, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada *non-commited romantic relationship* yakni berpacaran dengan gesture ciuman yang diunggah oleh akun *instagram* @bramastavr1. Verrel merupakan seorang aktor dan bintang iklan berkebangsaan Indonesia. Sebagai seorang *public figure*, Verrel kerap kali membagikan momen mengenai kegiatan sehari-harinya lewat media sosial *instagram*. Ia mengunggah kebersamaan bersama keluarganya, teman-teman, pekerjaan, hingga hubungan romantisnya. Hingga Juni 2019, pengikut di akun

instagram Verrel 13,6 juta orang. Verrel terkenal sebagai selebgram atau selebriti *instagram* yang sering mengunggah kebersamaan bersama sang kekasih. Saat ini, Verrel tengah menjalin hubungan berpacaran dengan Natasha Wilona. Mereka terlibat dalam cinta lokasi ketika terlibat dalam sinetron *Siapa Takut Jatuh Cinta* yang dirilis pada tahun 2018. Verrel dan Willona sering mengunggah foto kebersamaan mereka ketika menghabiskan waktu bersama, liburan, maupun momen tertentu seperti ulang tahun dan hari *anniversary*. Foto yang diunggah oleh Verrel menuai pro dan kontra. Pasalnya, ia hidup di Indonesia dan mau tidak mau harus mengikuti kebudayaan Indonesia. Indonesia memang bangsa yang multicultural. Meskipun berbeda suku, ras, golongan, budaya, bahasa, agama, dan perbedaan lainnya, Indonesia tetap tetap bersatu, seperti semboyan Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia juga memiliki nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh warganya, berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Bukan hanya itu, menurut <https://indonesia.go.id/profil/agama>, 207 juta atau 87,2% penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Nilai dan norma yang berkembang di Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, serta aturan agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, unggahan foto Verrel bersama sang kekasih menuai pro dan kontra karena ia sering melakukan sentuhan fisik, yang mana dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan ketika mereka bukan *mahram*. *Mahram* adalah semua orang yang haram untuk dinikahi selamanya karena sebab keturunan, persusuan, dan pernikahan dalam syariat Islam. Dalam akun *instagram* Verrel, ia kerap kali mengunggah pose foto seperti memeluk, memegang tangan, menggendong, dan melakukan kontak mata dengan sang kekasih. Peneliti mengambil salah satu foto Verrel ketika sedang melakukan kejutan untuk sang kekasih ketika memperingati hari kasih sayang.

Foto pada gambar 3.19 diunggah pada tanggal 11 September 2018. Postingan tersebut telah mendapatkan 436.421 *likes* dan 2557 komentar. Verrel menuliskan “*if you ask me what my wish is for my birthday? Well, I have the best gift from God I could ever ask for. You. You are the best thing that has ever happened to me, and I am grateful for everyday that I can wake up and have you*

by my side. No words could ever describe my feelings for you. I love you babe. Thank you not only for the surprise, or the gift, but thank you for staying by my side. #22” dalam keterangan fotonya. Dalam fotonya, ia mendapatkan kejutan ulang tahun dari sang kekasih, Natasha Wilona. Verrel menunjukkan rasa syukurnya karena telah memiliki Wilona dan Verrel menganggap Wilona sebagai anugerah terindah yang pernah ia miliki. Dalam momen ulang tahunnya, kehadiran Wilona bukan hanya sebagai kejutan atau hadiah, namun Verrel sangat bersyukur karena Wilona telah menemaninya selama ini. Dalam akhir keterangan fotonya, Verrel menggunakan simbol hati dan tagar atau tanda pagar 22 yang menunjukkan usianya saat ini.

Pada gambar 3.19, Verrel menggunakan tuxedo berwarna hitam dan putih, sedangkan Wilona menggunakan *dress* berwarna hijau toska. Gesture yang ditunjukkan oleh Verrel yakni menatap mata Wilona dan Wilona juga membalas tatapan Verrel. Verrel memeluk Wilona dan menaruh tangan kananya pada pinggang Wilona, sedangkan tangan kanan Wilona memegang dada Verrel. Ekspresi wajah keduanya yakni tersenyum tipis. Rambut Wilona dibiarkan tergerai dan rambut Verrel ditata rapi. Dalam mengabadikan momennya, Verrel dan Wilona memilih latar belakang pantai. Dalam *set* fotonya, ada tatanan bunga yang ditata sedemikian rupa. Baik Verrel maupun Wilona terlibat jarak zona intim dan mereka menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level* dengan teknik bidikan *medium shot* untuk menunjukkan gesture, latar belakang, dan ekspresi wajah.

Untuk melihat makna yang berusaha dibangun oleh Verrel dan Wilona dalam menggambarkan kedekatannya, peneliti akan membongkar makna tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes pada tingkat konotasi. Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikasi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Dalam gambar 3.19, Verrel sedang mengenakan tuxedo. Tuxedo adalah jas yang jadi andalan bagi pria ketika dalam kondisi formal. Tuxedo bisa digunakan dalam acara resmi dan formal, seperti pernikahan, *party*, atau saat *red carpet*. Jas ini memang umumnya berwarna hitam

dan dipadukan dengan kemeja berkerah. Dalam momennya, Verrel memilih *tuxedo* karena sedang merayakan momen bahagia, yakni hari ulang tahunnya. Wilona juga berdandan layaknya sedang dim omen penting dan formal. Ia memakai *dress*. Tidak diketahui apakah Wilona memakai *long dress* atau *mini dress* karena ia hanya mengabadikan foto dari kepala hingga pinggang. Namun, peneliti akan menjelaskan fungsi *dress* secara umum. *Dress* biasanya digunakan dalam acara formal, seperti kondangan, *party* atau acara penting lainnya. Pemakaian *dress* biasanya terbuat dari bahan sutra, satin, maupun sifon. Namun, seiring berkembangnya waktu, banyak berkembang jenis-jenis *dress*, tidak hanya untuk acara formal dan penting saja.

Gesture yang ditunjukkan oleh Verrel dan Wilona adalah saling bertatapan. Menurut Hall (2013) kontak mata memiliki fungsi penting seperti untuk menandai sifat hubungan, untuk member sinyal status, dan untuk mengimbangi jarak fisik. Kontak mata yang dilakukan oleh Verrel dan Wilona juga dapat berfungsi sebagai “tanda ikatan” atau sinyal yang menandai adanya hubungan antara dua orang. Bergantung pada budaya, kontak mata dapat mengkomunikasikan minat terhadap hubungan romantis dan menunjukkan rasa hormat (Hall, 2013). Tangan kanan Verrel melingkar pada bagian pinggang Wilona, sedangkan tangan kanan Wilona jatuh di dada Verrel. Menurut Nadia (2017) gerakan tangan Verrel yang memeluk Wilona pada bagian pinggang dapat menunjukkan gerakan yang intim atau dekat sebagai perwujudan sikap protektif, afektif, menunjukkan adanya kenyamanan, dan kedekatan emosional. Bukan hanya itu, meletakkan tangan pada pinggang juga menandakan bahwa mereka ingin menunjukkan status dalam menjalani hubungan (Ariyanti, 2018). Menurut Ariyanti (2018) meleakkann salah satu bagian tubuh pada dada pasangan merupakan suatu hal yang manis dan positif. Hal ini juga menunjukkan bahwa pasangan sangat nyaman dan tertarik untuk berdekatan dengan pasangan.

Ekspresi wajah Verrel dan Wilona yakni tersenyum tipis. Senyum biasanya digunakan sebagai gerak-gerik dalam mengucapkan salam, dan umumnya sebagai indikasi berbagai tingkat kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, walaupun dalam konteks tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dan sindiran (Wainwright, 2006). Dalam menunjukkan

kedekatannya, Verrel dan Wilona terlibat dalam jarak zona intim interpersonal. Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan naunsa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri. Teknik pengambilan gambar pada Gambar 3.19 adalah *eye level*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan *medium shot*. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan *torso*, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto.

Untuk melengkapi momen bahagiannya, Verrel menuliskan keterangan foto. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Dalam menuliskan keterangan foto pada unggahannya, mayoritas Verrel menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris memang secara umum sudah dianggap sebagai lingua franca, yang berarti bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum atau pengantar antara dua orang atau lebih (Abraham 2017, p. 26). Globalisasi juga membuat bahasa Inggris semakin menjadi bahasa yang utama dalam dunia maya. Hal ini selaras dengan latar belakang budaya Pevita yang memiliki darah campuran Banjarmasin-Wales dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Holmes (dalam Abraham, 2017) pemilihan bahasa erat kaitannya dengan sumber daya bahasa atau stok bahasa yang dikuasai.

Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain.



Gambar 3.20. Komentar pada
Unggahan 3.19

Sumber: www.instagram.com/bramastavr1

Akun @yuliani7063 menuliskan “romantisnya” pada unggahan Verrel. Ia menganggap keterpaduan antara visual dan keترangan foto yang dipilih Verrel merupakan hal yang romantis. Akun @pricilla_preicy juga menuliskan “semoga kata2 di caption foto ini bertahan selamanya dari @bramastavr1 untuk @natashawilona12”. Namun, tak sedikit warganet yang mengomentari perilaku berpacaran Verrel dan juga Natasha. Menyoroti latar belakang budaya menjadi penting karena hal itu akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempresentasikan dirinya didepan publik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya yang berbeda juga akan merubah cara berperilaku, nilai, dan kepercayaan seseorang. Verrel adalah seorang berkebangsaan Indonesia. Lewat unggahannya pada gambar 3.19, ia menuai pro dan kontra melalui kolom komentar fotonya. Menurut latar belakang budaya, Verrel adalah seorang yang berasal di Indonesia yang menganut nilai dan norma kesopanan. Bukan hanya itu, Indonesia memiliki warga yang mayoritas pemeluk agama Islam. Sehingga, bersentuhan dengan seseorang yang bukan mahramnya adalah haram dan tidak diperbolehkan. Pro dan kontra tentang unggahan Verrel terpampang dalam kolom komentar yang dipenuhi dengan penilaian warganet.



Gambar 3.21. Komentar yang
Menunjukkan Ketidaksetujuan pada
Unggahan 3.19

Sumber: www.instagram.com/bramastavr1

Akun @aisahcaa menunjukkan ketidaksetujuan pada unggahan Verrel. Ia mengatakan “*jangan kelamaan ngumbar kemesraan apalagi seperti itu kalo udh nikah wajar aja nanti kalo akhirnya putus dan nikahnya sama yg lain malu sama dosa*”. Ia juga menambahkan simbol tertawa pada komentarnya tersebut. Ia mengingatkan Verrel dan Wilona untuk tidak mengumbar kemesraan dengan menyentuh lawan jenis, mencium, melakukan kontak mata, karena hal itu merupakan hal yang tabu di Indonesia, apalagi untuk pasangan yang belum halal dan belum ada ikatan pernikahan.

3.3.3 Kedekatan Melalui Gesture Kontak Mata Dalam *Committed Romantic Relationship* (Suami-Istri)



Gambar 3.22. Foto Andrew dengan Nana (istrinya) yang Menunjukkan Gesture Kontak Mata

Sumber: www.instagram.com/andrew.white_

Andrew White adalah seorang aktor dan pemain sinetron asal Indonesia yang berdarah Australia. Indonesia dan Australia memiliki budaya yang berbeda

dalam hal nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam berperilaku. Budaya, menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai gaya hidup yang relative khusus dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui komunikasi, bukan gen. Menurut latar belakang budaya, Andrew sedikit-banyak menganut kebudayaan Barat atau westernisasi. Westernisasi adalah suatu keadaan atau sikap masyarakat atau individu yang terkena pengaruh dari nilai, pemikiran, maupun kebudayaan Barat (Zulkarnain, 2008). Klaim ‘barat’ didefinisikan sebagai sistem nilai yang awalnya berkembang di Eropa bagian Barat dan menyebar ke benua-benua lain, tak terkecuali Australia (Kartasasmita, 1997).

Pada 2006, ia menikahi rekan satu profesinya, yakni Nana Mirdad. Andrew terkenal dengan selebgram atau selebriti instagram yang kerap kali mengunggah kedekatannya bersama sang istri dan dua orang anaknya, Sarah dan Jason. Postingan dengan sang istri dan anaknya di *instagram* mendapatkan banyak komentar positif dari warga net. Tak sedikit warga net yang menobatkan Andrew dan keluarga sebagai keluarga idaman atau *#FamilyGoals*. Peralnya, Andrew dinilai romantis dengan mengabadikan momen dengan memotret kebersamaannya disertai gesture seperti memeluk, mencium, dan melakukan kontak mata. Bukan hanya itu, keterangan foto yang dipilih oleh Andrew menunjukkan kasih sayang, seperti menyampaikan pujian dan harapan terhadap kehidupan keluarganya di masa depan.

Potret kebersamaan Andrew dan sang istri dengan gesture ciuman, salah satunya adalah foto pada gambar 3.22. Pada gambar 3.22, peneliti menemukan praktik *intimacy* pada *committed romantic relationship* yang diunggah oleh akun *instagram* @andrew.white._. Andrew mengunggah foto tersebut pada tanggal 8 Juli 2018. Postingan tersebut mendapatkan 57.605 *likes* dan 364 komentar. Sebagai pelengkap, Andrew menuliskan keterangan dalam fotonya, “*Sunday sunset sessions in the jungle!! The kids are happy running around, the wife is happy with her views and well I’m happy because the’re happy hehe... #junglevibes #sunset #familydayout*”.

Pada gambar 3.22, Andrew menggunakan kaos dengan perpaduan warna putih dan hitam, sedangkan Nana menggunakan pakaian berjenis *empire line*. Gesture yang ditunjukkan oleh Andrew yakni menatap Nana dan melingkarkan

tangan kanannya pada pundak Nana. Nana juga membalas tatapan Andrew. Baik Nana maupun Andrew sama-sama menampilkan ekspresi wajah tersenyum. Andrew dan Nana sedang berada di The Sayan House, seperti yang dituliskan Andrew dalam lokasi fotonya. Andrew dan Nana terlibat dalam jarak zona intim. Teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh Andrew yakni *eye level* dengan teknik bidikan *medium shot*.

Untuk melihat makna yang berusaha dibangun oleh Andrew dan Nana dalam menggambarkan kedekatannya, peneliti akan membongkar makna tersebut menggunakan semiotika Rolan Barthes pada tingkat konotasi. Pemaknaan tingkat kedua yakni konotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk ke signifikasi tahap kedua. Terjadi interaksi antara tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Ismujihastuti dan Mahadian 2015, p. 1002). Andrew menggunakan kaos untuk menikmati momennya bersama keluarga. Sedangkan Nana menggunakan kaos dengan jenis *empire line*. *Empire line* adalah jenis pakaian yang memiliki band pinggang yang sangat tinggi, biasanya terletak di bawah dada, melingkar, dan pada bagian dada sedikit terbuka. Atasan dengan jenis *empire line* dapat membentuk tubuh si pemakai menjadi lebih sempurna dan cocok digunakan untuk semua bentuk tubuh. Andrew dan Nana menunjukkan gesture saling bertatapan. Kontak mata yang dilakukan oleh Andrew dan Nana juga dapat berfungsi sebagai “tanda ikatan” atau sinyal yang menandai adanya hubungan antara dua orang. Bergantung pada budaya, kontak mata dapat mengkomunikasikan minat terhadap hubungan romantis dan menunjukkan rasa hormat (Hall, 2013). Pelukan yang ditunjukkan oleh Andrew memiliki makna bahwa seseorang ingin menunjukkan yang melihat bahwa pasangannya adalah miliknya seutuhnya. Bukan hanya itu, memeluk pada bagian pundak juga merupakan gerak tubuh yang posesif (Nadia, 2017).

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Andrew dan Nana yakni tersenyum. Senyum biasanya digunakan sebagai gerak-gerik dalam mengucapkan salam, dan umumnya sebagai indikasi berbagai tingkat kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, walaupun dalam konteks tertentu, senyuman dapat diartikan sebagai sebuah ancaman dan sindiran (Wainwright, 2006). Andrew dan Nana terlibat

dalam jarak zona intim interpersonal. Menurut Hall (2013) dalam jarak intim, dua orang sedang berada dalam jarak 6-18 inci. Dalam jarak ini, seseorang dapat menikmati suara, bau, dan naunsa napas orang lain. zona intim digunakan untuk bercinta dan bergulat serta melindungi dan menghibur diri. Teknik pengambilan gambar pada Gambar 3.22 adalah *eye level*, yakni sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek (Triyono, 2016) dan jenis bidikan *medium shot*. Menurut Irwandi dan Apriyanto (dalam Lotan et al. 2017) menjelaskan bahwa *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar secara sebagian atau seringkali disebut dengan *torso*, yaitu pengambilan gambar hanya dari kepala hingga pinggang. Sehingga dapat dengan jelas mempertontonkan ekspresi wajah dan gesture tubuh objek foto.

Untuk menceritakan mengenai momen yang ada di foto, Andrew menuliskan keterangan foto. Keterangan foto pada unggahan menjadi salah satu objek analisis karena keterangan foto dapat melihat kontekstualisasi dalam presentasi diri dan mengurangi ambiguitas (Davis dalam Miguel, 2016). Andrew menuliskan keterangan dalam fotonya, “*Sunday sunset sessions in the jungle!! The kids are happy running around, the wife is happy with her views and well I’m happy because they’re happy hehe... #junglevibes #sunset #familydayout*”. Dalam menuliskan keterangan foto pada unggahannya, mayoritas Andrew menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris memang secara umum sudah dianggap sebagai lingua franca, yang berarti bahasa yang diadopsi sebagai bahasa umum atau pengantar antara dua orang atau lebih (Abraham 2017, p. 26). Globalisasi juga membuat bahasa Inggris semakin menjadi bahasa yang utama dalam dunia maya. Hal ini selaras dengan latar belakang budaya Pevita yang memiliki darah campuran Banjarmasin-Wales dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Holmes (dalam Abraham, 2017) pemilihan bahasa erat kaitannya dengan sumber daya bahasa atau stok bahasa yang dikuasai. Dalam menghabiskan momennya bersama keluarga, Andrew dan Nana memilih The Sayan House sebagai tempat menghabiskan waktu. Dilansir dari *website* resmi The Sayan (<http://www.thesayanhouse.com/>) , The Sayan adalah restoran dengan menu khas Jepang dan sebagian Amerika Selatan. The Sayan berlokasi di Jl. Raya Sayan No.70 Ubud, Bali.

Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain.



Gambar 3.23. Komentar pada
Unggahan 3.22
Sumber:

www.instagram.com/andrew.white.

Peneliti juga menganalisis komentar yang ada pada unggahan foto selebgram karena menurut Lasen (dalam Miguel, 2016) komentar berguna untuk melihat reaksi, afeksi, dan afirmasi dari orang lain. Akun @nurul.fitria123 dan @putris93 menuliskan komentar dengan membubuhkan *embel-embel goals*, seperti “*papa goals*” dan “*family goals*”. Belum ada penelitian yang membahas mengenai fenomena *goals* tersebut. Namun, peneliti berhasil menemukan sebuah artikel di internet yang ditulis oleh Kirana Pramudita pada tahun 2016 lewat website www.malesbanget.com. Artikel tersebut membahas tentang fenomena “*goals*” yang mulai merambah ke segala sesuatu. Pramudita (2016) menjelaskan bahwa *goals* adalah sebuah cita-cita pendek seseorang yang ingin menjadi atau ingin memiliki hubungan yang dinobatkan dengan “*goals*”. Pramudita (2016) memaparkan ada beberapa jenis “*goals*” yang beredar di masyarakat, antara lain *relationship goals, siblings goals, body goals, makeup goals, couple goals, hingga papa goals*. Tidak ada criteria spesifik agar sesuatu dapat dinobatkan sebagai “*goals*”. Hal ini tergantung pada masing-masing individu tentang bagaimana memaknai sebuah fenomena. Tentu saja pemaknaan tersebut didasarkan pada *field of experience* dan *frame of reference* pada masing-masing individu.

Family goals yang tergambar dalam gambar 3.22 adalah ketika Andrew menghabiskan waktu bersama keluarga untuk pergi liburan dan bersantai sejenak serta mendokumentasikan aktivitas bersama keluarga. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri antar anggota keluarga dan tercipta keintiman yang berguna

untuk masa mendatang. Kedekatan dalam keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari siklus dari sikap dan perasaan yang dihasilkan dari kasih sayang dan sikap suportif serta kedekatan emosional. Kedekatan dalam keluarga mungkin saja intim, seperti halnya perilaku, situasi, dan perasaan lainnya. Hubungan juga dapat ditandai sebagai intim, seperti hubungan antara orangtua dan anak, karena adanya hubungan darah.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bagaimana tanda-tanda nonverbal dimaknai sebagai salah satu alat untuk menggambarkan kedekatan. Secara garis besar, representasi kedekatan yang digambarkan dalam unggahan foto selebgram pada media sosial *instagram* digambarkan melalui ekspresi wajah, gesture, latar belakang foto, artefak yang menempel pada tubuh, jarak antar tubuh, sudut pandang, dan teknik pengambilan gambar. *Instagram* juga menghadirkan istilah dan fenomena baru, seperti #RelationshipGoals, #SiblingsGoals, #FamilyGoals, dan banyak hal yang mendapatkan *embel-embel* ‘goals’.

Berdasarkan analisis unggahan selebgram, peneliti mendapatkan masing-masing 1 unggahan selebgram yang menggambarkan gesture pelukan, ciuman, dan kontak mata. Unggahan dibagi menjadi 3 kategori menurut relasi yang telah dipilih oleh peneliti, yakni *siblings relationship*, *non-commited romantic relationship* (berpacaran) dan *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah.

Pada masing-masing relasi, kedekatan melalui pelukan diekspresikan dengan cara yang berbeda. Kedekatan pada *siblings relationship* ditunjukkan dengan memeluk pada bagian pundak dan menunjukkan ekspresi lucu, seperti menjulurkan lidah. Pada *non-commited romantic relationship* (berpacaran), karakteristik pelukan dilakukan dengan memeluk dari belakang dan melingkarkan pada pinggang pasangan. Pada *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah, pelukan dilakukan dengan melingkarkan tangan pada leher.

Pada gesture ciuman, kedekatan pada *siblings relationship* ditunjukkan dengan ciuman pada pipi. Pada *non-commited romantic relationship* (berpacaran), karakteristik ciuman dilakukan dengan mencium pada bagian dahi sebelah kanan pasangan dan bersinggungan dengan rambut. Sedangkan pada *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah, ciumman dilakukan pada bagian kening pasangan.

Pada gesture kontak mata, ada beberapa gesture yang mendukung kontak mata yang dilakukan. Kedekatan pada *siblings relationship* ditunjukkan dengan kontak mata menunjukkan ekspresi lucu, seperti menjulurkan lidah. Pada *non-commited romantic relationship* (berpacaran), karakteristik kontak mata dilakukan dengan memeluk dan melingkarkan tangan pada pinggang pasangan. Pada *committed romantic relationship* yakni pasangan yang sudah menikah, kontak mata dilakukan dengan gesture yang mendukung, yakni melingkarkan tangan pada bahu pasangan.

4.2 Saran

Penelitian ini mengenai representasi yang ditunjukkan pada gambar di dalam media sosial seakan semakin marak di masa depan, mengingat perkembangan media yang sangat pesat. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi mengenai penerimaan khalayak mengenai *intimacy* yang berusaha digambarkan melalui postingan foto di *instagram*. Dengan demikian, akan didapatkan satu definisi yang dapat mewakili konsep *intimacy* yang digambarkan secara visual dalam sebuah unggahan foto di *instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arnett, Jeffrey Jensen. 2007. *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach 3rd ed.* New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology* (Ardiansyah, M, Penerjemah.). Jogjakarta: IRCiSoD.
- _____. 1983. *Mitologi* (Nurhadi, Penerjemah.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge.* England: Penguin Books.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, Makna.* Jalasutra: Yogyakarta.
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th ed.* Pearson Education, Inc: London.
- Edwards et al. 2006. *Sibling Identity and Relationship.* London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Garrod, et al., 2008. *Adolescent Portraits: Identity, Relationship, and Challenges* (6thed.). United States of America: Pearson.
- Kertamukti, Rama. 2015. *Strategi Kreatif dalam Periklanan: Konsep Pesan, Media, Branding, Anggaran.* Jakarta: RajGrafindo Persada.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.* Jakarta, Indonesia: Author.
- Miller, Rowland S. 2012. *Intimate Relationship 7th ed.* New York: McGraw-Hill Education
- Moerdijati, Sri. 2012. *Buku ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi.* Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi.* Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna.* Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Santrock, John w. 1996. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Turner, Lynn H dan West, Richard L. 2014. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 5th ed.* New York: McGraw-Hill Education
- Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wood, Julia T. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters 6th ed.* Belmont: Wadsworth/Thomson Publishing

Jurnal dan Skripsi

- Abraham, Rainer. 2017. Pemilihan Bahasa dan Presentasi Diri dalam Media Sosial *Instagram* di Kalangan Mahasiswa Program Studi Inggris Universitas Indonesia. Universitas Indonesia
- Ananto, Fadillah. 2018. *New Media* dan Fenomena Selebgram (Studi Resepsi Remaja di Kalangan Followers *Instagram* @awkarin Terhadap Fenomena *Romantic Relationship* dan Hedonisme pada Konten *Instagram* @awkarin). Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Andreas, Kaplan M dan Heinlein, Michael. 2010. *Users of the world, unite!" The Challenges and Opportunities of Social Media". Business Horizons, 53(1): 59-68*
- Aprilita, Dini dan Listyani, Refti Handini. 2016. Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial *Instagram* (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @pauan_girl). *Jurnal Paradigma* 4(3): 1-13
- Ariani dan Trigartanti. 2016. *Impression Management* Seorang Selebgram sebagai Eksistensi Diri melalui Media Sosial *Instagram*. *Prosiding Hubungan Masyarakat* 2(1): 353-358
- Assyifa, Devi. 2015. Representasi Romantisme dalam Video Klip RAN – Kulakukan Semua Untukmu (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). Universitas Mercu Buana.
- Bennett, Linda Rae. 2007. Zina and The Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth. *SexEducation, 7(4), 371-386*
- Chan, Kara. 2011. *What Preteen Girls Learn About Gender Roles From Celebrities. Journalism and Mass Communication* 1(2): 79-87

- Chan, K. and Zhang, C. 2007. *Living In A Celebrity-Mediated Social World: The Chinese Experience, Young Consumers* 8(2): 139-152.
- Damayanti, Rini. 2018. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial *Instagram*. *Jurnal Wisyaloka IKIP Widya Darma* 5(3): 261-278
- Darmawan, Yurif Setya dan Wikayanto, Andrian. 2018. Tren Kamera Analog Instan di Kalangan Remaja Indonesia. *Jurnal Rekam* 14(2): 97-106
- Dewi, Rosa Ariesta. 2018. Hubungan Popularitas di Sosial Media dengan Rasa Percaya Diri pada Manajemen Putri Hijab Provinsi Lampung Angkatan 2017. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Doughty, Susan E, McHale, Susan M, dan Feinberg, Mark E. 2015. *Sibling Experiences as Predictors of Romantic Relationship Qualities in Adolescence. Journal of Family Issues* 36(5): 589-608
- Driessens, Olivier. 2013. *Celebrity Capital: Redefining Celebrity Using Field Theory. Theory and Society* 42(5): 543-560
- Duggan, Maeve. 2012. *The Celebritization Of Society And Culture: Understanding The Structural Dynamics Of Celebrity Culture. International Journal of Cultural Studies* 16(6): 641-657
- Emery, et al. 2014. *Can You Tell That I'm in a Relationship? Attachment and Relationship Visibility on Facebook. Journal of Personality and Social Psychology Bulletin*, 1-14
- Feinstein, Hermine. 1982. *Meaning and Visual Metaphor. Studies in Art Education* 23(2): 45-55
- Harrison, Claire. 2005. *Visual Social Semiotics: Understanding How Still Images Make Meaning. Journal Technical Communication* 50(1): 46-60
- Hasinoff, Amy Adele. 2012. Sexting as Media Production: Rethinking Social Media and Sexuality. *Journal New Media and Society*, 15(4) 449-465
- Hastjarjo, Sri. 2011. *New Media: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Lindu Pustaka
- Hidri, A. 2016. *Media Romanticism: The New Public Sphere. Advances in Journalism and Communication* 4:149-162
- Hogan, Bernie. 2010. The Presentation of Self in the Age of Social Media: Distinguishing Performances and Exhibitions Online. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 30(6), 377– 386

- Holzner, BrigitteM & Oetomo, Dédé. 2004. Youth, Sexuality and Sex EducationMessages in Indonesia: Issues of Desire and Control. *Reproductive Health Matters*, 12(23), 40-49.
- Howe et al. 2000. *Sibling Self-Disclosure in Early Adolescence*. Merrill-Palmer Quarterly 46(4): 653-671
- Indrayani, Wiwit. 2016. Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 3(1), 1-15.
- Ismujihastuti, R.A Granita Dwisthi dan Mahadian, Adi Bayu. (2015). *Representasi Wanita dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana "Raisa" dan "Heart to Heart")*. e-Proceeding of Management 2, 994-1007.
- Jargalsaikhan, Tsetsegaikhan dan Korotina, Anastasija. 2016. *Attitudes Towards Instagram Micro-celebrities and Their Influence on Consumers' Purchasing Desicions*. Jonkoping University.
- Jordán-Conde, Z., Mennecke, B., & Townsend, A. (2013). *Late Adolescent Identity Definition and Intimate Disclosure on Facebook*. *Computers in Human Behavior*, 33:356–366.
- Karman. 2015. Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informasi*, 5(3) 11-23
- Krisnawati, Ester. 2016. Mempertanyakan Privasi di Era Selebgram: Masih Adakah?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(2): 178-200.
- Lasen, Amparo dan Gomez-cruz, Edgar. 2009. *Digital Photography and Picture Sharing: Redefining the Public/Private Divide*. *Know Techn Pol* 22: 2015-215
- Lennon et al. 2012. *The Role of Power in Intimate Relationship*. *Journal of Social and Personal Relationship*. 30(1): 95-114
- Lestari, Maya Puji. 2018. Hubungan Romantis di Media Sosial (Resepsi pengguna terhadap Hubungan Romantis yang Diunggah Selebgram di *Instagram*). Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Lotan et al. 2017. Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit. *Journal of Photography, Arts, and Media* 1(1): 31-50
- Maharso, Paramitha Ajeng Putrining. 2013. Penggambaran *Passion, Intimacy, Dan Commitment* Dalam Film *Love*. Commonline Departemen Komunikasi 2(2): 109-122
- Malik et al. 2016. *Uses and Gratifications of Digital photo Sharing on Facebook*. *Journal Telematics and Informatics*, 33(1): 129-138.
- Marshall, David P. 2010. *The Promotion and Presentation of the Self: Celebrity As Marker of Presentational Media*. *Celebrity Studies*1(1): 35-48
- Merkle dan Richardson. 2000. *Digital Dating dan Virtual Relating: Conceptualizing Computer Mediated Roamntic Relationship*. *Journal of Family Relation* 49(2): 187-192.
- Merves-okin, Louise, Amidon, Edmund, dan Bernt, Frank. 1991. *Perceptions of Intimacy in Marriage: A Study of Married Couples*. *The American Journal of Family Therapy* 19(2): 110-118
- Miguel, Cristina. 2016. *Visual Intimacy on Social Media: From Selfies to the Co Construction of Intimacies Through Shared Pictures*. *Social Media +Society* 1-10
- _____. 2016. *Researching Intimacy Through Social Media: A Cross-Platform Approach*. *Journal of Media and Communication Research* 60: 50-69
- Mutongi, Kenda. 2000. "Dear Dolly's" Advice: Representations of Youth, Courtship, and Sexualities in Africa, 1960-1980*. *The International Jowwral of African Historical Studies* 33(1), 1-23.
- Nasrabadi et al. 2016. *Exploring Gender-Based Sibling Roles: A Qualitative Study On Contemporary Iranian Families*. *Journal of Family Issues* 37(5): 692-716
- Noller, Patricia. 1996. *What Is This Thing Called Love? Defining the Love That Supports Marriage and Family*. *Journal of Personal Relationships* 3: 97-115

- Nurraida dan Hassan, Zaki Bin. 2017. Pola Komunikasi Gender dalam Keluarga. *Wardah* 18(2): 181-200
- Pietromonaco, Paula R. 1998. *Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self-Disclosure Partner Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchanges*. *Journal of Personality and Social Psychology* 74(5): 1238-1251
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Mediator*, 5(2): 189-198
- Pittman, Matthew dan Reich, Brandon. 2016. *Social Media and Loneliness: Why an Instagram Picture May be Worth More Than a Thousand Twitter Words*. *Computers in Human Behavior* 62: 155-167
- Prajarto, Nunung. 2018. Netizen dan *Infotainment*: Studi Etnografi Virtual pada Akun *Instagram @lambe_turah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15(1): 35-46
- Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 43-52
- Putri, Angelia Sun. 2010. Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda yang Berpacaran. Universitas Airlangga.
- Rahmasari, Dinda. 2018. Karakteristik Ragam Bahasa di Media Sosial *Instagram* dan Sumbangsihnya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Tidar.
- Redden, Shawna Malvini. 2017. *Metaphor Analysis*. *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*. California State University Sacramento, USA
- Refaie, Elizabeth El. 2003. *Understanding Visual Metaphor: The Example of Newspaper Cartoons*. *Visual Communication* 2(1): 75-95
- Register, Lisa M dan Henley, Tracy B. 2015. *The Phenomenology of Intimacy*. *Journal of Social and Personal Relationships* 9: 467-481
- Reis, Harry T. 1990. *The Role of Intimacy in Interpersonal Relations*. *Journal of Social and Clinical Psychology* 9(1): 15-30
- Sakinah. 2018. Selebgram: Meraih Popularitas Melalui Dunia Maya. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 3(1): 48-71.

- Santoso, Puji. 2016. Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Al-Balagh*, 1(1), 30-48
- Serig, Daniel. 2006. *A Conceptual Structure of Visual Metaphor. A journal of Issues and Research* 47(3): 229-247
- Setiawan, Rudy. 2013. Kekuatan New Media Dalam Membentuk Budaya Populer Di Indonesia. *eJournal Ilmu Komunikasi* 1(2): 355-374
- Shabrina, Iffah. 2015. Representasi Perdamaian dalam Iklan Axe Peace “*Make Love, Not War*”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(1): 48-62
- Shlomi, Hilla. 2010. *Family Instability, Attachment, and Belonging*. University of Brotosh Columbia.
- Situmeang, Ilona Oisina. 2015. Representasi Wanita pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic (Analisis Semiotik Roland Barthes Wardah *Inspiring Beauty Versi True Colours*). *Jurnal Semiotika* 9(1): 114-140
- Soetarjo, Lelyana Septianti. 2018. Kajian Semiotika Konotasi Roland Barthes pada Foto Wanita Jawa pada Kartu Pos Tahun 1900-1910. *Jurnal Art and Design* 1(1): 9-17
- Sternberg, Robert J. 1986. *A Triangular Theory of Love. Psychological Review* 93(2): 119-135
- Suryadi, Israwati. 2013. Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 634-646
- Sutriyono dan Haryatmoko. 2018. Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14(2): 1-21
- Thornton, Arland. 1990. The Courtship Process and Adolescent Sexuality. *Journal of Family Issues*, 11(3), 239-273
- Ting, Cheung Ting. 2014. *A Study Of Motives, Usage, Self-Presentation And Number Of Followers Oon Instagram. SS Student E-Journal* 3: 1-35
- Triyono, Hariwibowo, M Ardy, dan Putra, Bian Pramana. 2016. Analisis Sudut Pandang Kamera dan Jenis Kamera. 2(2): 216-232
- Vainikka et al. 2017. *Exploring Tactics of Public Intimacy on Instagram. Journal of Audience & Reception Studies* 14(1): 108-128
- Wardhani, Dayne Trikora. 2012. Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality). *Jurnal Informasi*, 17(3), 184-1

- Wolf, Ralf De dan Heyman Rob. 2015. *Privacy and Social Media*. Vrije Universiteit Brussel, Belgium.
- Zappavigna, Michele. 2016. *Social Media Photography: Construing Subjectivity In Instagram Images*. *Visual Communication* 15(3): 271-292
- Zelizer, Viviana A. 2000. *The Purchase of Intimacy*. *Law and Social Inquiry* 25(3): 817-848
- Zurbriggen et al. 2016. *Negotiating Privacy and Intimacy on Social Media: Review and Recommendations*. *Translational Issues in Psychological Science* 2(3): 248:260

Internet

- Adiel, Nathan. 2019. 7 Cara Pegangan Tangan Ini Ungkap Makna Cinta dari Hubungan Kamu. Diakses melalui <https://www.idntimes.com/life/relationship/nathan-adiel/7-cara-pegangan-tangan-ini-ungkap-makna-cinta-dari-hubungan-kamu-c1c2/full> pada tanggal 7 Mei 2019
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2017. *Infografis: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Diambil dari [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII 2017 v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017%20v1.3.pdf) pada 24 November 2019
- Duggan, Maeve. 2013. *Photo and Video Sharing Grow Online*. Pew Research Center's Internet & American Life Project. Diambil dari <http://pewinternet.org/Reports/2013/Photos-and-videos.aspx> pada 20 April 2019
- Elizabeth, Johanna. 2019. Ini 6 Makna Kecupan yang Laki-laki Berikan Usai Kencan. Diambil dari <https://www.popbela.com/relationship/dating/johanna-elizabeth/makna-ciUMAN/full> pada tanggal 6 Mei 2019
- Khamis, Susie, Ang, Lawrence, dan Welling, Raymond. 2016. *Self-branding, 'Micro-Celebrity' and The Rise of Social Media Influencers*. *Celebrity Studies*. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.1080/19392397.2016.1218292> pada 13 April 2019

- Kulraj. 2014. *The Science of Hugs: The Most Undervalued Gift You Can Gift*. Diambil dari http://kulraj.org/2014/09/09/science-of-hugs/?utm_medium=google pada 10 Juni 2019
- Kusumaryani, Merry. 2017. Ringkasan Studi “Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi”. Diambil dari www.ldfebui.org pada 6 Mei 2019.
- Kementrian Kesehatan RI: Pusat Data dan Informasi. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diambil dari <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15090700003/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html> pada 6 mei 2019
- Lenhart, A., Smith, A., and Anderson, M. 2015. *Teens, Technology and Romantic Relationships*. Pew Research Center's Internet & American Life Project. Diambil dari <http://www.pewinternet.org/2015/10/01/teens-technology-and-romantic-relationships/> pada 15 Mei 2019
- Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. 2010. *Social Media & Mobile Internet Use Among Teens and Young Adults*. Pew Research Center's Internet & American Life Project. Diambil dari <http://www.pewinternet.org/2010/02/03/social-media-and-young-adults/> pada 23 Februari 2019
- Lisnawati, Yulia. 2018. 6 Jenis Pelukan Ini Miliki Makna di Dalamnya, Mana Favoritmu? Diambil dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3857693/6-jenis-pelukan-ini-miliki-makna-di-dalamnya-mana-favoritmu> pada tanggal 4 Mei 2019
- Madden, Mary. 2012. *Privacy Management on Social Media Sites*. Pew Research Center's Internet & American Life Project. Diambil dari <http://www.pewinternet.org/2012/02/24/privacy-management-on-social-media-sites/> pada 5 April 2019
- Nadia. 2017. 15 Jenis dan Arti Sentuhan si Dia. Diambil dari <https://womantalk.com/relationship/articles/15-jenis-arti-sentuhan-si-dia-Ade3p> pada tanggal 5 Mei 2019
- Saffana, Nada. 2019. 8 jenis Pelukan yang Menunjukkan Makna Hubungan Kamu. Diambil dari <https://wolipop.detik.com/love/d-4378240/8-jenis->

[pelukan-yang-menunjukkan-makna-hubungan-kamu](#) pada tanggal 5 Mei 2019

Smith, Aaron and Anderson, Monica. 2018. *Social Media Use in 2018*. Pew Research Center's Internet & American Life Project. Diambil pada <http://www.pewinternet.org/2018/03/01/social-media-use-in-2018/> 2 Januari 2019

BERITA ACARA REVISI

Telah dilakukan revisi penyusunan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Indah Ayu Purnamasari
NIM : 071511533031
Judul Skripsi (Sebelum Revisi) : Representasi *Intimacy* dalam Relasi Selebgram pada Media Sosial *Instagram*
Judul Skripsi (Setelah Revisi) : Representasi Kedekatan dalam Relasi Selebgram pada Media Sosial *Instagram*
Dosen Pembimbing : Rendy Pahrun Wadipalapa, S.Ikom., MA

Revisi yang dilakukan berdasarkan saran dari komisi penguji pada saat ujian mata ajaran Penulisan Skripsi (PNS 499) dari mahasiswa tersebut. Hal-hal yang telah direvisi adalah sebagai berikut:

Nama Dosen Penguji	Saran	Revisi	Tanda Tangan Dosen Penguji
Dr. Yayan Sakti Suryandaru, S.Sos.,M.Si.	Menjelaskan alasan pemilihan foto selebgram Menambahkan indikator kedekatan dalam foto yang ingin diteliti dan ditrusukkan dalam metodologi penelitian Menjelaskan alasan pemilihan selebgram	Telah dijelaskan pada halaman 23. Telah ditambahkan pada halaman 21.	
Nisa Kurnia Ilahiyati, S.Sos., M.Med.Kom	Menjelaskan konsep kedekatan/intimacy yang digunakan dalam penelitian Tambahkan <i>cultural background</i> selebgram pada masing-masing pembabasan di bab 3 Mengganti judul dengan "Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram Pada Media Sosial Instagram"	Telah dijelaskan pada halaman 1. Telah ditambahkan pada halaman 46.	
Rendy Pahrur Wadipulapa, S.Ikom., MA	Menambahkan karakteristik <i>instagram</i> Tambahkan <i>cultural background</i> selebgram pada masing-masing pembabasan di bab 3	Telah direvisi pada judul. Telah ditambahkan pada halaman 4. Telah ditambahkan pada halaman 46.	

Surabaya, 19 Juni 2019

Ketua Penguji,

Dr. Yayan Sakti Suryandaru, S.Sos.,M.Si.
NIP. 197010021998021001